

**KARAKTERISTIK LOKASI FASILITAS OLAHRAGA
PEMDA DKI JAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana.

**ENDAH SUYANTI
030306019X**



**UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
DEPARTEMEN GEOGRAFI**

**DEPOK
JULI, 2008**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Endah Suyanti

NPM : 030306019X

Tanda Tangan :

Tanggal : 15 Juli 2008

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Endah Suyanti
NPM : 030306019X
Program Studi : Geografi
Judul Skripsi : Karakteristik Lokasi Fasilitas Olahraga Pemda
DKI Jakarta

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing (1) : Hafid Setiadi, SSi, MT (.....)

(2) : Drs. Cholifah Bahaudin, MA (.....)

Penguji (1) : Dra. M. H. Dewi Susilowati, MS (.....)

(2) : Dewi Susiloningtyas, SSi, MSi (.....)

(3) : Dr.rer.nat. Eko Kusratmoko, MS (.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 15 Juli 2008

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sains Departemen Geografi pada Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Bapak Hafid Setiadi, SSi, MT dan Drs. Cholifah Bahaudin, MA, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini;
- (2) Ibu Dra. M.H. Dewi Susilowati, MS, Dewi Susiloningtyas, SSi, MSi dan Bapak Dr.rer.nat. Eko Kusratmoko, MS, selaku dosen penguji, serta Adi Wibowo, SSi, MSi, yang telah banyak memberi masukan dalam penyusunan skripsi ini;
- (3) pihak Dinas Olahraga dan Pemuda Provinsi DKI Jakarta yang telah banyak membantu dalam usaha memperoleh data yang saya perlukan, terutama Bapak Eko Pudjiharyanto, SPd dan Bapak Sukardi;
- (4) orang tua dan adik saya, Murnie yang telah memberikan bantuan dukungan material dan moral; dan
- (5) sahabat saya, Meilisha P. Pertiwi, SSi, Indri Rachmadila, Cahya Shima, SKom, Umi Aminatun, SPsi, dan Ahmad S. Aziz A., SSi yang telah banyak memotivasi dan membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, saya berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Depok, 15 Juli 2008

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Endah Suyanti
NPM : 030306019X
Program Studi : Geografi
Departemen : Geografi
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

“Karakteristik Lokasi Fasilitas Olahraga Pemda DKI Jakarta.”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 15 Juli 2008

Yang menyatakan,

(Endah Suyanti)

ABSTRAK/ABSTRACT

Nama/Name : Endah Suyanti
Program Studi/Study Program : Geografi/Geography
Judul/Title : Karakteristik Lokasi Fasilitas Olahraga Pemda DKI Jakarta/Location Characteristics of Jakarta Government's Sport Facilities

Skripsi ini membahas fasilitas olahraga (FOR) Pemda DKI Jakarta dimana keberadaannya menjadi kebutuhan bagi masyarakat. Maka perlu diketahui dimana saja lokasi persebarannya dan yang mempengaruhi karakteristik lokasi FOR yaitu, penggunaan tanah, jaringan jalan, luas lahan, dan jumlah unit olahraga, sehingga diketahui variasi keruangan dengan adanya jumlah dan karakteristik pengguna. Dengan metode kualitatif, pendekatan keruangan, dan wawancara khusus, hasilnya yaitu: jumlah terbanyak adalah FOR Kecamatan di wilayah perumahan pada jalan lokal. FOR lainnya di wilayah jasa perdagangan pada jalan utama. FOR yang memiliki jumlah unit olahraga banyak, lahan luas, berlokasi di wilayah jasa perdagangan pada jalan utama, dominan digunakan oleh masyarakat/karyawan.

The focus of this study is about Jakarta Government's sport facilities that could be a necessary for civilization. In that case, it needs to know where are the place spread and what kind of things can be influential to sport facilities location characteristics. It is about land use, roadway network, land space, and number of sport unit. Until this, we know about spatial variation with number of user and its characteristics. It used qualitative methods, spatial approach, and elite interviewing. The result is sport facilities in district are dominating from the others. Its location are in lodging and local road. The sport facilities that have a lot of number of sport unit, large land space, located in commercial place on main road are using by civil society/employees.

Kata kunci/Keywords:
Fasilitas Olahraga/Sport Facilities, Karakteristik Lokasi/Location Characteristics, Persebaran/Spread, Variasi Keruangan/ Spatial Variation, Provinsi DKI Jakarta/ DKI Jakarta Province.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	5
1.3 Definisi Operasional dan Batasan	5
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Metodologi Penelitian.....	8
1.5.1 Pengumpulan Data	10
1.5.2 Pengolahan Data	12
1.6 Analisis Data	13
2. TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1 Perilaku Keruangan	14
2.2 Kota sebagai Pusat Pelayanan	16
2.3 Lokasi Fasilitas Olahraga	19
2.4 Jaringan Jalan dalam Pelayanan Fasilitas Olahraga	20
2.5 Desain Penelitian Kualitatif	21
3. GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN	24
3.1 Kondisi Umum Wilayah	24
3.2 Fasilitas Olahraga	26
3.3 Pengguna Fasilitas Olahraga	29
3.4 Jaringan Jalan	29
4. PEMBAHASAN	31
4.1 Persebaran Lokasi Fasilitas Olahraga.....	31
4.2 Karakteristik Fasilitas Olahraga	37
4.3 Karakteristik Lokasi Fasilitas Olahraga Berdasarkan Karakteristik dan Jumlah Pengguna	43
4.4 Variasi Keruangan Fasilitas Olahraga	47
5. KESIMPULAN	53
DAFTAR REFERENSI	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Kriteria Pemilihan Lokasi Fasilitas Olahraga.....	9
Gambar 1.2	Alur Pikir Penelitian.....	9
Gambar 2.1	Model Desain Penelitian Kualitatif.....	22
Gambar 4.1	Sebaran Fasilitas Olahraga Menurut Penggunaan Tanahnya.....	36
Gambar 4.2	Sebaran Fasilitas Olahraga Menurut Jumlah Unit Olahraga.....	40
Gambar 4.3	Sebaran Fasilitas Olahraga Menurut Luas Lahan.....	42
Gambar 4.4	Sebaran Fasilitas Olahraga Menurut Jumlah Klub Pengguna.....	45
Gambar 4.5	Sebaran Fasilitas Olahraga Menurut Karakteristik Pengguna.....	47

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Luas Wilayah dan Jumlah Penduduk DKI Jakarta.....	25
Tabel 3.2	Penggunaan Tanah Menurut Kotamadya DKI Jakarta, 2006 (Hektar).....	26
Tabel 3.3	Jenis Fasilitas Olahraga Pemda DKI Jakarta.....	28
Tabel 4.1	Jumlah Fasilitas Olahraga Pemda DKI Jakarta.....	31
Tabel 4.2	Jumlah Fasilitas Olahraga di Tiap Kelas Jalan.....	33
Tabel 4.3	Jumlah Fasilitas Olahraga di Tiap Kelas Penggunaan Tanah.....	35
Tabel 4.4	Jumlah Fasilitas Olahraga Berdasarkan Jumlah Unit Olahraga.....	38
Tabel 4.5	Jumlah Fasilitas Olahraga Berdasarkan Luas Lahan.....	41
Tabel 4.6	Jumlah Fasilitas Olahraga Berdasarkan Jumlah Pengguna.....	44
Tabel 4.7	Kriteria Pemilihan Lokasi Fasilitas Olahraga.....	49

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Peta:

Peta 1	Wilayah Penelitian
Peta 2	Jaringan Jalan DKI Jakarta Tahun 2005
Peta 3	Persebaran Fasilitas Olahraga Pemda DKI Jakarta Tahun 2007
Peta 3A	Persebaran Fasilitas Olahraga Pada Penggunaan Tanah (lokasi survei)
Peta 3B	Persebaran Fasilitas Olahraga Pada Jaringan Jalan (lokasi survei)
Peta 4	Karakteristik Jumlah Unit Olahraga Pada Fasilitas Olahraga
Peta 5	Karakteristik Luas Lahan Pada Fasilitas Olahraga
Peta 6	Variasi Jumlah Pengguna Pada Fasilitas Olahraga
Peta 7	Karakteristik Dominan Pengguna Fasilitas Olahraga

Lampiran Foto

Lampiran Pedoman Wawancara

Lampiran Tabel:

Tabel 1	Lokasi Eksisting Fasilitas Olahraga Pemda DKI Jakarta, 2007
Tabel 2	Kelas Penggunaan Tanah Fasilitas Olahraga Pemda DKI Jakarta
Tabel 3	Kelas Jalan Fasilitas Olahraga Pemda DKI Jakarta
Tabel 4	Kelas Jumlah Unit Olahraga Fasilitas Olahraga Pemda DKI Jakarta
Tabel 5	Kelas Luas Lahan Fasilitas Olahraga Pemda DKI Jakarta
Tabel 6	Kelas Jumlah Pengguna Fasilitas Olahraga Pemda DKI Jakarta
Tabel 7	Tahun Dibangun Fasilitas Olahraga Pemda DKI Jakarta

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Organisasi Kesehatan Dunia, WHO (1992), mengibaratkan sebuah kota sehat itu sebagai sebuah organisme hidup yang kompleks, bernapas, bertumbuh dan terus-menerus berubah. Kota yang terus berupaya mengembangkan sumber dayanya sehingga warganya dapat saling mendukung dalam memaksimalkan potensinya. Dalam konteks itu, maka dapat dipahami bahwa sebuah kota yang sehat membutuhkan sebuah keseimbangan yang tidak hanya melibatkan warga di dalamnya, tapi juga komponen kota lainnya seperti pengelola kota termasuk juga kepentingan-kepentingan bisnis di dalam kota tersebut (Meoko, 2007). Aplikasi kota yang sehat dapat dilihat dari lingkungan dan masyarakatnya. Terciptanya lingkungan yang sehat membutuhkan kesadaran dari masyarakat untuk hidup sehat. Dengan demikian, masyarakat yang sadar akan kesehatan secara tidak langsung akan membuat lingkungannya menjadi sehat pula. Misalnya, secara internal individu, usaha untuk menjaga kesehatan dapat dilakukan dengan olahraga. Dalam mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila, serta dalam upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia, maka arah pembinaan olahraga DKI Jakarta adalah memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat untuk mencapai kesegaran jasmani dan mental spiritual bangsa sebagai dasar bagi usaha pembibitan, pemanduan bakat, dan perwujudan prestasi olahraga seoptimal mungkin pada taraf nasional dan internasional (Pemda DKI Jakarta, 1988). Untuk menunjang hal tersebut pemerintah kota membangun prasarana dan sarana olahraga yang memadai dibutuhkan dalam rangka memenuhi kebutuhan tersebut dan menjalankan fungsinya sebagai pelayan masyarakat (wawancara dengan Viktor, 22 Agustus 2007). Hal senada tercantum dalam UU No. 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional, bahwa olahraga menjadi bagian dari proses dan pencapaian tujuan pembangunan nasional sehingga keberadaan dan peranan

olahraga dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara harus ditempatkan pada kedudukan yang jelas dalam sistem hukum nasional.

Sebagai Ibukota negara, Jakarta dituntut untuk dapat menampilkan kualitas ruang yang sejajar dengan kota-kota besar lainnya. Dinas Tata Kota sebagai salah satu unit teknis memegang peranan sentral dalam penataan ruang dan merumuskan kebijakan-kebijakan strategis pembangunan kota. Dalam rangka menjawab tantangan tersebut, visi Dinas Tata Kota yang ingin dicapai adalah terwujudnya tata ruang yang dapat mewadahi kegiatan seluruh warga secara berkesinambungan dan siap menghadapi tantangan globalisasi dunia (Dinas Tata Kota DKI Jakarta, 2007). Hal ini seiring dengan Perda No. 6 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah, bahwa untuk menjadi ibukota Republik Indonesia yang sejajar dengan kota-kota besar negara maju sehingga penataan ruang wilayah salah satunya ditujukan sebagai kota jasa skala nasional dan internasional (Kantor Menteri Lingkungan Hidup, 1997). Dalam hal ini, sejarah membuktikan bahwa Indonesia memiliki inisiatif dalam mengembangkan prestasi olahraga yakni dengan membangun sebuah kompleks olahraga bertaraf internasional yang pada saat itu belum banyak dimiliki oleh negara maju sekalipun, yakni Gelanggang Olahraga Bung Karno pada tahun 1962 (*Perjalanan Sebuah Warisan Nasional: Gelora Bung Karno 1962-2003*, 2003). Pemda DKI Jakarta semakin melirik berbagai potensi dalam pengembangan wilayah demi memberikan pelayanan terbaik bagi masyarakat baik dari segi fisik maupun sosial. Secara fisik, perkembangan suatu kota dapat dicirikan dari penduduknya yang semakin bertambah dan semakin padat, bangunan-bangunannya yang semakin rapat dan wilayah terbangun terutama pemukiman yang cenderung semakin luas, serta semakin lengkapnya fasilitas kota yang mendukung kegiatan sosial dan ekonomi kota (Branch, 1996 dalam Sobirin, 2001). Maka dari itu, dari segi fisik telah dilakukan pembangunan fasilitas berupa gedung olahraga dan gelanggang remaja di tiap kotamadya dan secara sosial, Pemda telah membangun kepedulian dengan gerakan memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat, serta upaya meningkatkan prestasi olahraga agar dapat mengangkat harkat dan martabat bangsa pada tingkat internasional, sesuai dengan tujuan dan sasaran pembangunan nasional yang berkelanjutan.

Pemerintahan dengan segala perangkatnya sebagai pilar utama penyelenggara negara semakin dihadapkan pada kompleksitas global. Perannya harus mampu dan cermat serta proaktif mengakomodasi segala bentuk perubahan. Kondisi tersebut sangat memungkinkan karena aparatur berada pada posisi sebagai perumus dan penentu daya kebijakan, serta sebagai pelaksana dari segala peraturan, melalui hierarki yang lebih tinggi sampai kepada hierarki yang terendah (Sinambela, 2006). Usaha pemerintah daerah dalam pembangunan fasilitas olahraga adalah dalam rangka pemassalan, pembibitan dan pengembangan prestasi masyarakat dalam bidang olahraga. Sehingga pembangunan fasilitas olahraga tersebut diharapkan dapat membentuk karakter masyarakat, terutama dari kalangan pemuda dan terjadinya peningkatan prestasi olahraga ke tingkat yang lebih tinggi dari sebelumnya. Dinas Olahraga dan Pemuda (DISORDA) DKI Jakarta saat ini memiliki fasilitas olahraga sebanyak 72 yang tersebar di setiap kotamadya hingga kecamatan. DISORDA membagi fasilitas-fasilitas tersebut berdasarkan jenisnya yakni Unit Pelaksana Teknis (UPT) Gelanggang Olahraga, Gelanggang Remaja tingkat Kotamadya dan Kecamatan, serta Fasilitas Lepas. Berdasarkan data eksisting yang diperoleh dari DISORDA, Pemda membangun fasilitas olahraga yang tersebar di seluruh DKI Jakarta yakni sejak tahun 1970 hingga 1996 dimana pada tahun di bawah atau sama dengan 1970 terdapat lima fasilitas olahraga yang dibangun. Kemudian terjadi peningkatan jumlah pembangunan fasilitas olahraga pada tahun diatas 1970 (lihat lampiran).

Dalam UU No. 3 tahun 2005 tentang Keolahragaan Nasional disebutkan bahwa permasalahan keolahragaan nasional semakin kompleks dan berkaitan dengan dinamika sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat dan bangsa serta tuntutan perubahan global. Oleh karena itu, diperlukan adanya kesadaran akan pentingnya berolahraga hingga berprestasi. Apalagi untuk lingkungan perkotaan seperti Jakarta yang tidak lagi memiliki lahan yang luas untuk berolahraga. Sekretaris Jenderal KONI Pusat, Djohar Arifin Husin menyatakan bahwa PON (Pekan Olahraga Nasional) sebagai ajang evaluasi tahap pertama bagi atlet. KONI (Komite Olahraga Nasional Indonesia) butuh evaluasi atlet, caranya dengan bersaing di dalam PON. Ini evaluasi awal, karena hasilnya sesuai target kita baru bisa diukur pada Asian Games (*Atlet Nasional Wajib Ikut PON XVI, 2004*). Hanya

saja, menurut Kepala Pengelola GOR (Gelanggang Olahraga) Kemakmuran Jakarta Pusat, perbedaan rentang waktu pelaksanaan yang berselisih dua tahun antara PON yang empat tahun sekali dan Asian Games yang dua tahun sekali membuat tidak efisiennya proses pembibitan yang dilakukan oleh DISORDA (wawancara dengan Sukardi, 30 Januari 2008). Hal ini menjadi evaluasi dimana prestasi olahraga menjadi menurun. Maka, Pemda mengharapkan pembangunan fasilitas olahraga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dengan sebaik-baiknya. Menurut Kepala Prasarana dan Sarana DISORDA DKI Jakarta, meskipun kini telah banyak terdapat fasilitas olahraga swasta yang memiliki tingkat pelayanan dan kenyamanan yang lebih baik, tetapi budaya masyarakat masih mencari yang mudah. Yang dimaksud dengan mudah disini adalah mudah terjangkau baik dari segi biaya maupun jarak dari tempat asal ketika hendak menuju tempat tersebut. Misalnya, jarak dari kantor, rumah, dan sekolah. Makin dekat jarak yang ditempuh maka makin sedikit biaya untuk menuju ke tempat berolahraga itu. Kelengkapan fasilitas juga menjadi faktor kedatangan para pengguna fasilitas (wawancara dengan Eko Pudjiharyanto, 24 September 2007).

Dalam penelitian ini karakteristik lokasi fasilitas olahraga diteliti dengan melihat persebarannya berdasarkan jalan dan penggunaan tanah serta lokasi relatifnya. Karakteristik lokasi fasilitas olahraga juga akan terbentuk dari adanya perbedaan ciri dari tiap jenis fasilitas olahraga, dalam hal ini yang membedakan adalah jumlah unit olahraga, luas lahan, dan jumlah pengguna serta karakteristik pengguna. Karakteristik lokasi fasilitas olahraga menggambarkan adanya variasi keruangan terhadap penggunaan fasilitas olahraga dikaitkan dengan menggunakan pendekatan *Spatial Behavior (Perilaku Keruangan)*. *Spatial behavior* mengkaji adanya *sense of space* dan *sense of place* pada individu atau kelompok manusia. Satuan kehidupan suatu penduduk akan ditentukan oleh *sense of space* dari penduduk itu sendiri pada suatu aktivitas tertentu. Secara sederhana, *sense of space* dapat diartikan sebagai sebuah horizon yang dimiliki oleh individu atau kelompok penduduk tertentu dalam merasakan luasnya dunia (Golledge, 1997). Sedangkan *sense of place* diartikan sebagai suatu perasaan yang dimiliki oleh individu atau penduduk sebagai produk dari interaksi antara individu/kelompok tersebut dengan lingkungannya. Maksud dari *Spatial Behavior* dalam penelitian

ini adalah bagaimana sekelompok manusia yang dalam hal ini pengguna berinteraksi dengan suatu hal yang terdapat pada lingkungan tempat tinggalnya yaitu berupa fasilitas olahraga, sehingga terjadi hubungan timbal balik di antara pengguna dengan fasilitas olahraga yang ada.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tulisan ini akan mengkaji tentang karakteristik lokasi fasilitas olahraga Pemda DKI Jakarta dalam hubungannya antara persebaran fasilitas olahraga dilihat dari penggunaan tanah dan jaringan jalan serta luas lahan, dan jumlah unit olahraga dengan variasi keruangan dari penggunaan fasilitas olahraga dilihat dari interpretasi keruangan terhadap lokasi pemilihan fasilitas olahraga oleh pengguna berdasarkan orientasi berolahraganya.

1.2 Masalah Penelitian

Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persebaran lokasi fasilitas olahraga pemerintah DKI Jakarta?
2. Bagaimana variasi keruangan fasilitas olahraga di DKI Jakarta dalam hubungannya dengan persebaran lokasi dan orientasi berolahraga pengguna?

1.3 Definisi Operasional dan Batasan

1. Fasilitas olahraga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah prasarana dan sarana olahraga milik Pemerintah Daerah di bawah koordinasi Dinas Olahraga dan Pemuda (DISORDA) DKI Jakarta. Fasilitas olahraga Pemda DKI Jakarta dalam penelitian ini terbagi menjadi empat Fasilitas Olahraga (FOR) yaitu FOR Gelanggang Olahraga (FOR GOR), FOR Gelanggang Remaja Kotamadya (FOR Kotamadya), Gelanggang Remaja Kecamatan (FOR Kecamatan), dan Fasilitas Lepas (FOR Lepas).
2. Fasilitas olahraga (FOR) adalah prasarana dan sarana untuk penyelenggaraan kegiatan olahraga. Fasilitas Gelanggang Remaja adalah prasarana dan sarana untuk penyelenggaraan kegiatan kepemudaan dan

remaja di bidang olahraga, seni budaya, pendidikan mental spiritual serta bimbingan dan pelatihan (BIMLAT).

3. FOR GOR adalah fasilitas olahraga berupa gelanggang olahraga (GOR) yang merupakan unit pelaksana teknis milik DISORDA DKI Jakarta yang terdiri dari GOR Rawamangun, GOR Ragunan, GOR Sunter, GOR Bahtera Jaya dan GOR Mahasiswa Soemantri Brojonegoro, Kuningan.
4. FOR Kotamadya adalah fasilitas olahraga berupa gelanggang remaja tingkat kotamadya yang merupakan unit pelaksana teknis milik DISORDA yaitu terdiri dari GRJP (Gelanggang Remaja Jakarta Pusat), GRJS (Gelanggang Remaja Jakarta Selatan), GRJB (Gelanggang Remaja Jakarta Barat), GRJU (Gelanggang Remaja Jakarta Utara), dan GRJT (Gelanggang Remaja Jakarta Timur).
5. FOR Kecamatan adalah fasilitas olahraga yang berupa gelanggang remaja di tingkat kecamatan di bawah koordinasi FOR Kotamadya di masing-masing kotamadya. FOR Kecamatan terdiri dari 35 lokasi kecamatan dari total 43 kecamatan yang ada di DKI Jakarta.
6. FOR Lepas adalah fasilitas olahraga yang berupa gelanggang olahraga dan atau lapangan terbuka yang memiliki pengelolaan jelas di bawah koordinasi DISORDA.
7. Fungsi fasilitas olahraga terbagi menjadi dua, yaitu fasilitas dengan fungsi olahraga dan non olahraga. Fasilitas olahraga seperti: gedung olahraga badminton, gedung olahraga voli, dst. Fasilitas non olahraga seperti; ruang serbaguna, auditorium, kantin/plaza/kafe, poliklinik, asrama atlet/pelatih, dan perpustakaan yang tidak terdapat semua di setiap sarana olahraga. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan penelitian pada fasilitas olahraga saja.
8. Lokasi fasilitas olahraga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah letak relatif fasilitas olahraga terhadap jalan dan penggunaan tanahnya.
9. Jaringan jalan adalah klasifikasi jalan terhadap posisi suatu fasilitas olahraga. Dalam penelitian ini jaringan jalan dibagi menjadi 3 kelas yaitu jalan utama, jalan kolektor dan jalan lokal, yaitu berdasarkan perannya yang ditetapkan

oleh Dinas Pemetaan dan Pertanahan DKI Jakarta dan UU No. 38 tahun 2004 tentang Jalan.

10. Karakteristik lokasi adalah ciri atau keunikan yang membedakan lokasi satu dengan yang lainnya. Karakteristik lokasi FOR adalah keberadaan suatu FOR pada suatu kelas jalan ditinjau dari penggunaan tanah perkotaan yang berada di dekatnya. Indikator-indikator yang dapat menunjukkan karakteristik dari lokasi suatu FOR:
 - a. FOR terletak pada jalan utama, jalan kolektor atau jalan lokal
 - b. FOR terletak dekat dengan pusat kegiatan pendidikan
 - c. FOR terletak dekat dengan perumahan
 - d. FOR terletak dekat dengan pusat kegiatan ekonomi/perkantoran
11. Persebaran lokasi fasilitas olahraga adalah keberadaan suatu lokasi fasilitas olahraga pada suatu kelas jalan dan penggunaan tanah kota di sekitarnya dibandingkan dengan karakteristik fasilitas olahraga.
12. Luas lahan adalah besaran luas yang dimiliki masing-masing FOR berdasarkan data dari DISORDA dalam hal ini menggunakan satuan Hektar.
13. Jumlah unit/cabang olahraga adalah banyaknya unit/cabang olahraga yang dapat dimainkan oleh pengguna di suatu FOR. Data ini didapat dari pengolahan data dalam publikasi yang diperoleh dari DISORDA.
14. Pengguna adalah masyarakat yang menggunakan fasilitas olahraga Pemda DKI Jakarta. Pengguna terbagi 3 kelompok yaitu pengguna dari masyarakat/umum/kantor, organisasi olahraga dan sekolah/ perguruan tinggi.
15. Jumlah pengguna yaitu banyaknya kelompok/klub pengguna yang memanfaatkan fasilitas olahraga Pemda DKI Jakarta tiap pekan dalam rentang waktu antara bulan Januari – Mei 2008. Dalam hal intensitas kedatangan pengguna, apabila terdapat sebuah klub yang datang lebih dari satu kali dalam sepekan (berbeda hari) maka jumlah pengguna dihitung sesuai dengan jumlah kedatangan untuk klub yang sama tadi

16. Variasi keruangan fasilitas olahraga adalah perbedaan penggunaan fasilitas olahraga berdasarkan karakteristik lokasi dan interpretasi keruangan terhadap pengguna yang memiliki orientasi berolahraga yang berbeda sehingga menimbulkan variasi pemilihan lokasi fasilitas olahraga.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui lokasi persebaran fasilitas olahraga di DKI Jakarta
2. Mengetahui variasi keruangan penggunaan fasilitas olahraga dengan melihat orientasi berolahraga pengguna

1.5 Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif terfokus pada proses yang bertujuan agar diperoleh pengertian yang cepat untuk menjelaskan hakikat hubungan-hubungan diantara variabel-variabel yang menjadi tujuan penelitiannya (Patilima, 2005). Creswell (dalam Patilima, 2005) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia, berdasarkan penciptaan gambar holistik yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci dan disusun dalam sebuah latar ilmiah.

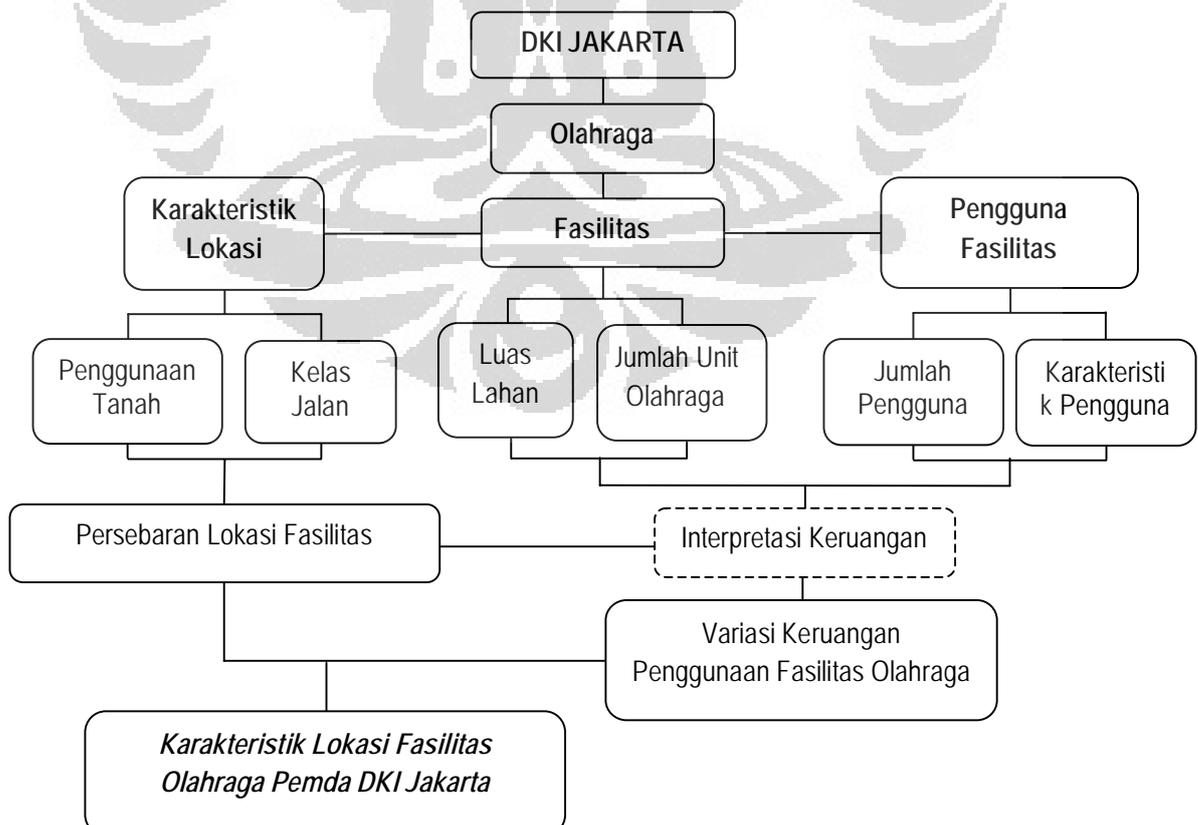
Penelitian ini juga menggunakan metode pendekatan keruangan untuk meneliti karakteristik sebaran lokasi fasilitas olahraga dengan cara melakukan wawancara secara *elite interviewing* (wawancara khusus). Penelitian disajikan secara deskriptif dengan cara membuat analisa, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang ada di lapangan. Penelitian ini menggunakan enam variabel yakni; jaringan jalan, penggunaan tanah, luas lahan, jumlah unit olahraga, karakteristik kelompok pengguna dan jumlah kelompok pengguna dimana dalam menentukan pengaruh persebaran lokasi fasilitas olahraga terhadap variasi penggunaan yakni dengan menggunakan interpretasi keruangan.

Interpretasi keruangan disini dimaksudkan untuk mengetahui alasan atau orientasi berolahraga dari para pengguna secara umum berdasarkan jenis penggunaannya, yaitu masyarakat umum/karyawan, organisasi olahraga, dan pelajar/mahasiswa dari sekolah/ perguruan tinggi. Kemudian akan diketahui kemungkinan pemilihan lokasi yang dilakukan oleh pengguna tersebut berdasarkan jaringan jalan dan penggunaan tanah fasilitas olahraga serta lokasi relatif dari lokasi yang dipilih oleh pengguna, yaitu penggunaan tanah perkotaan yang berada di dekatnya.



Gambar 1.1. Kriteria Pemilihan Lokasi Fasilitas Olahraga

Untuk mengetahui hubungan tiap variabel dapat dilihat dalam gambar alur penelitian di bawah ini:



Gambar 1.2. Alur Penelitian

1.5.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini lebih menitikberatkan pada penelitian lapangan. Selain itu, penelitian ini ditunjang oleh data sekunder baik dari data yang diperoleh dari Dinas Olahraga dan Pemuda DKI Jakarta maupun publikasi dari kantor statistik provinsi DKI Jakarta serta dari Bakosurtanal dan Dinas Pemetaan dan Pertanahan. Berikut data yang dikumpulkan:

a. Data Primer

Adapun data primer yang dibutuhkan yaitu data kelas jalan, penggunaan tanah, jumlah pengguna, dan jumlah unit olahraga yang dicocokkan dengan data sekunder yang didapat. Penulis mendapatkannya melalui survei lapang yang dilakukan dengan cara, sebagai berikut:

i. Wawancara;

Wawancara; yaitu percakapan dua orang atau lebih yang bertujuan untuk memperoleh informasi atau data penelitian. Wawancara dalam penelitian kualitatif, sumber beritanya disebut sebagai informan karena sifat informasi yang diberikan lebih subyektif. Wawancara menggunakan teknik *elite interviewing* (wawancara khusus) yang subyek/informannya adalah pengelola fasilitas olahraga. Wawancara dilakukan sejak bulan Agustus 2007 - Mei 2008, akan tetapi sempat terhenti antara bulan Oktober 2007 - Januari 2008, sehingga survei dan wawancara efektif dilakukan selama enam bulan. Informan terdiri dari 30 orang pengelola di fasilitas olahraga yang tersebar di wilayah DKI Jakarta yang pemilihan lokasinya berdasarkan sampel dari masing-masing jenis fasilitas olahraga.

ii. Sampel;

Dalam memilih sampel, penelitian kualitatif menggunakan teknik non-probabilitas (*judgement sampling*), yaitu suatu teknik pengambilan sampel yang tidak didasarkan pada rumusan statistik tetapi lebih pada pertimbangan subyektif peneliti dengan didasarkan pada jangkauan kedalaman masalah yang ditelitinya (Sarwono, 2006). Sampel yang dimaksud tidak menggunakan prinsip karandoman. Dalam hal ini penulis menggunakan sampling purposif, yaitu memilih lokasi fasilitas olahraga tertentu karena signifikansi terhadap penilaian data sesuai informasi yang tersedia. Dari 72 lokasi fasilitas olahraga Pemda DKI Jakarta, penulis melakukan survei lapang dan wawancara ke 30 lokasi dengan dasar bahwa 30 fasilitas olahraga memiliki jumlah unit olahraga sebanyak ≥ 3 . Agar wawancara lebih terarah (*general interview guide approach*) penulis menggunakan pedoman wawancara.

iii. Pedoman Wawancara;

Wawancara dilakukan dengan pengelola fasilitas olahraga dan pejabat dari instansi olahraga yang terkait secara mendalam dan khusus (*elite interviewing*) dengan menggunakan pedoman wawancara. Dalam wawancara tersebut dapat diketahui mengenai jenis fasilitas, jumlah unit olahraga dalam fasilitas dan penggunaan fasilitas olahraga tersebut kemudian mencocokkannya dengan data sekunder yang telah didapat.

b. Data Sekunder

i. Studi Pustaka/Literatur

1. Publikasi dari BPS DKI Jakarta mengenai data statistik DKI Jakarta
2. Publikasi dari Dinas Olahraga dan Pemuda Provinsi DKI Jakarta diantaranya adalah jumlah dan data lokasi eksisting fasilitas olahraga DKI Jakarta, data luas lahan, dan jumlah unit olahraga.
3. Buku dan sumber tertulis lain yang berkaitan dengan obyek penelitian

ii. Peta

1. Peta Administrasi DKI Jakarta tahun 2005 skala 1 : 25.000 dari Dinas Pemetaan dan Pertanahan

2. Peta Penggunaan Tanah DKI Jakarta tahun 2002 skala 1 : 25.000 dari Bakosurtanal
3. Peta Jaringan Jalan DKI Jakarta tahun 2005 skala 1 : 25.000 dari Dinas Pemetaan dan Pertanahan
4. Peta Jakarta Botabek (Holtorf, W, Gunther) tahun 2005 skala 1:12.500

1.5.2 Pengolahan Data

Setelah data diperoleh, maka dilakukan pengolahan data, yaitu sebagai berikut:

1. Mengklasifikasikan jenis prasarana dan sarana Pemda DKI Jakarta menjadi fasilitas olahraga (FOR) dan fasilitas non olahraga. Fokus penelitian pada fasilitas olahraga saja.
2. Mengklasifikasikan tiap FOR Pemda DKI Jakarta menurut kelas jalannya, yaitu: jalan utama/arteri, jalan kolektor, dan jalan lokal.
3. Mengklasifikasikan tiap fasilitas olahraga berdasarkan penggunaan tanah.
4. Mengeplot data lokasi FOR Pemda DKI Jakarta pada peta jaringan jalan dan penggunaan tanah menjadi peta persebaran FOR Pemda DKI Jakarta.
5. Membuat matriks/tabel mengenai penggunaan FOR berdasarkan penggunaan tanah dan kelas jalan.
6. Membuat klasifikasi atas variabel luas lahan dan jumlah unit olahraga dengan membuat interval dari *range*, dengan cara:

$$\frac{\text{Nilai Max} - \text{Nilai Min}}{\text{Kelas}} \quad (1.1)$$

7. Kemudian membuat matriks/tabel dan sebaran FOR pada jaringan jalan berdasarkan variabel tersebut.
8. Membuat klasifikasi FOR jumlah pengguna dengan membuat *range*. Kemudian membuat matriks/tabel dan sebaran FOR pada jaringan jalan berdasarkan variabel jumlah pengguna dan karakteristik pengguna.
9. Membuat peta variasi tiap variabel pada FOR DKI Jakarta berdasarkan klasifikasi dan sebaran FOR.

10. Membuat variasi keruangan dari penggunaan FOR berdasarkan sebaran FOR dan membuat interpretasi keruangan terhadap pengguna dalam menentukan lokasi berolahraga berdasarkan karakteristik lokasi yang terbentuk dari variasi tiap variabel.

1.6 Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis dari hasil survei dan tabulasi data sekunder yang ditampilkan dalam bentuk tabel, gambar, dan peta. Untuk menjawab masalah pertama, analisis yang dilakukan adalah dengan cara menggunakan data kelas jalan dan penggunaan tanah yang menghasilkan peta sebaran fasilitas olahraga di DKI Jakarta. Masalah kedua, dianalisa dengan cara membandingkan lokasi fasilitas olahraga yang satu dengan yang lain menurut jumlah unit olahraga luas lahan, dan pengguna fasilitas olahraga yang dijelaskan secara deskriptif keruangan, kemudian menganalisa pengaruh karakteristik lokasi fasilitas olahraga yang terbentuk terhadap penggunaan masing-masing fasilitas dengan cara korelasi peta, table dan grafik sehingga menghasilkan variasi keruangan dari penggunaan fasilitas olahraga disertai kemungkinan pemilihan lokasi fasilitas olahraga berdasarkan orientasi berolahraga para pengguna.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perilaku Keruangan

Dalam *human geography*, pencapaian akhir manusia dalam perilaku keruangan (*spatial behavior*) yaitu, adanya usaha manusia itu sendiri dan masyarakat di sekitarnya untuk mengatur ruang secara efisien, mengalokasikan segala aktivitas dan memanfaatkan lahan dengan cara terbaik. Pencapaian tersebut berdasarkan tiga prinsip, yaitu:

1. Memaksimalkan daya guna suatu daerah dan tempat dengan sedikit pengorbanan
2. Memaksimalkan hubungan atau interaksi keruangan dengan sedikit harga
3. Memberikan ruang gerak lebih dekat antar aktivitas yang berkaitan

Tetapi, seiring dengan perkembangan perilaku manusia (*human behavior*) pada akhirnya akan berusaha untuk mencapai harga yang bagus atau menguntungkannya daripada yang maksimum. Sehingga, perilaku keruangan dalam hal ini manusia sebagai pelakunya dipengaruhi oleh pandangan atau pemikiran dari manusia itu sendiri. (Morril, 1970).

Menurut Holloway dan Hubbard, 2001 untuk mempelajari hubungan antara manusia dan tempat dapat dijelaskan melalui proses akuisisi informasi terhadap individu-individu yang berbeda berkenaan dengan usia, kemampuan fisik, jenis kelamin dan peranan sosial dari masing-masing individu tersebut. Setelah memperoleh informasi kita dapat mengetahui karakteristik suatu lingkungan atau tempat terhadap perilaku manusianya dengan melakukan

beberapa metode seperti teknik *mental map*, penentuan perkiraan jarak dan metode kuesioner. Pendekatan perilaku didasari oleh empat asumsi dasar, yaitu:

1. Manusia bersifat rasional dalam membuat suatu keputusan.
2. Manusia menentukan suatu pilihan
3. Pilihan yang ditentukan berdasarkan pengetahuan dan informasi yang dimiliki oleh manusia yang bersangkutan.
4. Informasi yang diperoleh ker¹⁴ dievaluasi berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan sebelumnya berkenaan dengan objek yang diteliti.

Perilaku pengguna adalah suatu telaah bagaimana seorang individu bereaksi dalam menghadapi kekurangan atau berusaha mencukupi kebutuhannya. Pada dasarnya pengguna mencari kepuasan maksimal dari sesuatu yang dia bayar dan menginginkan pelayanan yang terbaik dari apa yang sudah dia bayar tadi dengan uangnya. Menurut Gould, (1979) pengambilan keputusan terhadap suatu lokasi dapat memberikan informasi mengenai kualitas lingkungan. Dalam hal ini harus diteliti mengenai bagaimana manusia mengevaluasi lingkungannya. Oleh karena itu digunakan metode peringkat lokasi, artinya lokasi yang satu dengan yang lain ditentukan peringkatnya masing-masing sehubungan dengan elemen-elemen yang dimiliki oleh setiap lokasi tersebut. Dari sini kita dapat diketahui pola spasial suatu lokasi sehubungan dengan interaksi manusia di dalam lokasi tersebut. Menurut Johnston, 1979 dalam filosofi *Human Geography* terdapat dua jenis pendekatan, yaitu:

1. Pendekatan *Behavior Geography*, yaitu pendekatan yang dilakukan untuk mengidentifikasi bagaimana individu-individu yang berbeda dalam merespon suatu hal yang ada terjadi di lingkungannya dalam situasi yang berbeda-beda.
2. Pendekatan *Humanistic Geography*, yaitu pendekatan yang dilakukan untuk memahami interaksi antara manusia dengan lingkungannya. (Mamahit, 2007).

Pendekatan *Behavior Geography* saat ini telah diterima oleh masyarakat dunia sebagai orientasi yang positif. Pendekatan ini bertujuan untuk menentukan pola spasial dari terjadinya interaksi antara manusia dengan lingkungannya sehingga menyebabkan berubahnya suatu lingkungan karena perilaku spasial dari

diri sendiri atau orang lain. Menurut Gale dan Golledge, 1997, *Behavior Geography* termasuk salah satu pendekatan yang bersifat induktif, contoh penerapannya saat suatu pengguna fasilitas olahraga dihadapkan kepada beberapa pilihan dan harus mengambil satu keputusan maka yang akan dilakukan oleh pengguna tersebut adalah menyusun kriteria-kriteria tertentu lalu mencari informasi sebanyak mungkin tentang sarana-sarana olahraga dan melakukan evaluasi terhadap informasi tersebut sehubungan dengan kriteria yang ada sehingga pada akhirnya didapatkan suatu pilihan yang terbaik bagi pengguna tersebut. Selain informasi mengenai lokasi variasi penggunaan fasilitas olahraga dipengaruhi oleh perbedaan orientasi berolahraga dari masing-masing pengguna sehingga menimbulkan adanya pemilihan lokasi fasilitas olahraga tertentu dilihat dari lokasi relatifnya.

Maksud dari *spatial behavior* dalam penelitian ini adalah bagaimana sekelompok manusia yang dalam hal ini pengguna berinteraksi dengan suatu hal yang terdapat pada lingkungan tempat tinggalnya yaitu berupa fasilitas olahraga, sehingga terjadi hubungan timbal balik di antara pengguna dengan fasilitas olahraga yang ada.

Dalam hal ini pengguna menggunakan *sense of space* dan *sense of place* untuk menentukan tindakan memilih lokasi fasilitas olahraga yang sesuai. *Sense of space* adalah sebuah horison yang dimiliki oleh individu atau kelompok penduduk tertentu dalam merasakan luasnya dunia (Golledge dan Stimson, 1997). *Sense of space* yang dimiliki oleh suatu kelompok penduduk akan menentukan sejauh mana kelompok tersebut akan menjelajahi permukaan bumi untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya (Setiadi, 2002). Sedangkan *sense of place* diartikan sebagai suatu perasaan yang dimiliki oleh individu atau penduduk sebagai produk dari interaksi antara individu/kelompok tersebut dengan lingkungannya (Golledge dan Stimson, 1997). Dalam hal ini, pengguna akan memiliki kriteria yang sesuai dengan kebutuhannya dalam menentukan pilihan lokasi fasilitas olahraga. Hal ini akan terbentuk dalam karakteristik lokasi fasilitas olahraga berdasarkan persebaran lokasi dan variasi tiap variabel pada fasilitas olahraga.

2.2 Kota sebagai Pusat Pelayanan

Dalam *The Arnold Encyclopedia of Real Estates 2nd Edition*, Alvin L. Arnold (1993) menyebutkan bahwa *City is a municipal corporation within whose boundaries are contained a large urban community, the highest and largest category of municipal corporation. Usually, a city government is comprised of three branches; the executive (e.g; mayor); the legislative (e.g; council); and the judicial. A city usually will operate under a charter which gives the city a large measure of home rule.* Kota merupakan pusat pemerintahan yang terdiri dari masyarakat perkotaan dan instansi pemerintahan. Dalam pemerintahan terdapat tiga bagian, yaitu eksekutif, legislative dan yudikatif. Kota dapat mempengaruhi manusia untuk tinggal di dalamnya. Hal ini berarti telah ada sesuatu yang menarik perhatian masyarakat luar kota yang memunculkan keinginan mereka untuk bertandang kemudian menetap di kota. Hal ini disebabkan karena system pemerintahan yang tertata baik di kota membuat pembangunan lebih terencana dan apik, sehingga segala kebutuhan masyarakat kota terlayani. Oleh karena itu, masyarakat di luar kota juga ingin merasakan pelayanan tersebut.

Dari segi geografi, kota dapat diartikan sebagai suatu system jaringan kehidupan manusia yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan diwarnai dengan strata sosial-ekonomi yang heterogen dan coraknya yang materialistis dan dapat pula diartikan sebagai bentang budaya yang ditimbulkan oleh unsur-unsur alami dan nonalami dengan gejala-gejala pemusatan penduduk yang cukup besar dengan corak kehidupan yang bersifat heterogen dan materialistis dibandingkan dengan daerah di belakangnya (Bintarto, 1984). Dalam *Encyclopedia of Urban Planning*, Whittick (1974) juga disebutkan bahwa *Town is an urban settlement generally with a population of not less than about three thousand persons, below which in Englanu, u is usually termed a village. In US* ¹⁹ *when a village or town exceeds five thousand population. It usually becomes a city. Town is the adjective most commonly used for urban planning in Great Britain as city in US.* DKI Jakarta merupakan kota metropolitan yang dikelilingi oleh kota satelit/kota pinggiran (*hinterland*). Jadi, yang dimaksudkan sebagai

“town” adalah hinterland tersebut sedangkan Jakarta merupakan “city” dengan mengingat perbedaan jumlah populasi masyarakatnya.

Menurut Bintarto, 1984, istilah kota dan daerah perkotaan dibedakan karena ada dua pengertian yaitu, kota untuk *city* dan daerah perkotaan untuk *urban*. Istilah *city* diidentikkan dengan kota, sedangkan *urban* berupa suatu daerah yang memiliki suasana kehidupan dan penghidupan modern, dapat disebut daerah perkotaan. Sedangkan DKI Jakarta lebih cocok disebut sebagai *Capital City* yang menurut *Gottman (1990) Capital City* yaitu, *the city that is a political capital has always attracted special attention. The capital is by definition a seat of power and a place of decision making processes that affect the lives and future of nation ruled, and that may influence trends and events beyond its borders. Capitals differ from other cities; the capital function secures strong and lasting centrality; it calls for a special hosting environment to provide what is required for the safe and efficient performance of the functions of government and decision making characteristic of the place.* Hal ini mengingat posisi DKI Jakarta sebagai Ibukota negara, akan terdapat perhatian lebih dalam segala hal bentuk pembangunan baik dibidang politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan. Keberhasilan pembangunan Jakarta menentukan keberhasilan akan pembangunan di kota lainnya. Sehingga segala kelengkapan fasilitas untuk masyarakat lebih ditonjolkan di ibukota ini. Semua itu dilakukan oleh Pemda dalam rangka menunjang peingkatan pelayanan terhadap masyarakat tersebut.

Maka dari itu, kota dengan segala macam komponen yang ada akan mengakibatkan adanya suatu pusat pelayanan (*central place*). Pusat pelayanan tersebut mempunyai tingkatan atau hierarki. Christaller dengan teori Tempat Pusat menunjukkan fungsi kota sebagai penyelenggaraan dan penyediaan jasa-jasa bagi sekitarnya. Kota itu merupakan pusat pelayanan, karena dalam kehidupan sehari-hari warga kota memerlukan tempat berteduh, bekerja, bergaul dan menghibur diri. Oleh karena itu, kita dapat melihat beberapa aspek kehidupan antara lain aspek sosial, ekonomi, budaya pemerintahan dan sebagainya. Jadi kota pada awalnya bukan tempat permukiman, melainkan pusat pelayanan (Budianto dalam Koestoer, 2001). Oleh karena itu sudah tentu segala fasilitas akan lebih lengkap

didapatkan di dalam kota. Ketika masyarakat ingin lebih dekat dengan sumber kebutuhannya, maka ia akan melakukan perpindahan menuju sumber tersebut dan berusaha agar mencapainya dengan jarak yang terdekat.

2.2.1 Sifat Pelayanan Publik

Kualitas oleh banyak pakar diartikan dalam satu frase. Menurut W.E. Deming dalam Sinambela, 2006 kualitas adalah perbaikan berkesinambungan (*continuous improvement*). Joseph M. Juran menyebutnya sebagai ‘cocok untuk digunakan’ (*fit for use*). Philip Crosby mengartikannya kesesuaian dengan persyaratan. Selain itu Kaoru Ishikawa, mengartikan dalam bentuk kalimat yaitu produk yang paling ekonomis, paling berguna dan selalu memuaskan pelanggan. Selanjutnya JW Cortado menyebutnya pula dalam satu frase, yaitu saat kejujuran (*the moment of truth*), atau kualitas diciptakan pada saat pelaksanaan.

Pelayanan publik adalah suatu upaya membantu atau memberi manfaat kepada publik melalui penyediaan barang dan atau jasa yang diperlukan oleh mereka dalam hal ini yang diatur dan diselenggarakan oleh pemerintah kepada warga negara. Crosby, Lehtinen dan Wyckoff (dalam Lovelock, 1988) mendefinisikan kualitas pelayanan publik sebagai berikut: ”Penyesuaian terhadap perincian-perincian (*conformance to specification*) dimana kualitas dipandang sebagai derajat keunggulan yang ingin dicapai, dilakukannya kontrol terus menerus dalam mencapai keunggulan tersebut dalam rangka memenuhi kebutuhan pengguna jasa.” Pelayanan merupakan respon terhadap kebutuhan manajerial yang hanya akan terpenuhi kalau pengguna jasa itu mendapatkan produk yang mereka inginkan (Lovelock, 1988). Jika demikian halnya, maka apa yang menjadi perumpamaan bahwa pembeli adalah raja (*the customer is always right*) menjadi sangat penting dan menjadi konsep yang mendasar bagi peningkatan manajemen pelayanan. (Sinambela, 2006).

2.3 Lokasi Fasilitas Olahraga

Lokasi dalam geografi dibedakan menjadi dua jenis yaitu lokasi absolut dan lokasi relatif. Lokasi absolut adalah posisi yang dikaitkan dengan sistem grid konvensional yang dibuat berlaku hanya untuk lokasi yang dibutuhkan. Sedangkan lokasi relatif adalah posisi yang terkait dengan lokasi lainnya. Dalam penelitian ini penulis meneliti tentang lokasi relatif dari fasilitas olahraga Pemerintah Daerah DKI Jakarta dengan menggunakan *setting* wilayah (*geographical setting*) berdasarkan penggunaan tanah pada tiap fasilitas olahraga.

Pacione (2001) mengungkapkan bahwa untuk menetapkan suatu lokasi pelayanan publik perlu dilihat dari *locational efficiency*, *locational accessibility*, dan *personal accessibility*. Pertimbangan utama dalam penentuan lokasi pelayanan publik adalah membuat jarak antara konsumen (dalam hal ini pengguna FOR) dan lokasi tersebut lebih sedekat mungkin. Hal ini dikarenakan dengan memperpendek jarak antara pengguna dan lokasi, berarti mengurangi ongkos transportasi pengguna tersebut, sehingga lokasi pelayanan publik harus efisien dan terjangkau dengan mudah. *Locational accessibility* lebih melihat pada kemudahan tiap individu untuk mencapai suatu tempat dengan melihat aktivitas yang mereka lakukan dalam konteks ruang dan waktu. *Personal accessibility* lebih melihat pada waktu senggang masing-masing individu untuk dapat mencapai lokasi pelayanan publik.

Dalam penelitian ini penulis melihat bahwa Pemda DKI Jakarta melakukan penentuan lokasi fasilitas olahraga berdasarkan *locational efficiency* dan *locational accessibility* yakni pembangunan lokasi fasilitas olahraga mendekati pengguna agar memudahkan pengguna mencapai lokasi fasilitas olahraga tersebut.

2.4 Jaringan Jalan dalam Pelayanan Fasilitas Olahraga

Seorang teoritikus modernitas urban, Walter Benjamin (1892-1940) menggambarkan jaringan jalan melalui kerumunan orang yang ada di jalan kota. Ia

menyatakan bahwa modernitas urban sangat tercermin di jalan, setiap orang bisa saja memiliki kepentingan masing-masing, akan tetapi mereka melewati satu hal yang sama yaitu jalan. “Ruang jalan” dan “orang jalanan” memiliki perbedaan di tiap kota besar (Farid, 2005). Jaringan jalan merupakan sarana penting bagi lalu lintas pergerakan penduduk untuk menjalankan aktivitas sehari-hari, semakin tinggi dinamika dan tingkat kegiatan ekonomi suatu wilayah, semakin penting jaringan jalan. Menurut UU No. 38 tahun 2004 tentang Jalan disebutkan bahwa:

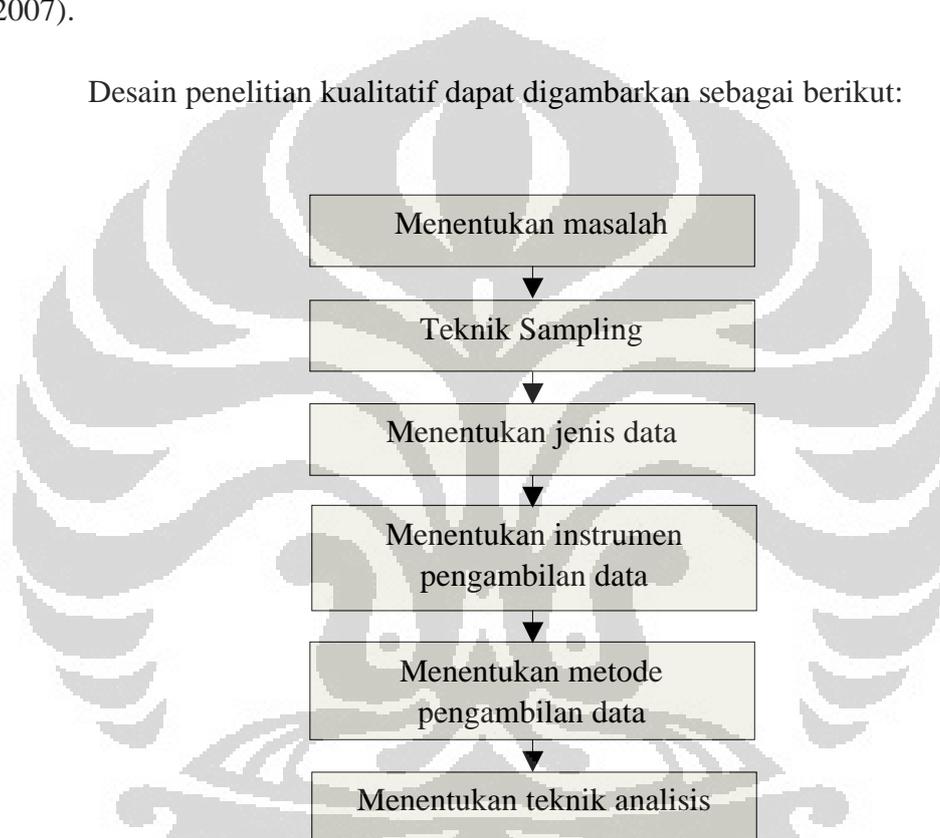
- (1) Jalan adalah prasarana transportasi darat yang meliputi segala bagian jalan, termasuk bangunan pelengkap dan perlengkapannya yang diperuntukkan bagi lalu lintas, yang berada pada permukaan tanah, di atas permukaan tanah, di bawah permukaan tanah dan/atau air, serta di atas permukaan air, kecuali jalan kereta api, jalan lori, dan jalan kabel;
- (3) Jalan arteri merupakan jalan umum yang berfungsi melayani angkutan utama dengan ciri perjalanan jarak jauh, kecepatan rata-rata tinggi, dan jumlah jalan masuk dibatasi secara berdaya guna.
- (4) Jalan kolektor merupakan jalan umum yang berfungsi melayani angkutan pengumpul atau pembagi dengan ciri perjalanan jarak sedang, kecepatan rata-rata sedang, dan jumlah jalan masuk dibatasi.
- (5) Jalan lokal merupakan jalan umum yang berfungsi melayani angkutan setempat dengan ciri perjalanan jarak dekat, kecepatan rata-rata rendah, dan jumlah jalan masuk tidak dibatasi.

2.5 Desain Penelitian Kualitatif

Format desain penelitian dalam penelitian ini adalah desain deskriptif kualitatif. Format desain deskriptif kualitatif dapat disebut dengan kuasi kualitatif atau desain kualitatif semu, karena bentuknya masih dipengaruhi oleh tradisi kuantitatif, terutama dalam menempatkan teori pada data yang diperoleh. Deskriptif kualitatif mengandung paham fenomenologis dan postpositivisme. Penelitian dalam format deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi atau fenomena realitas masyarakat yang menjadi obyek penelitian. Unit-unit yang diteliti deskriptif

kualitatif adalah individu, kelompok/keluarga, masyarakat, dan kelembagaan atau pranata. Unit individu yang dimaksud adalah masalah-masalah individu, orang per orang. Unit kelompok atau keluarga, yaitu suatu kelompok atau keluarga. Masyarakat adalah satu desa, satu kecamatan, satu kotamadya bahkan negara, tergantung pada konsep masyarakat yang digunakan. Sedangkan yang dimaksud dengan kelembagaan atau pranata adalah suatu tatanan nilai dan norma, suatu produk, suatu kebijakan, suatu implementasi kebijakan dan semacamnya (Bungin, 2007).

Desain penelitian kualitatif dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Model Desain Penelitian Kualitatif

(Sumber: Sarwono, 2006)

Pernyataan masalah: merumuskan masalah yang diteliti sebelum menentukan yang lain karena tahapan berikutnya ditentukan oleh masalah yang sudah dirumuskan. Teknik sampling: pertimbangan pertama bahwa penelitian kualitatif menggunakan teknik non probabilitas, yaitu teknik mengambil sampel yang tidak didasarkan pada formulasi statistik. Teknik tersebut meliputi kesesuaian (*convenience*), penilaian (*judgement*) dan bola salju (*snowball*).

Pertimbangan kedua adalah penentuan kualitas responden. Dalam hal ini penulis menggunakan teknik *judgement sampling* dengan penilaian terhadap data sekunder yang didapat, dimana terdapat perbedaan jumlah unit olahraga pada tiap Fasilitas Olahraga (FOR) sehingga penulis membatasi jumlah lokasi FOR yang disurvei pada FOR dengan jumlah unit olahraga lebih dari sama dengan tiga yaitu berjumlah 30 lokasi, sedangkan sisanya 42 lokasi mempunyai 1 sampai 2 unit olahraga saja. Hal ini dilakukan karena faktor waktu dan cakupan unit analisis yang sangat luas dan menurut penulis dengan melihat hasil pengamatan di lapangan, 30 lokasi tersebut sudah mewakili sisa lokasi lainnya. Jenis data: Primer dan sekunder, terutama dalam bentuk selain angka. Dalam melakukan analisis deskriptif, penulis menggunakan data berupa angka, seperti jumlah unit olahraga, luas lahan dan jumlah pengguna fasilitas olahraga yaitu dengan membuat grafik dan tabel/matriks. Instrumen pengambilan data: wawancara (*indepth interview*) dengan alat bantu pedoman wawancara. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara secara khusus dengan pengelola fasilitas olahraga sehingga wawancara tersebut disebut *elite interviewing*. Metode pengambilan data: melakukan wawancara, observasi terlibat langsung, dan *review* dokumen. Teknik analisis: teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dari gambar, tabel, dan peta.

BAB 3

GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

3.1 Kondisi Umum Wilayah

Secara geografis Jakarta terletak pada 6°12' Lintang Selatan dan 106°48' Bujur Timur, dengan luas wilayah mencapai 650 km². Batas wilayah provinsi DKI Jakarta berdasarkan Surat Keputusan (SK) Gubernur No. 1227 tahun 1989 adalah:

- ⇒ Sebelah Utara :berbatasan langsung dengan Laut Jawa
- ⇒ Sebelah Selatan :berbatasan dengan Kota Depok (Provinsi Jawa Barat)
- ⇒ Sebelah Barat :berbatasan dengan Kabupaten dan Kota Tangerang (Provinsi Banten)
- ⇒ Sebelah Timur :berbatasan dengan Kabupaten dan Kota Bekasi (Provinsi Jawa Barat)

Wilayah administrasi provinsi DKI Jakarta terbagi menjadi 5 wilayah kota, yakni wilayah kota Jakarta Selatan, Jakarta Timur, Jakarta Pusat, Jakarta Barat dan Jakarta Utara (lihat Peta 1). Jakarta Selatan terdiri dari 10 Kecamatan, 65 Kelurahan. Batas Utara: Jakarta Pusat, Barat: Jakarta Barat, Tangerang. Timur: Jakarta Timur. Selatan: Kota Depok. Jakarta Timur terdiri dari 10 Kecamatan, 64 Kelurahan. Batas Utara: Jakarta Utara, Selatan: Kota Bekasi, Depok. Barat: Jakarta Selatan, Jakarta Pusat. Timur: Kab. Bekasi, Kota Bekasi. Jakarta Pusat terdiri dari 8 Kecamatan, 44 Kelurahan. Batas wilayah: Utara: Jakarta Utara, Selatan: Jakarta Selatan, Barat: Jakarta Barat, Timur: Jakarta Timur. Jakarta Barat terdiri dari 8 Kecamatan, 56 Kelurahan. Batas Utara: Jakarta Utara, Kota Tangerang. Barat: Kab/Kota Tangerang. Timur: Jakarta Utara, Jakarta Pusat. Selatan: Jakarta Selatan, Kab/Kota Tangerang. Jakarta Utara Terdiri dari 6

Kecamatan dan 31 Kelurahan. Batas Utara: Laut Jawa, Selatan: Kab. Dati II Tangerang, Jakarta Pusat dan Jakarta Timur. Barat: Kab. Dati II Tangerang dan Jakarta Pusat. Timur: Kab. Dati II Bekasi. Masing-masing kotamadya memiliki perbedaan dalam hal luas wilayah dan jumlah penduduk, seperti yang terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.1. Luas Wilayah dan Jumlah Penduduk DKI Jakarta

Kotamadya	Luas Wilayah	Jumlah Penduduk
Jakarta Selatan	145,73 km ²	1.707.338 jiwa
Jakarta Timur	187,73 km ²	2.103.635 jiwa
Jakarta Pusat	48,17 km ²	892.812 jiwa
Jakarta Barat	127,11 km ²	1.569.247 jiwa
Jakarta Utara (tanpa Kepulauan Seribu)	154,11 km ²	1.182.898 jiwa

(Sumber: BPS, 2006 & www.jakarta.go.id)

Dengan demikian, kota di DKI Jakarta yang memiliki wilayah terluas yaitu Jakarta Timur (187,73 km²) kemudian diikuti Jakarta Utara (154,11 km²), Jakarta Selatan (145,73 km²), Jakarta Barat (127,11 km²) dan Jakarta Pusat (48,17 km²) yang mempengaruhi jumlah kecamatan dan kelurahan di tiap kotamadya. Banyaknya penduduk di wilayah perkotaan menimbulkan variasi kepadatan penduduk. Dari lima kotamadya tersebut, yang terpadat penduduknya adalah Jakarta Pusat (185,46 jiwa/ km²). Hal ini disebabkan jumlah penduduk yang tidak sebanding dengan luas wilayahnya, sedangkan wilayah Jakarta Pusat mempunyai luas terkecil dibandingkan wilayah kotamadya lainnya. Kemudian disusul oleh Jakarta Barat dengan kepadatan penduduk 122,15 jiwa/ km², Jakarta Selatan 116,38 jiwa/ km², Jakarta Timur 112,43 jiwa/ km² dan Jakarta Utara 84,76 jiwa/ km² (BPS, 2006).

Kepadatan penduduk memicu peningkatan jumlah penggunaan tanah yang pada akhirnya mengurangi lahan hijau di DKI Jakarta. Hal ini dapat dilihat dalam tabel 3.2. berikut:

Tabel 3.2. Penggunaan Tanah Menurut Kotamadya DKI Jakarta, 2006 (Ha)

Kotamadya	Perumahan	Industri	Jasa Perdagangan/ Perkantoran	Taman/ Ruang Hijau	Lainnya
Jakarta Selatan	10.428,44	236,08	1.757,50	190,91	1.960,07
Jakarta Timur	13.351,00	972,44	1.997,55	262,14	2.189,87
Jakarta Pusat	2.755,69	165,74	1.123,73	248,60	496,24
Jakarta Barat	7.464,16	185,44	1.228,70	189,23	3.547,47
Jakarta Utara (tanpa Kepulauan Seribu)	8.119,97	1.744,80	1.239,89	116,61	2.978,73
Jumlah	42.440,61	3.579,67	7.460,07	1.007,49	11.664,16

(Sumber: BPS, 2006 & telah diolah kembali)

Wilayah fisik perkotaan DKI Jakarta didominasi oleh luasnya lahan perumahan yang mengindikasikan padatnya penduduk. Hal ini dipicu oleh banyaknya jumlah perkantoran di suatu kotamadya yang membuat penduduk harus tinggal berdekatan dengan tempat kerjanya. Perumahan terbanyak di Jakarta Timur dan paling sedikit di Jakarta Pusat. Dengan perbedaan luas penggunaan tanah di masing-masing kotamadya menyebabkan perbedaan jumlah pemakaian terhadap fasilitas umum di DKI Jakarta contohnya seperti fasilitas olahraga. Dalam hal ini frekuensi penggunaan terhadap fasilitas olahraga dipengaruhi oleh banyaknya sarana pendukung yang berdekatan dengan fasilitas olahraga, yang menentukan siapa pengguna dan kapan waktunya.

3.2 Fasilitas Olahraga

Olahraga merupakan kebutuhan bagi setiap manusia yang menginginkan raganya sehat. Namun olahraga dalam bentuk pertandingan juga tak jarang dilakukan oleh penduduk baik dalam rangka silaturahmi antar kecamatan bahkan hingga mencapai puncak prestasi. Maka dari itu pada sekitar tahun 1970, Gubernur saat itu yaitu Ali Sadikin berinisiatif membangun fasilitas olahraga dan tempat untuk kegiatan masyarakat. Saat itu, fasilitas tersebut bernama *Youth Centre* yang bertujuan untuk menampung aspirasi kepemudaan demi peningkatan kreativitas masyarakat pada umumnya, dan pemuda pada khususnya. Karena seringnya dipakai oleh masyarakat sebagai tempat ajang pertemuan maka *Youth Centre* lebih dikenal dengan nama Balai Rakyat.

Balai rakyat didirikan di tiap kecamatan dan satu di tingkat kotamadya sebagai pusat koordinasi yang membawahi balai rakyat tingkat kecamatan. Namun, dari 43 jumlah kecamatan di DKI Jakarta hanya 35 kecamatan yang dibangun Balai Rakyat. Tahun dibangunnya pun beragam mulai dari tahun 1970 sampai sekitar tahun 1990an. Pada tahun 1993, *Youth Centre* berubah nama menjadi Gelanggang Remaja Kecamatan untuk yang berada di tingkat kecamatan, sedangkan untuk tingkat kotamadya diberi nama sesuai dengan nama kotamadya, misalnya Kotamadya Jakarta Selatan maka namanya berganti menjadi GRJS atau Gelanggang Remaja Jakarta Selatan. Oleh karena itu, Pemda menyerahkan pengelolaan fasilitas olahraga dibawah DISORDA (Dinas Olahraga dan Pemuda) yang memiliki visi yaitu: menjadikan masyarakat DKI Jakarta yang sehat jasmani dan rohani serta berprestasi di bidang keolahragaan dan kepemudaan, sehingga selain melayani masyarakat dengan pemenuhan fasilitas olahraga juga membuat sarana bagi para pemuda atau remaja dalam mengembangkan kreativitasnya. Hal ini juga dalam rangka mewujudkan pemassalan dan pembibitan olahraga secara optimal, untuk mendukung program peningkatan prestasi.

Seiring dengan itu, Pemda DKI Jakarta juga membangun GOR (Gelanggang Olahraga) yang tidak memiliki pengkhususan untuk pembinaan remaja, yakni GOR Ragunan dan GOR Rawamangun. GOR Bahtera Jaya yang dibangun dekat dengan pelabuhan adalah sebagai bentuk apresiasi bagi atlet yang

bergelut di olahraga air, tetapi tidak menutup kemungkinan bagi masyarakat yang ingin menikmati fasilitas di sana. GOR Sunter didirikan atas kerjasama dengan developer *real estate* di Jakarta Utara yakni Agung Podomoro yang kemudian sepenuhnya diberikan kepada Pemda. Pemda juga membangun GOR khusus untuk mahasiswa di Kuningan Jakarta Selatan, yaitu GMSB (Gelanggang Mahasiswa Soemantri Brojonegoro). Selain itu Pemda membangun 27 fasilitas olahraga lainnya yang disebut Fasilitas Lepas yang tersebar di tiap kotamadya. Hal ini dilakukan masih dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat akan olahraga baik sebagai hobi, kesehatan dan juga prestasi. Dalam penelitian ini, penulis membagi fasilitas olahraga Pemda menjadi empat jenis seperti dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3.3. Jenis Fasilitas Olahraga Pemda DKI Jakarta

Jenis Fasilitas	Nama Fasilitas Olahraga	Keterangan
FOR GOR	UPT GOR (Unit Pelaksana Teknis) Gelanggang Olahraga	Terdapat 5 UPT GOR di Provinsi DKI Jakarta, yaitu: GOR Ragunan, GMSB Kuningan, GOR Rawamangun, GOR Sunter, GOR Bahtera Jaya
FOR Kotamadya	UPT (Unit Pelaksana Teknis) Gelanggang Remaja Kotamadya	Terdapat di tiap Kotamadya Provinsi DKI Jakarta, yaitu: GRJS (Gelanggang Remaja Jakarta Selatan) GRJB (Gelanggang Remaja Jakarta Barat) GRJT (Gelanggang Remaja Jakarta Timur) GRJP (Gelanggang Remaja Jakarta Pusat) GRJU (Gelanggang Remaja Jakarta Utara)
FOR Kecamatan	Gelanggang Remaja Kecamatan	35 dari 43 Kecamatan di DKI Jakarta terdapat GR Kecamatan yang dibawah oleh UPT Gelanggang Remaja Kodya

FOR Lepas	Fasilitas Lepas	Terdapat 27 lokasi di Provinsi DKI Jakarta
-----------	-----------------	--

(Sumber: DISORDA, 2007 & telah diolah kembali)

3.3 Pengguna Fasilitas Olahraga

Pengguna fasilitas olahraga adalah yang aktif menggunakan sarana yang ada selama sepekan walaupun tidak menutup kemungkinan adanya pengguna insidental pada hari-hari tertentu. Tetapi, jumlah pengguna insidental hanya sebagian kecil dan kehadirannya tergantung pada momentum tertentu. Pengguna aktif adalah pengguna rutin yang memakai fasilitas sesuai jadwal yang ditentukan oleh pengelola setempat. Dari hasil pengamatan mengenai pengguna, penulis menemukan bahwa pengguna fasilitas olahraga didominasi oleh kelompok dari masyarakat umum/kantor, sekolah/ perguruan tinggi, dan klub dari organisasi olahraga. Perbedaan ini berkaitan dengan fungsi fasilitas olahraga tersebut yang diperuntukkan bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat. Penggunaan oleh klub masyarakat umum/karyawan kantor merupakan kebutuhan secara lahiriah manusia yang bertujuan agar tubuh menjadi sehat. Orientasi mereka dalam melakukan olahraga berbeda-beda. Dari kelompok masyarakat umum yang rata-rata bertempat tinggal di sekitar lokasi fasilitas olahraga dalam rangka pembinaan prestasi. Maka dari itu, penulis membagi kelas jumlah pengguna berdasarkan ketiga kelompok pengguna tersebut. Dalam hal ini, pengguna perorangan/individu penulis masukkan dalam kelompok masyarakat umum.

Pembagian kelas pengguna menentukan perilaku keruangan pengguna. Misalnya, pengguna klub dari kantor memilih tempat tersebut karena lokasinya berdekatan dengan kantornya. Lain halnya dengan pengguna yang memilih tempat tersebut karena fasilitasnya memadai untuk digunakan karena terkait dengan kelengkapan fasilitas yang tersedia yang berbeda-beda di tiap lokasi.

3.4 Jaringan Jalan

Jalan adalah suatu prasarana perhubungan darat dalam bentuk apapun meliputi segala bagian jalan termasuk bangunan pelengkap dan perlengkapannya yang diperuntukkan bagi lalu-lintas. Transportasi adalah kegiatan pemindahan penumpang dan barang dari satu tempat ke tempat lain. Dalam transportasi ini terdapat unsur pergerakan (*movement*). Sedangkan klasifikasi jalan berdasarkan empat hal berikut:

- ⇒ Fungsi : utama, sekunder
- ⇒ Peran : arteri, kolektor, lokal
- ⇒ Pungutan : tol dan non tol
- ⇒ Hambatan

Pada dasarnya jalan tol merupakan jalan non status, sedangkan jalan arteri primer dan kolektor primer menurut statusnya merupakan jalur nasional, jalan arteri sekunder dan kolektor sekunder menurut statusnya merupakan jalan provinsi, sedangkan jalan lokal menurut statusnya merupakan jalan kota atau kabupaten. Secara keseluruhan di DKI Jakarta, jalan lokal merupakan jalan terpanjang diikuti oleh jalan provinsi dan sedikit jalan nasional.

Pola jaringan jalan utama di DKI Jakarta, pada dasarnya adalah berbentuk koridor tersier yang menghubungkan kawasan Utara dan Selatan. Namun saat ini telah terjadi pergeseran dari arah yang linier, cenderung berbentuk sistem radial persegi panjang dan anular, seiring dengan meningkatnya perkembangan pembangunan di kawasan Barat dan Timur Jakarta serta meningkatnya pembangunan jalan tol lingkaran luar.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Persebaran Lokasi Fasilitas Olahraga (FOR) Pemda DKI Jakarta

Lokasi fasilitas olahraga DKI Jakarta tersebar di lima kotamadya, terdiri dari Gelanggang Olahraga (GOR), Gelanggang Remaja Kotamadya, Gelanggang Remaja Kecamatan, dan Fasilitas Lepas (lihat peta 3 dan lokasi survei pada peta 3A dan 3B). Gelanggang Remaja Kotamadya terdiri dari satu lokasi di tingkat Kotamadya dengan masing-masing nama Kotamadya. Selain itu, GRK membawahi Gelanggang Remaja tingkat kecamatan. Dari 43 kecamatan di DKI Jakarta, terdapat 35 lokasi eksisting fasilitas olahraga. Dalam survei penelitian ini Gelanggang Remaja Kecamatan berjumlah yang dipilih 12 lokasi berdasarkan jumlah unit olahraga ≥ 3 . Lokasi GOR tidak tersebar merata di setiap kotamadya, seperti Jakarta Barat, di sana tidak terdapat lokasi eksisting GOR. GOR di DKI Jakarta terdiri dari GOR Rawamangun, Jakarta Timur, GOR Ragunan, Jakarta Selatan, GOR Sunter, Jakarta Utara, GOR Bahtera Jaya, Jakarta Utara dan GOR GMSB (Gelanggang Mahasiswa Soemantri Brojonegoro), Jakarta Selatan. Fasilitas lepas terdiri dari 27 lokasi. Penulis meneliti delapan lokasi FOR Lepas yang dipilih berdasarkan jumlah unit olahraga ≥ 3 .

Tabel 4.1. Jumlah Fasilitas Olahraga Pemda DKI Jakarta

Kotamadya	Jenis Fasilitas				Jumlah Fasilitas
	FOR GOR	FOR Kotamadya	FOR Kecamatan	FOR Lepas	
Jakarta Selatan	2	1	9	6	18
Jakarta Barat	-	1	6	4	11
Jakarta Timur	1	1	10	7	19
Jakarta Pusat	-	1	5	7	13

Jakarta Utara	2	1	5	3	11
Jumlah	5	5	35	27	72

(Sumber: DISORDA, 2007 & telah diolah kembali)

Komposisi terbesar untuk FOR GOR berada di Jakarta Selatan dan Jakarta Utara, dan satu di Jakarta Timur. Terdapat 31 < terdapat di Jakarta Barat dan Jakarta Pusat. FOR Kotamadya tersebar merata di lima kotamadya. FOR kecamatan tersebar di 35 kecamatan. Untuk Jakarta Timur terdapat di semua kecamatan, Jakarta Selatan terdapat sembilan dari sepuluh kecamatan, Jakarta Barat terdapat enam dari delapan kecamatan, Jakarta Pusat terdapat lima dari enam kecamatan, dan Jakarta Utara terdapat lima dari delapan kecamatan. FOR Lepas tersebar di setiap kotamadya, terbanyak di Jakarta Timur dan Jakarta Pusat, diikuti oleh Jakarta Selatan, Jakarta Barat dan Jakarta Utara. Jumlah fasilitas olahraga terbesar terdapat di Jakarta Timur yaitu sebanyak 19, disusul oleh Jakarta Selatan kemudian Jakarta Pusat, Jakarta Barat dan Jakarta Utara.

4.1.1 Persebaran Fasilitas Olahraga Berdasarkan Kelas Jalan dan Penggunaan Tanah

Pemda DKI Jakarta membangun fasilitas olahraga dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat akan kesehatan. Karena salah satu cara untuk mencapai kebutuhan tersebut adalah dengan berolahraga, maka dibangunlah fasilitas olahraga merata di seluruh wilayah kota DKI Jakarta. Selain itu Pemda bermaksud menampung kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dalam gedung serbaguna yang juga dapat digunakan sebagai tempat berkumpul masyarakat. Pembangunan fasilitas olahraga rata-rata berada di dekat jalan yang strategis agar mudah dijangkau oleh masyarakat. Dalam klasifikasi kelas jalan penulis membaginya dengan tiga kelas yaitu sebagai berikut:

- (U) Utama/Arteri
- (K) Kolektor
- (L) Lokal

Penulis membaginya berdasarkan data yang didapat dari Dinas Pemetaan dan Pertanahan DKI Jakarta yang dituangkan dalam peta Persebaran Fasilitas Olahraga pada Jaringan Jalan (lihat peta 3B). Dari hasil survei didapatkan bahwa lokasi fasilitas olahraga dominan berada di jaringan jalan utama, seperti terlihat dalam tabel 4.2 yaitu mengenai jumlah fasilitas olahragapada jaringan jalan di bawah ini:

Tabel 4.2. Jumlah Fasilitas Olahraga di Tiap Kelas Jalan

Jalan	Jenis Fasilitas				Jumlah
	FOR GOR	FOR Kotamadya	FOR Kecamatan	FOR Lepas	
Utama	3	3	1	5	12
Kolektor	1	1	3	2	7
Lokal	1	1	8	1	11
Jumlah	5	5	12	8	30

(Sumber: Survei Lapang, 2008 & telah diolah kembali)

Dari tabel tersebut terlihat bahwa lokasi fasilitas olahraga didominasi pada jalan utama dan lokal (lihat Peta 3B). Komposisi untuk FOR GOR, FOR kotamadya dan FOR Lepas sebagian besar berada di jalan utama, sedangkan FOR kecamatan berada di jalan lokal. FOR GOR yang terletak di jalan utama berjumlah tiga lokasi dari total lima lokasi. Demikian juga dengan FOR Kotamadya. FOR Lepas berjumlah lima dari delapan lokasi survei berada di jalan utama juga. Adapun jalan-jalan utama yang dimaksud adalah Jl. Otto Iskandardinata, Jl. Radin Inten Buaran, Jl. Pemuda Rawamangun (Jakarta Timur), Jl. Yos Sudarso, Jl. Danau Permai Indah Sunter (Jakarta Utara), Jl. Raya Ragunan, Jl. HR Rasuna Said Kuningan, Jl. Kyai Maja Bulungan (Jakarta Selatan), Jl. KH Hasyim Ashari, Jl. Lapangan Banteng Utara, Jl. Stasiun Senen (Jakarta Pusat), dan Jl. Cendrawasih Raya Cengkareng (Jakarta Barat). Pada kelas jalan kolektor

hanya terdapat 1 FOR GOR dari total lima lokasi, satu FOR kotamadya dari total lima lokasi, tiga FOR kecamatan dari 12 lokasi survei dan dua FOR lepas dari delapan lokasi survei. Jalan-jalan kolektor yang dimaksud adalah Jl. RM Harsono Ragunan, Jl. Bintaro Permai II No.2 Pesanggrahan, Jl. Bulungan Kebayoran Baru (Jakarta Selatan), Jl. Tanjung Duren Barat IV Grogol Petamburan, Jl. Peta Utara No.2 Pegadungan (Jakarta Barat), Jl. Alur Laut Rawabadak (Jakarta Utara), dan Jl. Gongseng Raya Pasar Rebo (Jakarta Timur). Untuk kelas jalan lokal masing-masing FOR terdapat 1 lokasi kecuali untuk FOR kecamatan yang dominan di delapan lokasi. Jalan lokal yang dimaksud adalah Jl. Kali Japat PLTU Volker Ancol Timur, Jl. Pulomas Barat 3 Don Bosco, Jl. Balai Rakyat No.16 Koja, Jl. Sunter Karya Utara VI (Jakarta Utara), Jl. Dr. Nurdin No. 1 Grogol, Jl. H.H. No. 1 Kebon Jeruk (Jakarta Barat), Jl. KH Muhasyim VII No. 8 Cilandak, Jl. Pengadegan Timur I No. 2 Pancoran, Jl. Tebet Timur Dalam III (Jakarta Selatan), Jl. Kayu Manis No.49 Balekambang (Jakarta Timur), dan Jl. Cempaka Putih Tengah 31 (Jakarta Pusat). Jaringan jalan utama merupakan penghubung yang strategis bagi aksesibilitas kota Jakarta. Karena jalan utama melalui wilayah jasa perdagangan dimana banyak terdapat perkantoran dan pusat-pusat kegiatan lainnya yang memudahkan pengguna FOR untuk datang dari lokasi satu ke lokasi lainnya. Jalan utama lebih banyak digunakan sebagai lokasi dibangunnya FOR, hal ini dilakukan dengan alasan memudahkan akses pengguna ke lokasi FOR (*locational accessibility*) dan demi memenuhi kebutuhan masyarakat akan olahraga dan kesehatan. Tetapi, fasilitas olahraga juga banyak terdapat di jalan lokal yang menunjukkan bahwa banyak fasilitas olahraga yang dibangun di lingkungan yang lebih sempit seperti daerah tingkat kecamatan hingga kelurahan dimana banyak perumahan yang lebih tinggi tingkat kepadatan penduduknya dibandingkan tingkat kotamadya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan variabel penggunaan tanah untuk melihat lokasi peruntukan fasilitas olahraga kemudian membaginya dalam lima kelas berdasarkan klasifikasi penggunaan tanah di bawah ini:

Kelas PT1 : Industri

Kelas PT2 : Jasa Perdagangan

Kelas PT3 : Perumahan

Kelas PT4 : Tanah Basah dan Badan Air

Kelas PT5 : Tanah Pertanian dan RTH

Penulis membagi klasifikasi fasilitas olahraga berdasarkan wilayah lokasi dengan hasil pengamatan di lapangan dan pembagian lima kelas penggunaan tanah dari peta penggunaan tanah DKI Jakarta oleh Bakosurtanal tahun 2002. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, terdapat dominasi penggunaan tanah dari kelas tersebut, meskipun ada juga pengguna yang menetap di asrama/wisma di fasilitas olahraga tertentu, maka penulis masukkan dalam kelas PT3 atau perumahan.

Survei lapang yang dilakukan pada tiap lokasi menunjukkan bahwa masing-masing fasilitas olahraga memiliki gedung atau setidaknya ruangan kerja untuk setiap pengelola beserta staffnya. Untuk itu, bangunan gedung tersebut didirikan di dalam lahan FOR tersebut agar memudahkan pelayanan terhadap masyarakat. Maka, tidak mungkin gedung pengelola dibangun di atas tanah basah atau badan air. Tetapi, ada unit olahraga yang dilakukan di atas air seperti selancar angin dan dayung, yaitu GOR Bahtera Jaya yang berlokasi di Jakarta Utara, dimana FOR ini mempunyai fungsi khusus untuk kegiatan olahraga air yang lokasinya berada di tepi pelabuhan. Perbandingan jumlah penggunaan tanah tiap FOR dapat terlihat seperti dalam tabel 4.3. di bawah ini:

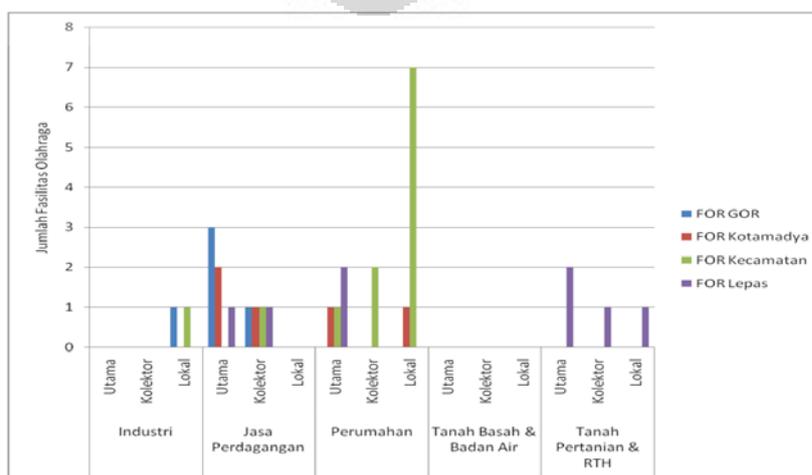
Tabel 4.3. Jumlah Fasilitas Olahraga di Tiap Kelas Penggunaan Tanah

Penggunaan Tanah	Jenis Fasilitas				Jumlah
	FOR GOR	FOR Kotamadya	FOR Kecamatan	FOR Lepas	
Industri	1	-	1		2
Jasa Perdagangan	4	3	1	2	10
Perumahan	-	2	10	2	14
Tanah Basah & Badan Air	-	-	-	-	0
Tanah Pertanian &	-	-	-	4	4

RTH					
Jumlah	5	5	12	8	30

(Sumber: Survei Lapang & telah diolah kembali)

Dari data yang ada didapatkan bahwa lokasi fasilitas olahraga didominasi oleh penggunaan tanah perumahan dan jasa perdagangan. Dapat dilihat dalam tabel di atas bahwa penggunaan tanah fasilitas olahraga pada wilayah perumahan didominasi oleh FOR Kecamatan yang menandakan bahwa fasilitas olahraga banyak terdapat di wilayah yang dekat dengan masyarakat. Pemda juga banyak membangun fasilitas olahraga di wilayah jasa dan perdagangan. Dari tabel terlihat bahwa penggunaan tanah di fasilitas olahraga DKI Jakarta didominasi oleh perumahan dan tidak menggunakan badan air atau tanah basah sebagai lokasi pembangunan fasilitas olahraga (lihat peta 3A). Tetapi, seperti telah dikemukakan di atas bahwa salah satu dari jenis FOR GOR, yaitu GOR Bahtera Jaya yang terletak di Jl. Kali Japat Volker Ancol Timur Jakarta Utara, para pengguna dan atlet menggunakan media air sebagai sarana olahraga. Selain karena letaknya di tepi pantai Ancol Timur juga karena GOR Bahtera Jaya adalah GOR khusus untuk olahraga air dimana pembangunan gedung/gelanggangnya berada di wilayah industri. Jumlah terbesar pada lokasi jasa dan perdagangan adalah FOR GOR yang kemudian diikuti oleh FOR Kotamadya, yang menunjukkan bahwa lokasi tersebut adalah cukup strategis. Contohnya adalah GMSB Kuningan yang berada di Jl.HR Rasuna Said yang merupakan wilayah komersil dan banyak gedung perkantoran yang berfungsi sebagai wilayah jasa dan perdagangan dan strategis dengan adanya jalan utama. Berikut ini sebaran fasilitas olahraga pada penggunaan tanah di fasilitas olahraga Pemda DKI Jakarta:



Gambar 4.1. Sebaran Fasilitas Olahraga Menurut Penggunaan Tanahnya

(Sumber: Pengolahan Data, 2008)

Dari gambar di atas terlihat bahwa sebaran fasilitas olahraga didominasi pada wilayah perumahan yang dilalui oleh ketiga jenis jalan, terutama jalan lokal. Kemudian diikuti oleh banyaknya fasilitas olahraga di wilayah jasa dan perdagangan yang dominan dilalui oleh jalan utama dan kolektor. Dapat dilihat juga bahwa FOR Kecamatan pada wilayah jasa dan perdagangan tidak dilalui oleh jalan utama, sedangkan jasa perdagangan tidak dilalui oleh jalan lokal. Pada wilayah tanah pertanian dan RTH hanya terdapat FOR Lepas.

4.2 Karakteristik Fasilitas Olahraga

Pembangunan fasilitas olahraga di DKI Jakarta adalah kebijakan dari Pemda yang merupakan program dari pembangunan daerah yang dalam hal ini pembangunan tersebut memiliki pola dasar dan sasaran. Pola dasarnya adalah dalam rangka pengembangan tata ruang DKI Jakarta yang termaktub dengan kebijaksanaan spatial yang dibuat dalam Perda, sedangkan sasaran yang dimaksud adalah masyarakat DKI Jakarta itu sendiri walaupun tidak menutup kemungkinan adanya warga dari provinsi lain yang akan menggunakan fasilitas tersebut. Tetapi, pada dasarnya pembangunan fasilitas olahraga adalah demi mewujudkan peningkatan kualitas manusia Indonesia khususnya bidang olahraga. Dalam penelitian ini penulis menemukan bahwa fasilitas olahraga memiliki besar luasan dan jumlah unit fasilitas olahraga yang berbeda-beda dimana lokasi fasilitas olahraga terletak di jalan yang berbeda. Hal ini pada akhirnya akan memperlihatkan besar luasan dan jumlah unit olahraga tersebut akan mempengaruhi variasi dalam ruang yaitu, dengan melihat persebaran lokasinya berdasarkan jaringan jalan dan penggunaan tanah.

4.2.1 Karakteristik Lokasi Fasilitas Olahraga Berdasarkan Jumlah Unit Olahraga

Masing-masing fasilitas olahraga memiliki sarana dan kelengkapan fasilitas yang berbeda-beda. Jumlah unit olahraga terbesar adalah di GOR Ragunan yaitu 16 cabang olahraga, dan terkecil adalah fasilitas olahraga di Gelanggang Remaja Kecamatan Pulogadung yang di sana fasilitasnya hanya digunakan sebagai tempat kegiatan dan ruang pertemuan bukan untuk olahraga. Tetapi dari 30 lokasi survei jumlah unit olahraga terkecil adalah berjumlah 3.

Dalam klasifikasi jumlah unit olahraga di tiap lokasi fasilitas olahraga penulis membaginya dengan tiga kelas yaitu sebagai berikut:

- (B) Banyak = > 10 unit
 (C) Cukup = 4 – 10 unit
 (S) Sedikit = < 4 unit

Berikut ini tabel 4.4 yang menampilkan jumlah fasilitas olahraga berdasarkan jumlah unit/cabang olahraga pada tiap jenis fasilitas:

Tabel 4.4. Jumlah Fasilitas Olahraga Berdasarkan Jumlah Unit Olahraga

Kelas Jumlah Unit OR	Jenis Fasilitas				Jumlah
	FOR GOR	FOR Kotamadya	FOR Kecamatan	FOR Lepas	
> 10 unit	2	-	-	-	2
4 – 10 unit	3	5	5	4	17
< 4 unit	-	-	7	4	11
Jumlah	5	5	12	8	30

(Sumber: Pengolahan Data, 2008)

Dari data yang diperoleh terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara jumlah terbanyak dan terkecil (lihat lampiran tabel 4), maka dari tabel 4.4 di atas

dapat dilihat bahwa kelas Banyak dengan jumlah unit olahraga yang lebih dari 10 hanya berjumlah dua fasilitas olahraga yaitu FOR GOR Ragunan dengan jumlah 16 unit dan GMSB Kuningan 15 unit. Kelas Cukup merupakan kelas dengan jumlah terbanyak dimana jumlah unit olahraga berkisar antara 4 – 10 unit yaitu 17 lokasi dari 30 lokasi survei hampir merata di setiap jenis fasilitas olahraga. FOR GOR terdapat di 3 lokasi yaitu di GOR Rawamangun, Sunter dan Bahtera Jaya yang masing-masing dengan jumlah tujuh, lima, dan empat unit.

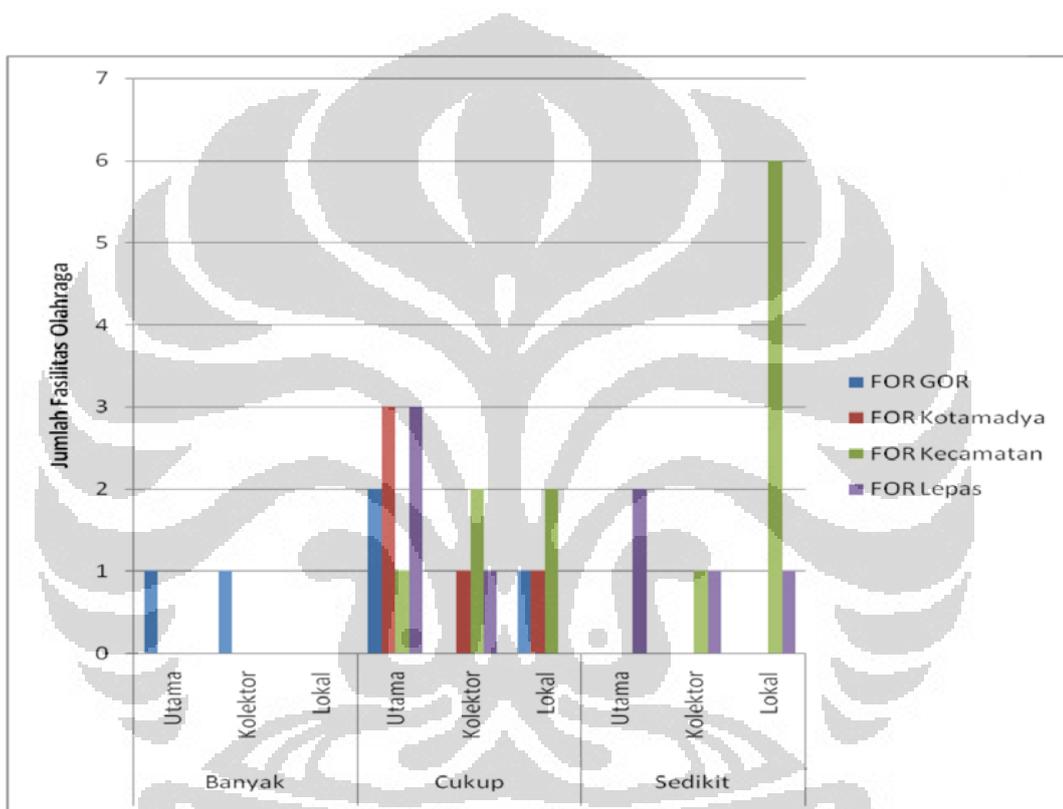
Jumlah unit olahraga pada FOR Kotamadya di lima lokasi yaitu GRJP (Gelanggang Remaja Jakarta Pusat) = 5 unit, GRJU (Gelanggang Remaja Jakarta Utara) = 6 unit, GRJS (Gelanggang Remaja Jakarta Selatan) = 6 unit, GRJT (Gelanggang Remaja Jakarta Timur) = 5 unit, dan GRJB (Gelanggang Remaja Jakarta Barat) = 6 unit. Jumlah unit olahraga pada FOR Kecamatan di lima lokasi yaitu Gelanggang Remaja Kecamatan Koja = 4 unit, Gelanggang Remaja Kecamatan Tanjung Priok = 4 unit, Gelanggang Remaja Kecamatan Grogol Petamburan = 7 unit, Gelanggang Remaja Kecamatan Pasar Minggu = 5 unit, dan Gelanggang Remaja Kecamatan Pesanggrahan = 4 unit.

Sedangkan jumlah unit olahraga pada Fasilitas Olahraga Lepas terdiri dari empat lokasi yaitu di GOR Kemakmuran = 4 unit, Lapangan Terbuka Banteng = 6 unit, Stadion/lapangan tenis Rawabadak = 4 unit, dan Lapangan Tenis Bulungan = 4 unit. Untuk fasilitas yang jumlah unit olahraganya kurang dari 4 atau termasuk dalam kelas Sedikit hanya terdapat di FOR Kecamatan dan FOR Lepas dengan jumlah masing-masing tujuh lokasi dan empat lokasi dan berjumlah tiga unit olahraga, yaitu di Gelanggang Remaja Kecamatan Cempaka Putih, Kalideres, Kebon Jeruk, Cilandak, Pancoran, Tebet, Kramatjati, GOR Senam Radin Inten, Stadion/lapangan tenis Gongseng dan Stadion Pulomas.

Seperti terlihat dalam grafik di bawah ini, bahwa pada jalan utama banyak didominasi oleh fasilitas olahraga dengan jumlah unit olahraga pada kelas Cukup atau antara 4 – 10 unit. Demikian juga dengan jalan kolektor dimana di kedua kelas jalan juga terdapat satu fasilitas olahraga dengan jumlah unit olahraga yang Banyak yaitu, di atas 10 unit. Sedangkan pada jalan lokal jumlah unit olahraga didominasi oleh kelas Sedikit yaitu kurang dari 4 unit. Dari grafik tersebut juga

dapat dilihat bahwa dalam kelas Banyak hanya terdapat FOR GOR di jalan utama dan kolektor. Sedangkan pada kelas Cukup, sebaran fasilitas olahraga hampir merata, terlengkap berada pada jalan utama. Dan pada kelas sedikit hanya terdapat FOR Kecamatan dan FOR Lepas, tetapi tidak ada FOR Kecamatan yang berada pada jalan utama sedangkan ia mendominasi pada jalan lokal. (lihat peta 4).

Sebaran lokasi fasilitas olahraga menurut jumlah unit olahraga dapat digambarkan dalam grafik berikut:



Gambar 4.2. Sebaran Fasilitas Olahraga Menurut Jumlah Unit Olahraga

(Sumber: Pengolahan Data, 2008)

4.2.2 Karakteristik Lokasi Fasilitas Olahraga Berdasarkan Luas Lahan

Dalam penelitian ini, penulis menemukan bahwa masing-masing fasilitas olahraga memiliki luas lahan yang berbeda-beda dengan perbandingan yang signifikan. Dari perbedaan luas lahan ini akan menentukan besaran mengenai variabel yang lain pada masing-masing fasilitas olahraga (lihat lampiran tabel 5). Dalam tabel tersebut diketahui bahwa fasilitas olahraga memiliki perbedaan yang

cukup signifikan dari segi luas lahan. Rata-rata di bawah 40.000 m² hanya sebagian kecil yang luasnya diatas rata-rata tersebut. Tingginya perbedaan luas lahan menentukan bagaimana variasi keruangan penggunaan fasilitas olahraga Pemda DKI Jakarta. Dalam klasifikasi luas lahan, penulis membaginya dengan lima kelas yakni Sangat Luas, Luas, Cukup Luas, Kurang Luas dan Tidak Luas dengan *interval* ukuran sebagai berikut:

(SL) Sangat Luas = ≥ 12 Ha,

(L) Luas = 9,1 – 12 Ha,

(CL) Cukup Luas = 6,1 – 9 Ha,

(KL) Kurang Luas = 3,1 – 6 Ha,

(TL) Tidak Luas = ≤ 3 Ha

Perbandingan luas lahan fasilitas olahraga pada tiap kelas fasilitas dapat terlihat dalam tabel 4.5. berikut:

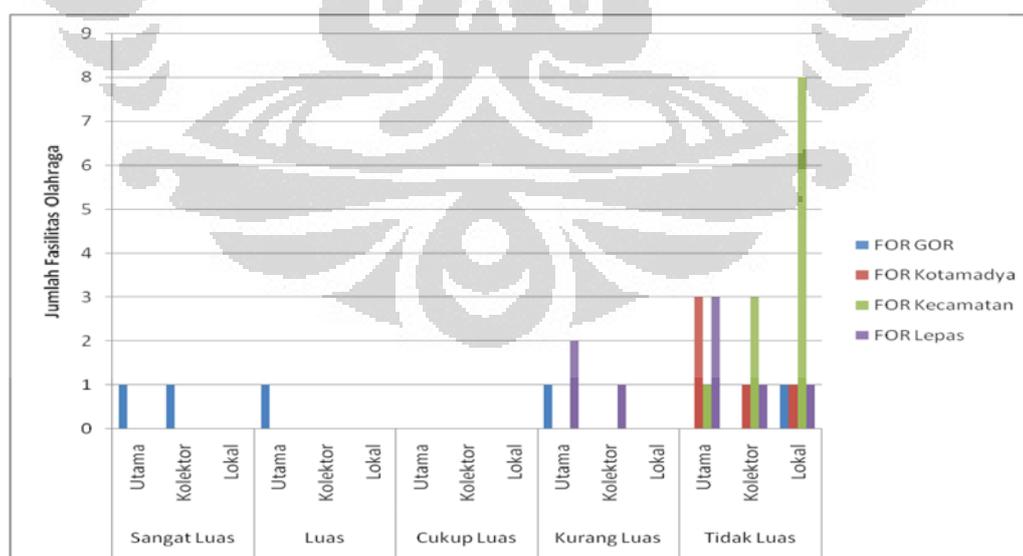
Tabel 4.5. Jumlah Fasilitas Olahraga Berdasarkan Luas Lahan

Kelas Luas Lahan	Jenis Fasilitas				Jumlah
	FOR GOR	FOR Kotamadya	FOR Kecamatan	FOR Lepas	
≥ 12 Ha	2				2
9,1 – 12 Ha	1				1
6,1 – 9 Ha					0
3,1 – 6 Ha	1			3	4
≤ 3 Ha	1	5	12	5	23

Jumlah	5	5	12	8	30
--------	---	---	----	---	----

(Sumber: DISORDA, 2008 & telah diolah kembali)

Dalam tabel tersebut terlihat bahwa luas FOR GOR sangat dominan karena luas lahannya lebih besar dibandingkan dengan fasilitas olahraga lainnya. Meskipun demikian, perbedaan luas FOR GOR lebih bervariasi dibandingkan dengan jenis fasilitas olahraga yang lain. FOR GOR juga ada yang luasnya antara 9,1 – 12 Ha, 3,1 – 6 Ha, dan ≤ 3 Ha. Untuk FOR Kotamadya seluruhnya mempunyai lahan di kelas TL (tidak luas) yaitu ≤ 3 Ha. Demikian juga dengan FOR Kecamatan, setiap lokasi yang disurvei memiliki luas lahan di kelas TL (≤ 3 Ha). Sedangkan FOR Lepas sebagian besar di kelas TL dan sisanya di kelas KL (kurang luas) yaitu, 3,1 – 6 Ha. Dalam keseluruhan fasilitas olahraga, dominasi terbesar berada di kelas TL yang berarti fasilitas olahraga Pemda yang ada sekarang memiliki lahan yang kurang luas. Luas lahan mempengaruhi banyaknya gedung olahraga yang dibangun di atasnya. Kelas luas lahan juga menunjukkan adanya perbedaan jumlah unit olahraga yang dapat dimainkan di dalam fasilitas olahraga tersebut. Perbedaan ini akan membentuk karakteristik lokasi fasilitas olahraga seperti tergambar dalam gambar 4.3. di bawah ini:



Gambar 4.3. Sebaran Fasilitas Olahraga Menurut Luas Lahan

(Sumber: Pengolahan Data, 2008)

Grafik tersebut menunjukkan tidak adanya fasilitas olahraga yang berada di kelas Cukup Luas (6,1 – 9 Ha). Dengan demikian perbedaan luas lahan antara yang sangat luas sampai yang tidak luas sangat besar jaraknya, sehingga mempengaruhi penggunaan fasilitas yang kemudian membentuk karakteristik lokasi pada tiap fasilitas olahraga. Dilihat dari jalan utama, terdapat perbedaan luas yang bervariasi dimana dari ketiga jenis jalan, pada jalan utama ada fasilitas olahraga dengan luas di atas 3 Ha, yang jumlahnya lebih dari satu yaitu, empat fasilitas olahraga, meskipun pada jalan kolektor ada dua lokasi, tetapi luas lahan yang besar tetap didominasi pada jalan utama. (lihat peta 5)

4.3 Karakteristik Lokasi Fasilitas Olahraga Berdasarkan Karakteristik Pengguna dan Jumlah Pengguna

Fasilitas olahraga diperuntukkan bagi masyarakat, sedangkan Pemda bertugas dalam melayani kebutuhan masyarakat, terutama dalam hal memenuhi kebutuhan akan kelengkapan sarana yang memadai. Dalam penggunaan fasilitas olahraga, terdapat perbedaan dari segi pengguna dan waktu atau jadwal yang digunakan, karena itu hal ini akan mempengaruhi jumlah penggunaan fasilitas olahraga. Pengguna merupakan orang/sekelompok orang yang menggunakan fasilitas olahraga sesuai dengan kebutuhannya.

Dari hasil pengamatan di lapangan dan wawancara dengan pengelola fasilitas olahraga, didapatkan data bahwa penggunaan fasilitas olahraga dilakukan secara berkelompok dan rutin, hanya sebagian kecil yang berolahraga secara individu itupun hanya insidental/sesekali. Maka dapat disimpulkan bahwa pengguna merupakan pemakai rutin dan aktif di fasilitas olahraga yang cenderung membuat grup atau klub olahraga. Penulis menemukan bahwa kelompok pengguna tersebut terbagi dalam tiga jenis yaitu;

1. klub masyarakat umum/karyawan kantor,
2. klub atlet dari organisasi olahraga dalam rangka pembinaan prestasi, dan
3. kelompok pelajar sekolah/mahasiswa perguruan tinggi

Masing-masing kelompok pengguna memiliki karakteristik tersendiri. Hal ini penulis sampaikan dalam interpretasi keruangan mengenai orientasi berolahraga dari masing-masing jenis pengguna sehingga membentuk karakteristik pengguna karena pengguna merupakan kesatuan individu yang membentuk kelompok-kelompok atau klub olahraga. Klub olahraga ini terbentuk atas dasar kesamaan hobi dari masing-masing anggota. Dalam pembentukan klub tersebut, pengelola memberi batasan maksimum hanya 20 anggota tiap klub. Banyaknya penggunaan dilihat dari banyaknya klub yang memakai fasilitas pada tiap pekannya. Dari pembagian kelas jumlah pengguna maka terdapat perbedaan jumlah fasilitas olahraga pada tiap kelasnya, seperti terlihat dalam tabel 4.6. berikut:

Tabel 4.6. Jumlah Fasilitas Olahraga Berdasarkan Jumlah Pengguna

Kelas Jumlah Pengguna (klub)	Jenis Fasilitas				Jumlah
	FOR GOR	FOR Kotamadya	FOR Kecamatan	FOR Lepas	
≤ 60 klub	1	2	10	8	21
61 – 100 klub	1	3	2		6
> 100 klub	3				3
Jumlah	5	5	12	8	30

(Sumber: Survei Lapang, 2008 & telah diolah kembali)

Dari jumlah klub pada ketiga karakteristik pengguna, maka penulis menjadikannya dalam jumlah pengguna (lihat lampiran tabel 6) yaitu sebagai berikut:

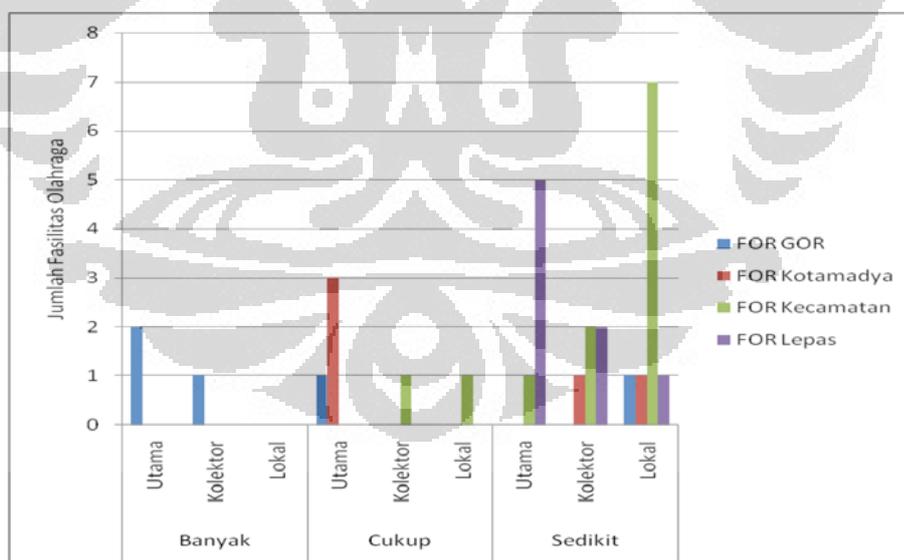
S = sedikit (≤ 60)

C = cukup (61 - 100)

B = banyak (> 100)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa untuk kelas sedikit yaitu jumlah pengguna fasilitas olahraga yang ≤ 60 kelompok lebih mendominasi, artinya penggunaan fasilitas olahraga termasuk sedikit yang menggunakannya. Jika kita lihat bahwa komposisi terbesar dalam kelas sedikit adalah pada FOR Kecamatan maka dapat diperhatikan bahwa hal ini dikarenakan oleh sedikitnya jumlah unit olahraga yang dapat digunakan di fasilitas olahraga tersebut (lihat lampiran tabel 4 dan 6). Hal ini juga terlihat dari sedikitnya jumlah FOR GOR dalam kelas Sedikit yang menandakan bahwa makin besar luas lahan fasilitas olahraga maka makin banyak unit olahraga yang digunakan sehingga makin banyak tingkat penggunaannya. Demikian juga pada kelas Banyak yang hanya terdapat tiga dari jenis FOR GOR. Untuk kelas Cukup, cukup bervariasi, terbanyak ada di FOR Kotamadya yaitu sebanyak tiga fasilitas olahraga, dan dua FOR Kecamatan serta satu FOR GOR.

Karakteristik lokasi fasilitas olahraga dapat dilihat dari sebarannya berdasarkan jumlah pengguna dalam gambar 4.4. di bawah ini:



Gambar 4.4. Sebaran Fasilitas Olahraga Menurut Jumlah Klub Pengguna

(Sumber: Survei Lapangan, 2008 & telah diolah kembali)

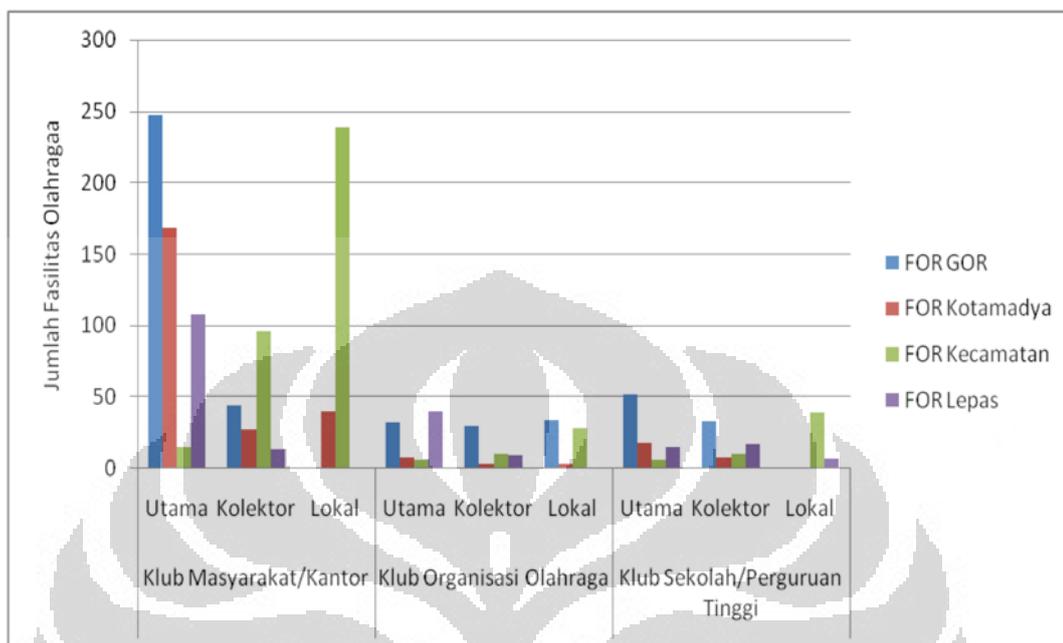
Dalam grafik di atas, jumlah pengguna pada kelas banyak hanya didominasi oleh FOR GOR yang terdapat di jalan utama dan kolektor. Pada kelas

cukup, hanya terdapat FOR GOR dan FOR Kotamadya pada jalan utama sedangkan pada jalan kolektor dan lokal hanya terdapat FOR Kecamatan. Pada kelas sedikit, semua jenis FOR dilalui oleh jalan lokal, terutama FOR Kecamatan, sedangkan FOR GOR tidak termasuk dalam kelas ini. Dapat dilihat juga bahwa FOR Lepas pada kelas sedikit yang dilalui oleh jalan utama memiliki jumlah fasilitas olahraga yang dominan. (lihat peta 6)

Jumlah pengguna menunjukkan adanya pola perilaku yang berbeda dari pengguna yaitu dari masyarakat umum/kantor, organisasi olahraga dan sekolah/ perguruan tinggi. Perbedaan kelompok pengguna menyebabkan adanya perbedaan dari segi jumlah penggunaan. Hal ini juga mempengaruhi frekuensi penggunaan tiap pekan/jadwal rutin. Perbedaan jenis pengguna tersebut menjadikan fungsi dan orientasi berolahraga menjadi berbeda-beda pula sehingga akan membentuk karakteristik pengguna.

Untuk karakteristik pengguna dari klub masyarakat/karyawan kantor melakukan aktivitas tersebut dengan alasan sebagai hobi, sedangkan pertandingan yang diadakan antar pengguna hanyalah sebagai pengerat silaturahmi. Berbeda dengan pengguna dari organisasi olahraga yang berorientasi pada pencapaian prestasi karena tak jarang diantaranya yang merupakan atlet nasional. Sedangkan untuk pengguna dari sekolah/ perguruan tinggi yaitu pelajar dan mahasiswa. Mereka menjadi obyek dalam pemassalan, pembibitan, dan pembinaan pemuda oleh Dinas Olahraga dan Pemuda DKI Jakarta, untuk kemudian disalurkan menjadi atlet daerah dan nasional atau setidaknya mampu berprestasi membawa nama almamater dan klub masing-masing.

Berikut karakteristik lokasi fasilitas olahraga yang terbentuk dari sebaran FOR pada jaringan jalan dilihat dari jumlah klub pengguna dari masing-masing karakteristik pengguna, yaitu dalam gambar 4.5 di bawah ini:



Gambar 4.5. Sebaran Fasilitas Olahraga Menurut Karakteristik Pengguna

(Sumber: Survey Lapangan, 2008 & telah diolah kembali)

Grafik tersebut memperlihatkan bahwa pengguna dari kelompok masyarakat umum/karyawan kantor sangat mendominasi penggunaan fasilitas olahraga dan hanya sebagian kecil yang dikhususkan bagi organisasi olahraga yaitu di GOR Bahtera Jaya, GOR Senam Radin Inten dan GOR Ragunan. Sedangkan untuk pelajar/mahasiswa dari klub sekolah/ perguruan tinggi, walaupun mempunyai pengkhususan lokasi fasilitas olahraga yaitu di GMSB Kuningan dan GOR Ragunan, tidak menutup kemungkinan akan menggunakan fasilitas olahraga lainnya, tergantung pada lokasi strategis yang dianggap menguntungkan pengguna. Fasilitas olahraga yang berlokasi di jalan utama lebih banyak diminati oleh masyarakat umum/karyawan karena letaknya yang strategis dan mudah dijangkau.

4.4 Variasi Keruangan Fasilitas Olahraga DKI Jakarta

Dari penjelasan mengenai kelas penggunaan tanah dan jaringan jalan telah didapatkan bahwa FOR GOR dominan terdapat di wilayah jasa perdagangan yang memiliki akses jaringan jalan utama, demikian juga dengan FOR Kotamadya tetapi dua lokasi lainnya berada di wilayah perumahan yang dilalui oleh jalan kolektor yang memiliki aksesibilitas sedang. Sedangkan FOR Kecamatan yang letaknya dekat masyarakat/warga yaitu di wilayah perumahan banyak dilalui oleh jalan lokal. Untuk FOR Lepas lebih bervariasi letaknya, tetapi sangat dominan di jalan utama dan sebagian kecil terdapat di wilayah tanah pertanian dan RTH yang menunjukkan bahwa FOR Lepas tersebut berada di ruang atau lapangan terbuka seperti stadion sepakbola, dan sebagainya.

Pada fasilitas olahraga, luas lahan menunjukkan berapa banyak gedung olahraga yang dapat dibangun di area tersebut. Banyaknya gedung olahraga yang dibangun di suatu lokasi fasilitas olahraga menentukan jumlah cabang olahraga yang dapat dimainkan. Sehingga Perbedaan penggunaan tanah dan lokasi strategis dengan aksesibilitas yang mudah adalah tergantung pada lahan peruntukkan pada tahun saat fasilitas olahraga dibangun. Dengan kebijaksanaan spasial Pemda dalam pola dasar pembangunan maka fasilitas olahraga dibangun tersebar di seluruh wilayah DKI Jakarta dengan lokasi eksisting sebanyak 72 lokasi. (lihat lampiran tabel 1). Penggunaan fasilitas olahraga DKI Jakarta dipengaruhi oleh persebaran fasilitas olahraga yang membentuk karakteristik lokasi fasilitas olahraga, dimana persebaran lokasi fasilitas olahraga tersebut dipengaruhi oleh penggunaan tanah dan jaringan jalan dengan melihat letak strategis lokasi yang mengindikasikan mudahnya akses pelayanan fasilitas olahraga untuk pengguna.

Variasi keruangan penggunaan fasilitas olahraga terbentuk karena adanya persebaran lokasi yang memiliki persamaan dan perbedaan sehingga membentuk karakteristik lokasi fasilitas olahraga. Karakteristik lokasi tersebut terbentuk dari dominasi jumlah sebaran fasilitas olahraga yang didapatkan dari korelasi peta, table dan grafik pada tiap variabel. Karakteristik lokasi fasilitas olahraga pada dasarnya akan mempengaruhi perilaku pengguna dalam menggunakan fasilitas olahraga, yakni dengan melihat banyaknya klub pengguna yang memakai fasilitas, dimana klub pengguna memiliki perbedaan karakteristik tersendiri.

Karakteristik tersebut didasarkan pada interpretasi terhadap orientasi berolahraga dari masing-masing kelompok pengguna yang kemudian menghasilkan kemungkinan-kemungkinan dari pemilihan lokasi oleh pengguna dilihat dari aksesibilitas, kelengkapan fasilitas dan lokasi relatif yang menunjangnya. Berikut ini interpretasi keruangan yang menghasilkan criteria pemilihan lokasi berolahraga yang ditampilkan dalam tabel 4.7.:

Tabel 4.7. Kriteria Pemilihan Lokasi Fasilitas Olahraga

Karakteristik Pengguna	Orientasi Berolahraga	Karakteristik Pemilihan Lokasi		
		Σ unit OR	Akses	Lokasi Relatif
Masyarakat/ Karyawan	Hobi, Santai, Sehat, Silaturahmi	Banyak; sesuai dgn hobi	Mudah (transportasi umum/kendaraan pribadi)	Dekat dgn perumahan, perkantoran/ pabrik
Organisasi Olahraga	Prestasi → atlet	Banyak; sesuai dgn cabang OR atlet tsb.	Mudah *	Ada wisma atlet
Pelajar/ Mahasiswa	Pembinaan/ Pendidikan	Banyak, sesuai dgn cabang OR yang dibina	Mudah dijangkau (transportasi umum)	Dekat dengan pusat pendidikan; sekolah/ perguruan tinggi

*) tergantung kondisi atlet

Perbedaan karakteristik fasilitas olahraga mempengaruhi variasi penggunaan pada masing-masing fasilitas olahraga. Pengaruh fasilitas olahraga yang memiliki jumlah unit olahraga, luas lahan, dan karakteristik pengguna yang

berbeda dapat dilihat dalam peta 4, 5, dan 6, dimana penulis membandingkannya berdasarkan klasifikasi yang telah disebutkan di atas pada masing-masing variabel. Dilihat dari orientasi pengguna dari klub masyarakat/karyawan, maka akan cenderung memilih lokasi yang memiliki banyak unit/cabang olahraga, tetapi yang sesuai dengan hobinya dan lokasinya mudah dijangkau, serta dekat dengan tempat tinggalnya atau kantor (bagi karyawan). Dalam hal ini pengguna telah menggunakan *sense of place* sebagai acuan dalam pemilihan lokasi berolahraganya, artinya pengguna akan cenderung atau terdorong untuk menentukan tindakan berdasarkan kriteria yang sesuai dengan kebutuhannya, dalam hal ini pengguna melihat karakteristik lokasi yang sesuai. Demikian halnya dengan pengguna dari klub organisasi olahraga, seperti PBSI, PSSI, PBVSI, PERSANI, dan lain-lain, yang berorientasi pada peningkatan prestasi. Kondisi atlet mempengaruhi akses lokasi yang dimungkinkan untuk dicapai. Tetapi karena mereka bernaung di bawah organisasi, maka untuk memudahkan atlet diperlukan lokasi yang memiliki fasilitas tempat tinggal bagi atlet, sehingga pemilihan lokasi yang dimungkinkan adalah yang memiliki jumlah unit olahraga banyak dan sesuai dengan cabang olahraga dari atlet, serta yang memiliki wisma atlet seperti di GOR Ragunan, GOR Rawamangun dan GOR Bahtera Jaya. Sedangkan pengguna dari klub sekolah/ perguruan tinggi, dimana pengguna adalah bibit unggul dalam regenerasi atlet baru, yaitu dengan diadakannya pelatihan dan pembinaan terhadap pelajar/mahasiswa untuk mencapai prestasi. Pemilihan lokasi pengguna klub sekolah/ perguruan tinggi didasarkan pada cabang olahraga yang sedang dibina, mudah dijangkau dan dekat dengan sekolah dan perguruan tinggi.

Dalam peta 4 tergambar jumlah unit olahraga pada FOR GOR, sebagian besar memiliki jumlah pengguna pada kelas Banyak (> 100 klub) dimana jumlah unit olahraganya adalah antara kelas Cukup (4 – 10 unit) dan Banyak (> 10 unit). Disamping itu FOR GOR tersebut berada pada penggunaan tanah jasa dan perdagangan serta industri yang dilalui oleh jalan utama. Hal ini menunjukkan bahwa FOR GOR merupakan jenis fasilitas olahraga yang termasuk mempunyai aksesibilitas tinggi sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat pengguna. Pengaruh luas lahan pada FOR GOR cukup bervariasi (lihat peta 6) dimana dari data luas lahan tiap fasilitas olahraga, makin menunjukkan bahwa FOR GOR

mempunyai luas yang lebih besar dibandingkan dengan jenis fasilitas lainnya, sehingga makin besar luasnya maka makin banyak jumlah penggunaannya, seperti terlihat dalam peta 5, bahwa GMSB Kuningan dan GOR Ragunan termasuk dalam kelas luas lahan SL (sangat luas), dimana dalam hasil survei didapatkan bahwa jumlah gedung olahraga dan kapasitasnya lebih besar dibandingkan fasilitas olahraga lainnya sehingga jumlah unit olahraganyapun lebih banyak pula. Maka hal ini mempengaruhi jumlah (klub) pengguna tiap pekannya, yaitu berada di kelas Banyak atau > 100 klub.

Pada FOR Kotamadya, dimana semua FOR Kotamadya berada di kelas Cukup (4 – 10 unit) dalam jumlah unit olahraga. Namun demikian tidak semua jumlah penggunaannya sama, hanya tiga dari lima yang berada di kelas Cukup (61 – 100 klub) dimana tiga lokasi tersebut berada di wilayah jasa dan perdagangan yang dilalui jalan utama yang memiliki aksesibilitas tinggi dan karakteristik pengguna lebih bervariasi sehingga jumlah pengguna lebih besar dibandingkan dengan dua lokasi lainnya yang berada di wilayah perumahan dan dilalui oleh jalan lokal sehingga pengguna didominasi oleh penduduk atau masyarakat yang menempati perumahan tersebut (lihat lampiran tabel 2 dan 3). Dalam peta 5 terlihat bahwa semua FOR Kotamadya mempunyai lahan yang kurang luas tetapi perbedaan jumlah pengguna tersebut juga dipengaruhi oleh fungsi FOR Kotamadya yang lebih ditujukan bagi pelajar/mahasiswa binaan yang mempunyai jadwal bimbingan dan latihan (BIMLAT) minimal sepekan dua kali. Selebihnya ada diantaranya yang sering dipakai untuk *event*/kegiatan pertandingan pelajar/mahasiswa yang mengharuskan pengguna rutin merelakan waktunya diambil atau dikurangi dengan alasan fungsi FOR Kotamadya tersebut.

Jumlah unit olahraga pada FOR Kecamatan dimana jumlah unit olahraga pada jenis fasilitas ini cenderung sedikit atau < 4 unit, sehingga jumlah penggunaannya rata-rata juga sedikit karena hanya sedikit cabang olahraga yang menjadi pilihan pengguna. Dilihat dari jumlah unit olahraga yang hampir semua dibawah 4 unit, maka dari hasil survei ditemukan bahwa FOR Kecamatan termasuk dalam kelas luas lahan KL (kurang luas). FOR Kecamatan rata-rata dibangun di wilayah perumahan yang dilalui oleh jalan lokal (lihat lampiran tabel

2 dan 3). Pertumbuhan dibangunnya FOR Kecamatan seiring dengan pembangunan FOR Kotamadya, dimana pengelola FOR Kecamatan berkoordinasi langsung dan bertanggung jawab ke FOR Kotamadya. Pembangunan FOR Kecamatan pada awalnya dinamakan balai rakyat yang berfungsi sebagai tempat berkumpul dan mengadakan kegiatan bagi masyarakat. Kini, balai rakyat tersebut bernama Gelanggang Remaja Kecamatan, tetapi masyarakat masih menyebutnya dengan nama balai rakyat.

Sedangkan variasi keruangan pada FOR Lepas menunjukkan bahwa jumlah unit olahraga cenderung sedikit (S) sehingga mempengaruhi jumlah pengguna yang semuanya berada pada kelas Sedikit (≤ 60 klub). Pada peta 5, menunjukkan bahwa rata-rata FOR Lepas mempunyai lahan yang kurang luas (KL) yang tersebar pada wilayah jasa perdagangan, perumahan dan tanah pertanian yang mayoritas dilalui oleh jalan utama dimana seharusnya memiliki aksesibilitas yang tinggi dan banyak pengunanya, akan tetapi FOR Lepas kebanyakan dipakai oleh pengguna secara tidak rutin atau insidental. Dari hasil survei dapat dilihat bahwa kelengkapan fasilitas yang memadai masih terasa kurang sehingga penulis menyimpulkan bahwa sedikitnya penggunaan FOR Lepas dipengaruhi oleh kelengkapan fasilitas tersebut yang kurang memadai.

BAB V KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data maka didapatkan bahwa dari keempat jenis fasilitas olahraga (FOR) yaitu, FOR GOR (Gelanggang Olahraga), FOR Kotamadya, FOR Kecamatan, dan FOR Lepas terdapat perbedaan dalam karakteristik lokasinya. Perbedaan tersebut membentuk persebaran dan variasi sebagai berikut:

1. Fasilitas olahraga terbanyak pada jenis FOR Kecamatan yang tersebar pada wilayah perumahan yang dilalui oleh jalan lokal. Sedangkan ketiga jenis fasilitas olahraga lainnya berlokasi pada jalan utama yang melalui wilayah jasa perdagangan.
2. Fasilitas olahraga dengan karakteristik jumlah unit olahraga banyak dan lahan yang luas, serta berlokasi di wilayah jasa perdagangan yang dilalui oleh jalan utama, lebih banyak dikunjungi oleh masyarakat umum/karyawan.

DAFTAR REFERENSI

- Pemda DKI Jakarta. (1988). *Pola Dasar Pembangunan Daerah*. Jakarta: Penulis.
- Anonim. (2003). *Perjalanan Sebuah Warisan Nasional: Gelora Bung Karno 1962-2003*. Jakarta: ReUNI.
- Anonim. (2004). *Atlet Nasional Wajib Ikut PON XVI*. World Wide Web: <http://www2.kompas.com/kompas-cetak/0405/28/or/1049456.htm>
- Anonim. (2006). *Jakarta Dalam Angka 2006*. BPS Pusat: Jakarta.
- Arnold, Alvin L. (1993). City. Dalam *The Arnold Encyclopedia of Real Estates - 2nd Edition*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Bintarto, R. (1984). *Interaksi Desa – Kota dan Permasalahannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Bungin, Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Dinas Tata Kota DKI Jakarta. (2004). *Selamat Datang di Website Dinas Tata Kota (DTK) Provinsi DKI Jakarta*. World Wide Web: <http://dtk.jakarta-mirror.com/index.php>
- Farid, Azmi. (2005). *Pola Persebaran Hotel Berbintang di DKI Jakarta Tahun 2004*. Skripsi Sarjana Departemen Geografi FMIPA UI.
- Golledge, Reginald G & Stimson. (1997). *Spatial Behavior: A Geographic Perspective*. New York: The Guildford Press.
- Kantor Menteri Lingkungan Hidup. (1997). *AGENDA 21, Strategi Nasional Untuk Pembangunan Berkelanjutan*. Jakarta: Penulis.
- Mamahit, Chris. (2007). *Karakteristik Lokasi Bengkel-bengkel Mobil di Kawasan Sunter dan Kelapa Gading, Jakarta Utara*. Skripsi Sarjana Departemen Geografi FMIPA UI.
- Meoko, Norman. (2007). *Jakarta Kota Sehat, Mimpi Kali Ni Ye?* World Wide Web: <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0706/18/jab06.html>
- Morril, Richard. (1970). *The Spatial Organization of Society*. New York: Duxbury Press.
- Pacione, Michael. (2001). *Urban Geography, A Global Perspective*. New York: Routledge.
- Patilima, Hamid. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Pudjiharyanto, Eko. (2007). Wawancara Personal. 24 September 2007.

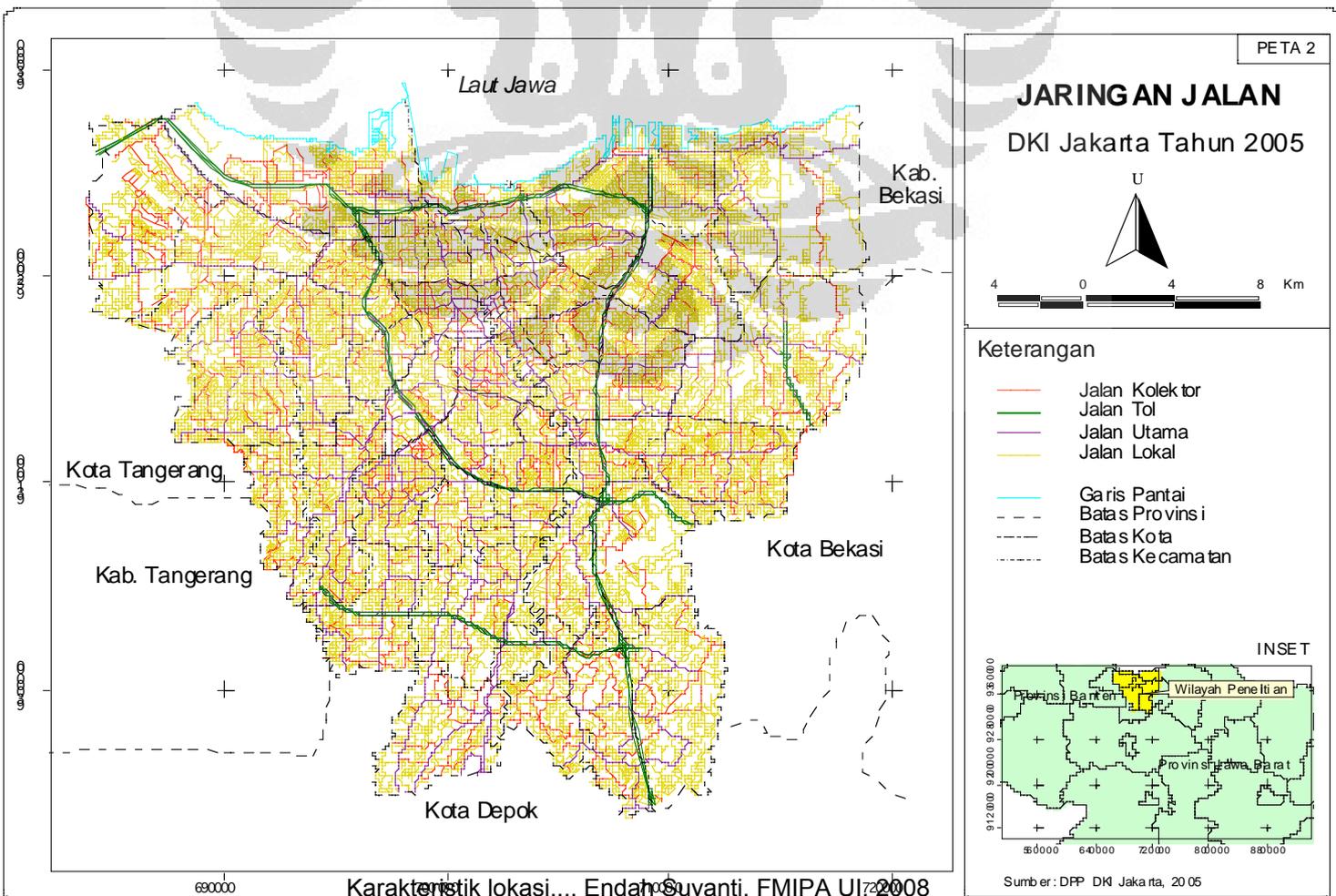
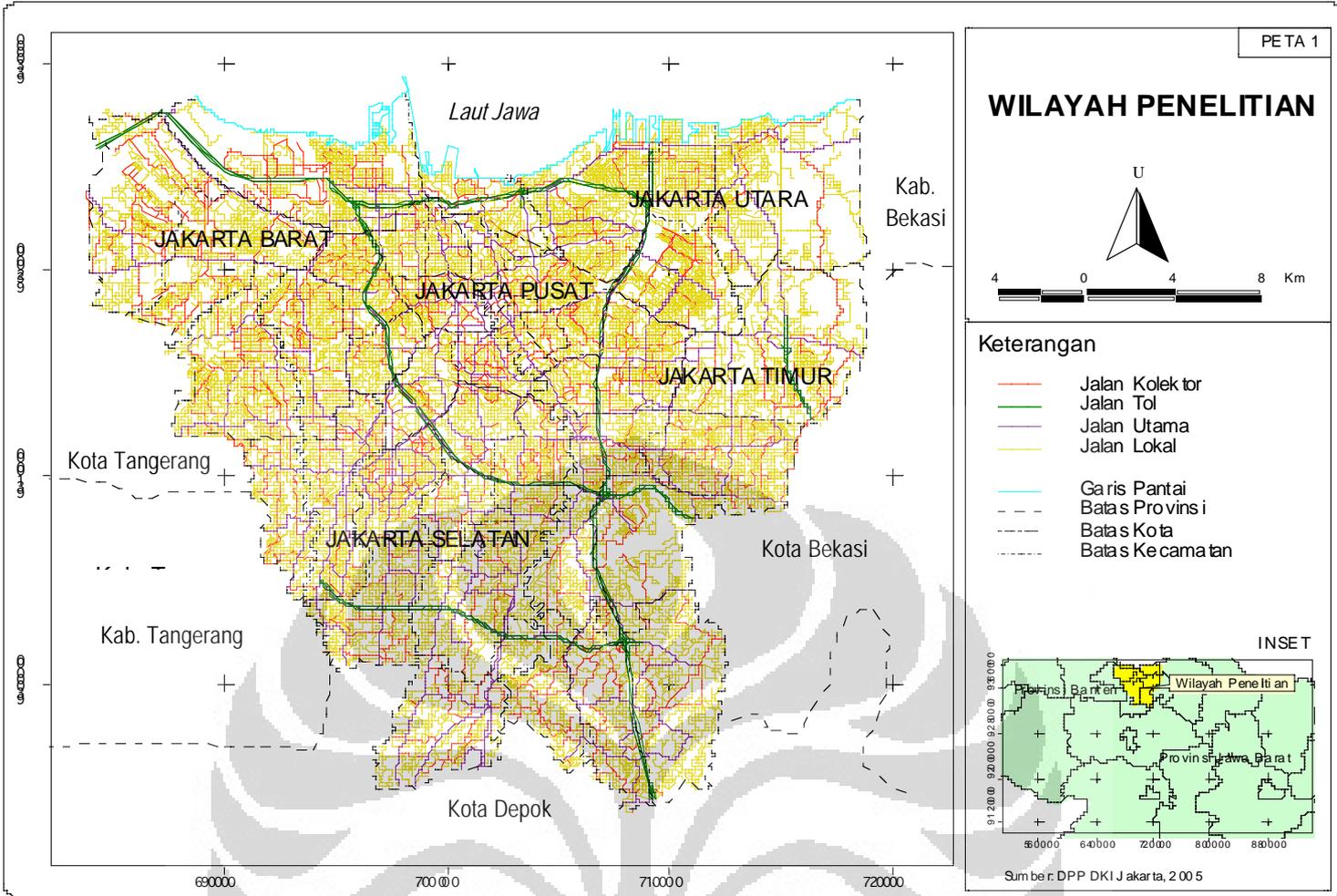
- Prasojo, Eko et.al. (2006). *Kinerja Pelayanan Publik*. Jakarta: YAPPIKA (Aliansi Masyarakat Sipil Untuk Demokrasi).
- Sarwono, Jonathan. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Satiadarma, Monty P. (2007). *Psikologi Olahraga*. World Wide Web: <http://psikologiolahraga.wordpress.com/2007/09/14/psikologi-olahraga-psikologi-latihan/>
- Setiadi, Hafid. (2002). *Penelitian Budidaya dalam Perencanaan Lokal: Konflik Pengelolaan Sumberdaya Alam di Kepulauan Maluku dan Implikasi Kebijakan*. Thesis Magister (Tidak untuk dipublikasikan). Departemen Planologi Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Bandung.
- Sinambela, L.P., dkk.. (2006). *Reformasi Pelayanan Publik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sobirin. (2001). *Distribusi Pemukiman dan Prasarana Kota: Studi Kasus Dinamika Pembangunan Kota di Indonesia*. Dalam R.H. Koestoer, R.P. Tambunan, H.T. Budianto & Sobirin (eds) 2001. *Dimensi Keruangan Kota: Teori dan Kasus*. Jakarta: UI Press.
- Sukardi. (2008). Wawancara Personal. 30 Januari 2008.
- UU No. 3 Tahun 2005 Tentang *Sistem Keolahragaan Nasional*. World Wide Web: <http://www.djpp.depkmham.go.id>
- UU No. 38 Tahun 2004 Tentang *Jalan*. World Wide Web: http://www.pu.go.id/sekjen/ biro%20hukum/uu/uu_no_38.pdf
- Viktor. (2007). Wawancara Personal. 22 Agustus 2007.
- Whittick, Arnold. (1974). *Encyclopedia of Urban Planning*. New York: Mc Graw-Hill, Inc.





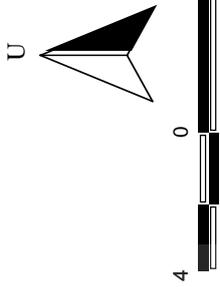
LAMPIRAN
APPENDICES

Lampiran Peta



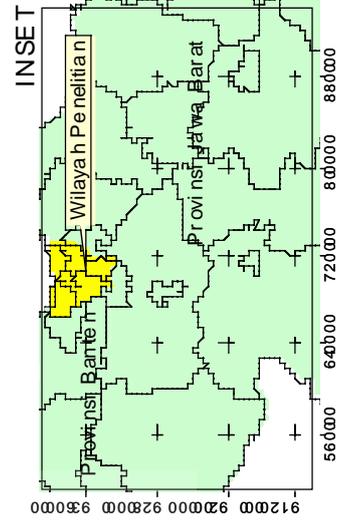
PETA 3

PERSEBARAN FOR DKI Jakarta Tahun 2007

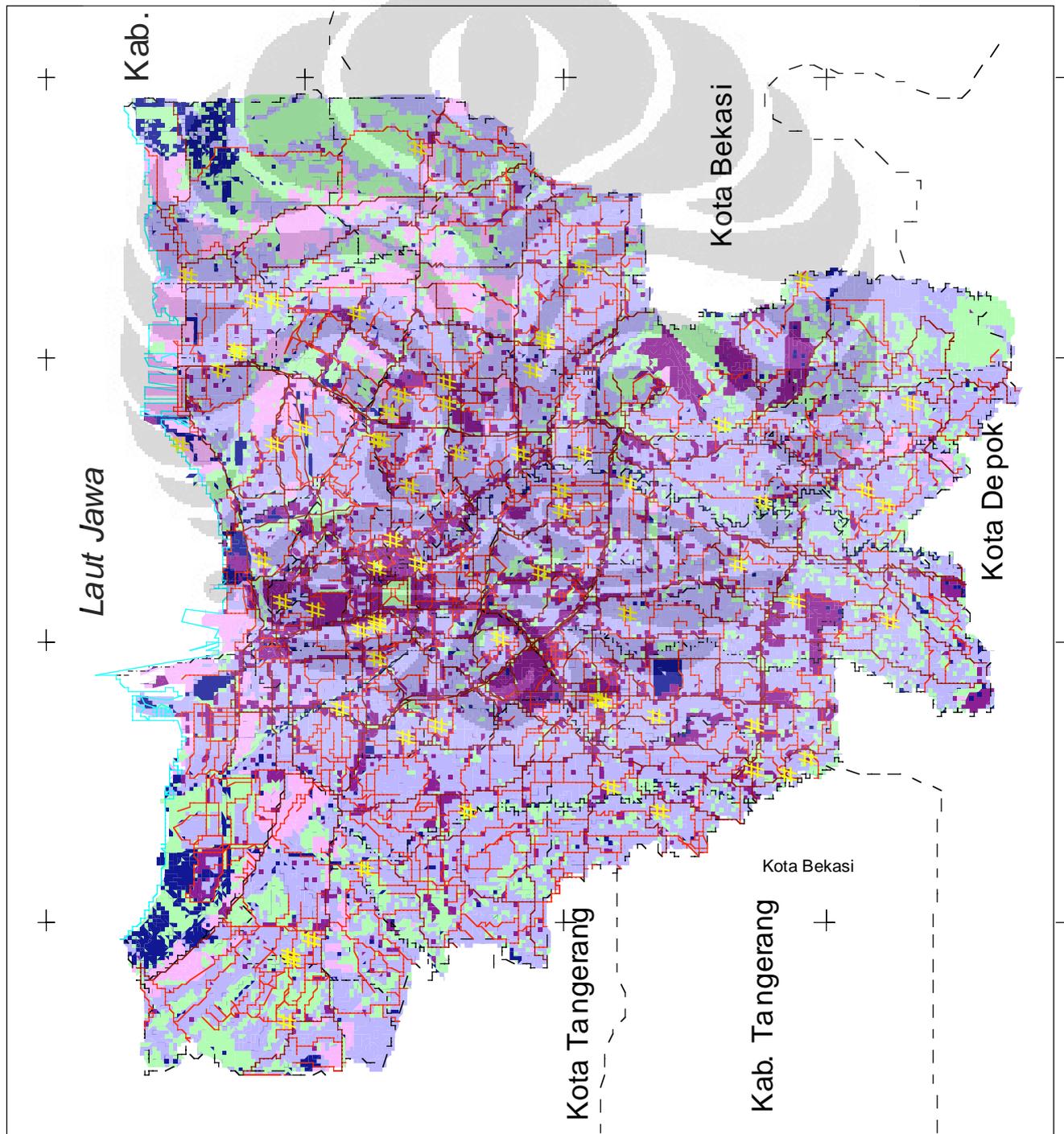


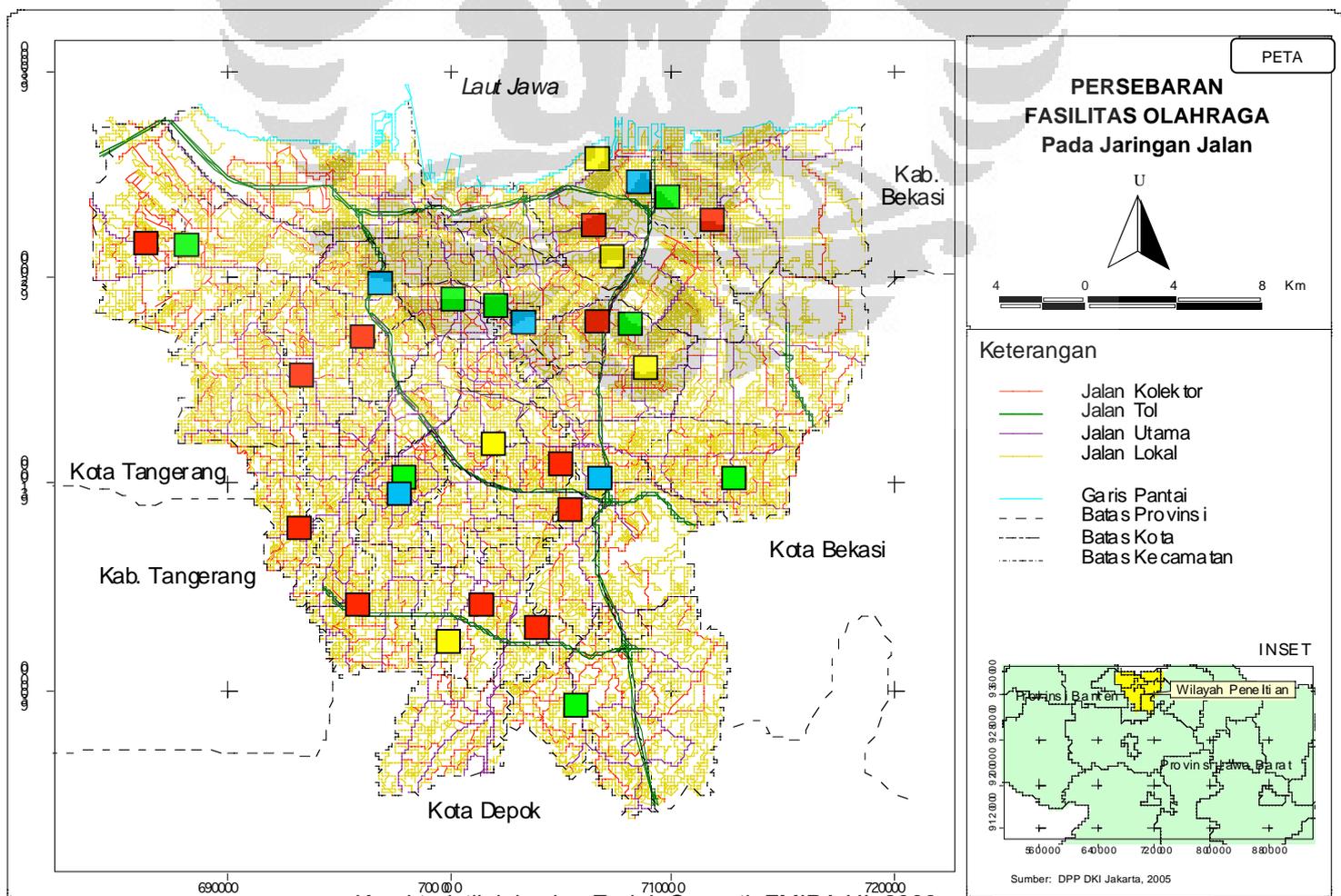
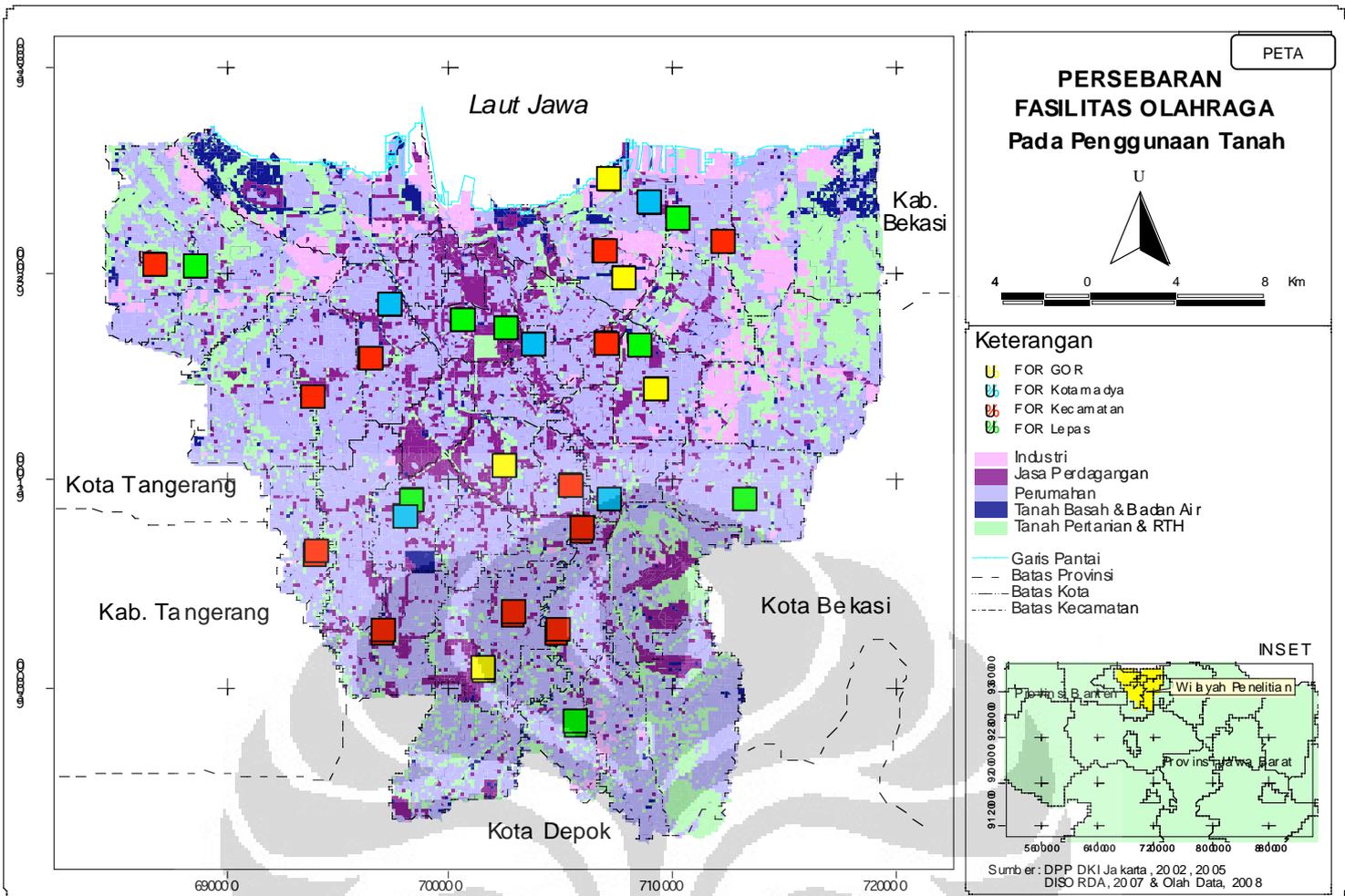
Keterangan:

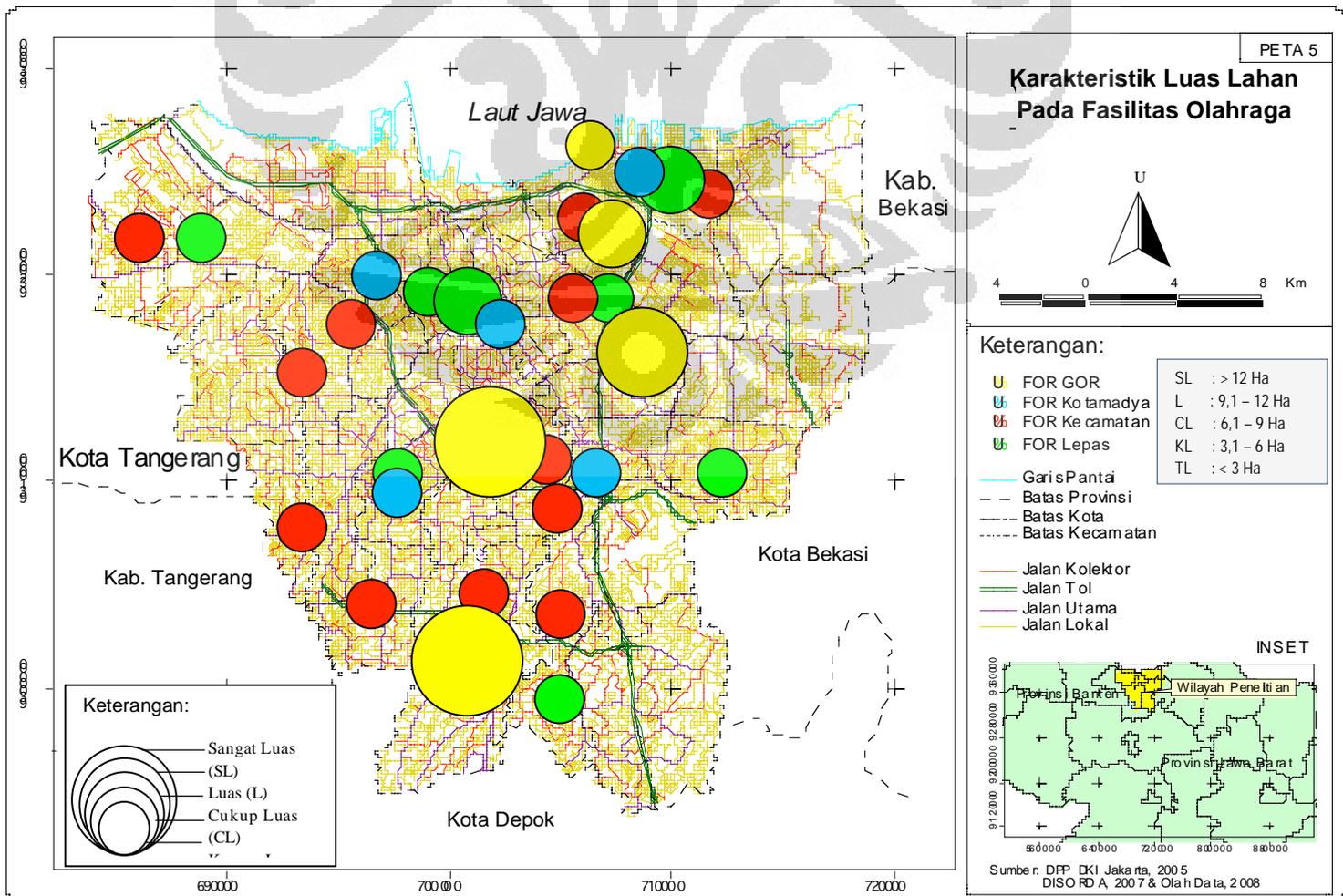
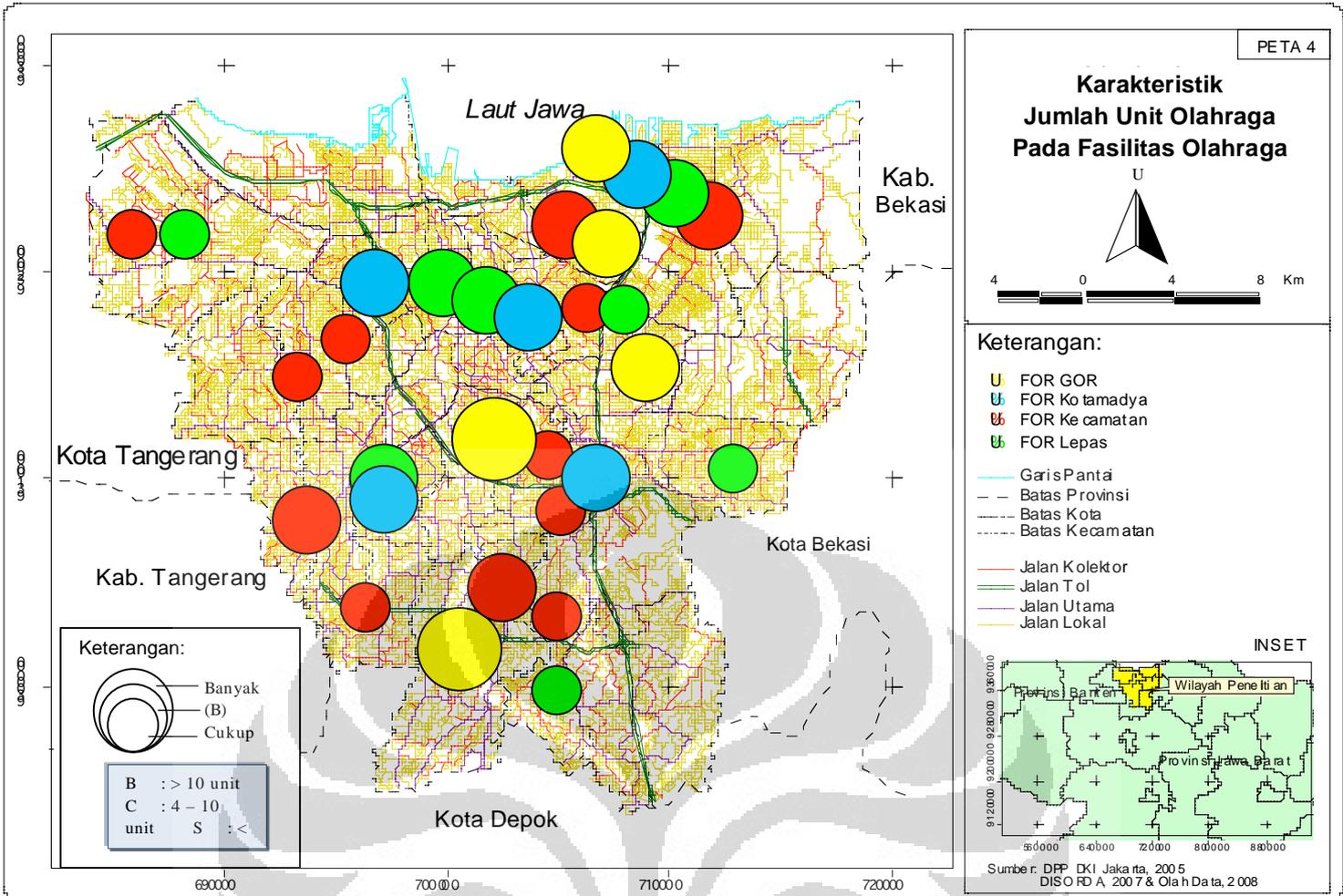
- # Lokasi Eksisting FOR DKI Jakarta
- Jalan Kolektor
- Jalan Utama
- Garis Pantai
- Batas Provinsi
- Batas Kota
- Batas Kecamatan
- Industri
- Jasa Perdagangan
- Perumahan
- Tanah Basah & Badan Air
- Tanah Pertanian & RTH

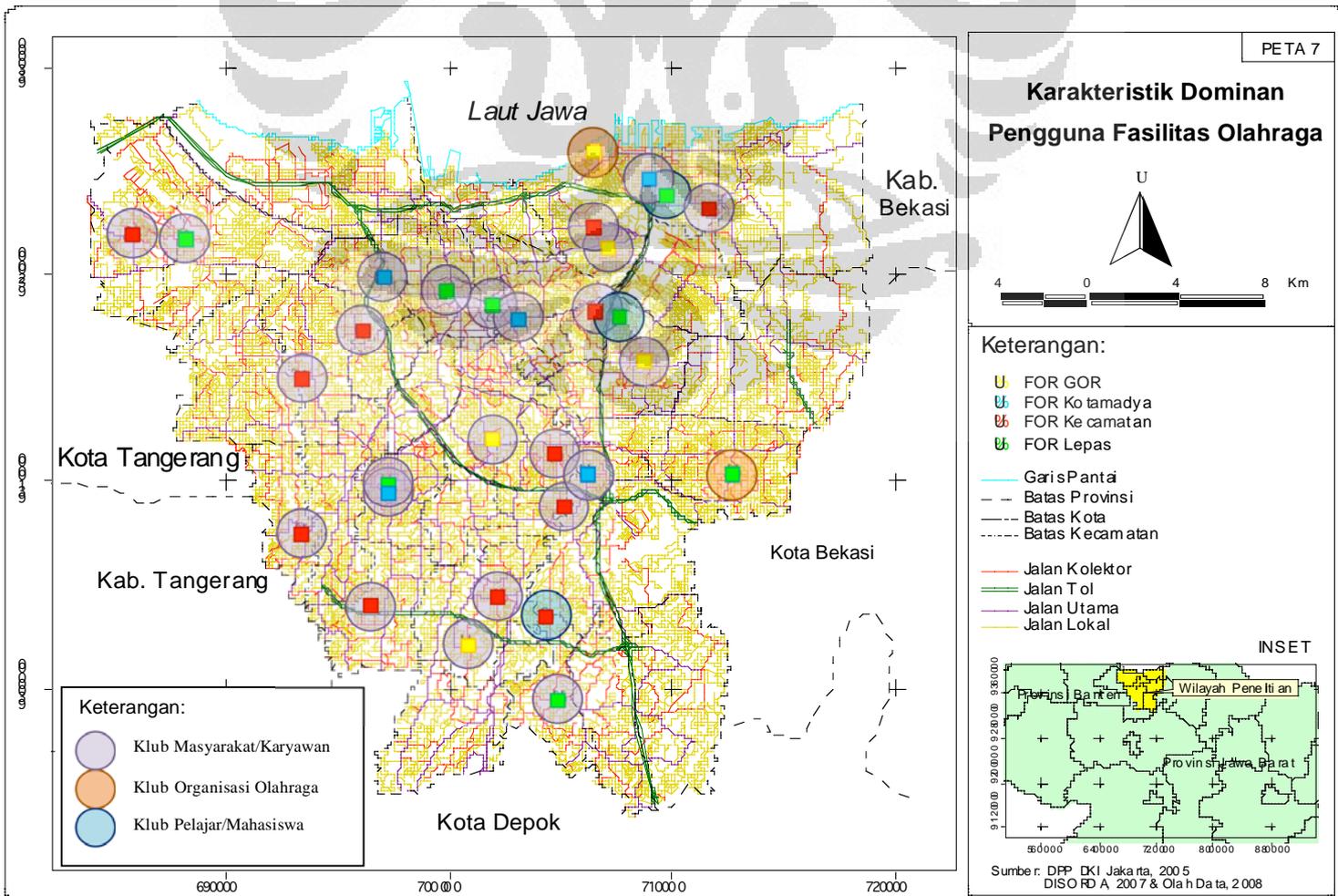
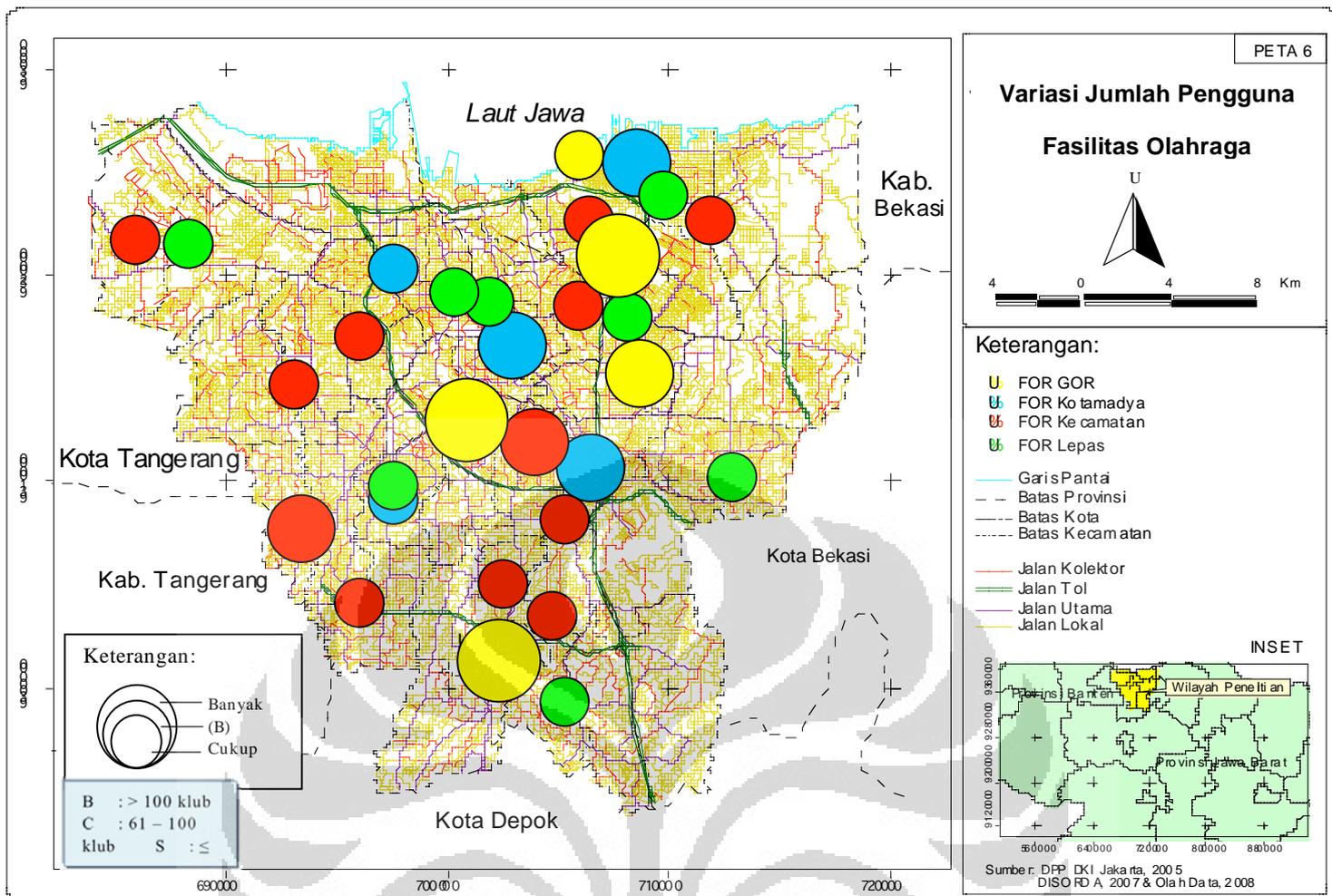


Sumber : Survey Lapangan & Pengolahan Data, 2008









Lampiran Foto

1. Jakarta Selatan

FOR GOR	FOR Kotamadya	FOR Kecamatan	FOR Lepas
GMSB (GeMa Soemantri B), Kuningan	GRJS (Gelanggang Remaja Jakarta Selatan)	GR Kecamatan Tebet	Lapangan Tenis Bulungan
			

2. Jakarta Timur

FOR GOR	FOR Kotamadya	FOR Kecamatan	FOR Lepas
GOR Rawamangun	GRJT (Gelanggang Remaja Jakarta Timur)	GR Kecamatan Pulogadung	GOS Radin Inten, Buaran
			

3. Jakarta Utara

FOR GOR	FOR Kotamadya	FOR Kecamatan	FOR Lepas
GOR Bahtera Jaya, Ancol	GRJU (Gelanggang Remaja Jakarta Utara)	GR Kecamatan Koja	Stadion Rawabadak
			

4. Jakarta Pusat

FOR GOR	FOR Kotamadya	FOR Kecamatan	FOR Lepas
(tidak ada)	GRJP (Gelanggang Remaja Jakarta Pusat)	GR Kecamatan Campaka Putih	GOR Kemakmuran
_____			

5. Jakarta Barat

FOR GOR	FOR Kotamadya	FOR Kecamatan	FOR Lepas
(tidak ada)	GRJB (Gelanggang Remaja Jakarta Barat)	GR Kecamatan Kebon Jeruk	Stadion Cendrawasih, Cengkareng
_____			

Data Informan/Pengelola Fasilitas Olahraga

Nama :
Alamat (Kecamatan) :
Jabatan :

Pertanyaan:

1. Kapan sarana/gedung olahraga ini dibangun?
2. Berapa luas lahan fasilitas olahraga ini? Berapa luas bangunan gedung olahraga ini?
3. Berapa jumlah pengguna sarana di sini? Apakah ada data tertulisnya? Bolehkah difotokopi/dicatat?
4. Bagaimana para pengelola merespon keluhan yang ada?
5. Menurut bapak, apakah jumlah fasilitas olahraga mempengaruhi tingkat kehadiran pengguna ke tempat ini?
6. Menurut bapak, apakah faktor lokasi berpengaruh dengan tingkat jumlah pengguna sarana? Apa sajakah yang mempengaruhi dari segi lokasi? Apakah luas lahan, jaringan jalan, wilayah sekitar fasilitas olahraga mempengaruhi juga?
7. Apakah ada catatan mengenai pengguna dari klub masyarakat umum/karyawan, klub organisasi olahraga, dan klub sekolah/kampus? Boleh minta jadwal untuk bulan Januari – Mei 2008?
8. Rata-rata pengguna fasilitas olahraga bertempat tinggal di mana?

Terima kasih sudah membantu saya dalam penelitian ini, semoga kebaikan Anda dibalas oleh Allah SWT.



Penulis.

Endah Suyanti. Cp. 0818.074.074.41 - 021.71.322.328
Jl. Sadar IV/44 Rt. 003/02 Ciganjur Jakarta Selatan 12630

Mahasiswa Departemen Geografi Fakultas Matematika & Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia.

Tabel 1. Lokasi Eksisting FOR Pemda DKI Jakarta, 2007

No	Nama Fasilitas	Letak (Lokasi) Alamat	Luas Lahan (m ²)	Luas Bangunan (m ²)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	I. KODYA JAKARTA PUSAT			
1	Stadion Sepak Bola VIJ	Jl.Biak No.7	13.000	8.090
	Taman+Parkir	Telepon 6328526		4.910
2	Lapangan Olahraga Banteng +	Jl.Lapangan Banteng Utara	38.000	10.000
	Stadion dan Track	Telepon 3508179		
	- Lap.Sepakbola 2 bh	-	-	14.000
	- Lap.Voli 2 bh	-	-	480
	- Kantor Pengelola	-	-	81
	- Taman			7.539
	Kompleks Fasilitas OR.Kebon Jahe	Jl.Tanah Abang I No.1	13.000	
3	- Ged. Tenis Meja	- Telepon 3859802		4.500
4	- Kolam Renang	- Telepon 3800730		1.200
	- Ged.Auditorium			800
	- Ged.Catur			200
	- Ged.Asrama Atlet			6.500
	- Taman + Parkir			
5	Ged.OR. Judo/Karate	Jl.Cempaka Putih Tengah 31	4.000	
	- Gedung	No.3 Telepon 4240057		1.000
	- Taman/Parkir			3.000
6	Ged.OR. Kemakmuran		3.000	
	- Gedung Bulutangkis	Jl.KH. Hasyim Ashari No.24		720
	- Gedung Binaraga	Telepon 6338682		300
	- Gedung Billiard			200
7	Stadion Sepakbola Taman Sari	Jl. Mangga Besar Utara, Telp. 021-6266417	13.000	
	Lapangan sepakbola + Tribun			9.000
8	Gelanggang Remaja Kotamadya Pusat	Jl.Stasiun Senen No.1	18.810	
	- Kolam Renang	Tlp. 421097/4221130		3.215
	- Gedung Olahraga			3.496
9	Gelanggang Remaja Kec.Kemayoran	Jl.Serdang III Tlp. 4258821	3.000	720
10	Gelanggang Remaja Kec.Tanah Abang	Jl.Mutiara I No. 4 Tlp. 5719232	3.000	720
11	Gelanggang Remaja Kec.Sawah Besar	Jl.Mangga Dua Dalam No.3 Tlp.4303309	3.000	

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
12	Gelanggang Remaja Kec.Cempaka Putih	Jl.Cempaka Putih Tengah 31/3 Tlp. 4287146	3.000	
13	Gelanggang Remaja Kec.Johar Baru	Jl. Rawa Selatan IV	3.000	
	II. KODYA JAKARTA BARAT			
	Kompleks Olahraga Cendrawasih	Jl.Cendrawasih Raya No.10	20.000	
14	Stadion + Track	Telepon 5457048		9.000
	– Lapangan Sepakbola			
	– 2 Lapangan Tenis			
15	– Lap.Voli & basket			10.000
16	– Gedung Olahraga			1.400
	– Taman + Parkir			950
17	Lapangan Tenis Cengkareng	Jl.Utama Raya Cengkareng	7.000	
18	Gelanggang Remaja Kotamadya Jakarta Barat	Jl.Nuridin IV No.1 Tlp. 5673616	7.439	
	– Kolam Renang			4.500
	– Auditorium			1.200
	– Gedung Olahraga			1.739
19	Gelanggang Remaja Kec.Kalideres	Jl.Peta Utara II No.1 Tlp 5439651	3.000	720
	– Taman + Parkir		–	2.280
20	Gelanggang Remaja Kec.Petamburan	Jl.Tanjung Duren Barat IV No.10	2.000	720
	– Taman + Parkir	Tlp.5669734	–	1.280
21	Gelanggang Remaja Kec.Cengkareng	Jl.Utama Raya No.2 Tlp.5459086	3.000	720
	– Taman + Parkir		–	2.280
22	Gelanggang Remaja Kec.Kebon Jeruk	Jl.H.H. No.2 Kebon Jeruk Tlp. 524445	3.000	720
	– Taman + Parkir		–	2.280
23	Gelanggang Remaja Kec.Kembangan	Jl.Komplek BTN No.1 Kembangan	3.000	720
	– Taman + Parkir	Tlp. 53670227	–	2.280
24	Gelanggang Remaja Kec.Palmerah		3.000	720
	– Taman + Parkir		–	2.280
	III. KOTAMADYA JAKARTA TIMUR			
25	Gelora Rawamangun	Jl.Pemuda Rawamangun Telp. 021-4892130	94.500	20.000
	– Stadion Softball/Baseball			12.000
	– Kolam Renang			4.500
	– 5 Lapangan Tenis Terbuka			3.500

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	– Stadion Balap Sepeda			10.000
	– 2 Lapangan Tenis Tertutup			1.600
	– Kantor Pengelola			600
	– Lapangan Menembak			1.200
	– Gudang Peralatan Olahraga			1.600
	– Lapangan Basket			900
	– Taman + Parkir			38.900
26	Stadion Sepakbola Gongseng	Jl.Gongseng Raya Tlp. 8717975	16.500	
	Stadion			700
	– 1 Lapangan tenis			9.300
	– Stadion			6.500
	– Taman + Parkir			
27	Stadion Sepakbola Pulomas	Jl.Don Bosko Pulomas Tlp. 4707621	12.000	
	– Lapangan			9.000
	– Kamar Ganti			900
	– Taman + Parkir			2.910
28	Gedung Olahraga Senam Radin Inten	Jl.Radin Inten Buaran Duren Sawit Tlp. 8612916	11.200	
	– Gedung Senam			2.000
	– Gedung Latihan			600
	– Taman + Parkir			8.600
29	Lapangan Panahan Pulomas	Jl. Pulomas Jaktim	5.500	5.000
	– Kamar Ganti			50
	– Taman + Parkir			500
30	Lapangan Tenis Rawa Bunga	Jl. Bekasi Barat No.1 Telp. 021-8516480	5.000	3.200
	– Taman + Parkir			1.800
	Komplek Olahraga Pondok Bambu:	Jl..Balai Rakyat Tlp.8608845	12.000	
31	– Lapangan Sepakbola			7.000
	– 2 Lapangan Tenis			1.600
32	– Gedung Bola Voli			1.400
	– Taman + Parkir			2.000
33	Gelanggang Remaja Kodya Jakarta Timur	Jl.Otista Raya No.121 Tlp. 8194457	9.339	
	– Kolam Renang			9.629
	– Auditorium			
	– Gedung Olahraga			
34	Gelanggang Remaja Kec.Duren Sawit	Jl.Balai Rakyat No.14 Klender Tlp. 86605253	3.000	720
35	Gelanggang Remaja Kec.Pulo Gadung	Jl.Pemuda No.17 Tlp. 4701983	3.000	720
36	Gelanggang Remaja Kec.Kramat Jati	Jl.Balai Rakyat Condet	3.000	720

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
37	Gelanggang Remaja Kec.Matraman	Jl.Balai Rakyat Utan Kayu Utara Tlp. 856331	3.000	720
38	Gelanggang Remaja Kec.Pasar Rebo	Jl.Kalisari III Tlp. 87706859	3.000	720
39	Gelanggang Remaja Kec.Cipayung	Jl.Banjar Jati No.2 Kel.Setu Tlp. 849669	3.000	720
40	Gelanggang Remaja Kec.Cakung	Jl.Irigasi Kp.Gempol Cakung Tlp. 4682572	3.000	720
41	Gelanggang Remaja Kec.Ciracas	Jl.PKP Tlp. 87704066	3.000	720
42	Gelanggang Remaja Kec.Makasar	Jl.Gelanggang Remaja No.41 Tlp. 8003938	3.000	720
43	Gelanggang Remaja Kec.Jatinegara			720
	IV. KODYA JAKARTA SELATAN			
44	Gema Sumantri Brojonegoro	Jl.HR.Rasuna Said Kuningan	98.800	
	- Stadion Sepakbola	Tlp. 5263130		20.000
	- Kolam Renang	Tlp. 5263121		4.500
	- 3 Lapangan Tenis	Tlp. 5263127		15.000
	- Lapangan Hoki	Tlp. 5263132		7.000
	- Gedung Serbaguna	Tlp. 5263133		2.000
	- Gedung Bulutangkis			1.600
	- Gedung Bola Voli			1.600
45	Gelora Ragunan	Jl.RM.Harsono Ragunan	173.400	
	- Stadion + Track	Tlp. 7811585		20.000
	- Kolam Renang	Tlp. 7818517		4.500
	- Gedung Serbaguna	Tlp. 7811681		1.200
	- Gedung OR.Bulutangkis			675
	- Gedung Tenis Meja			500
	- Gedung OR.Tinju			500
	- Gedung OR.Voli			1.350
	- Gedung OR.Beladiri			500
	- Gedung OR.Besi			300
	- Gedung Senam			1.400
	- Gedung SLTP/SMU			900
	- Auditorium			1.600
	- Dapur dan Menza			1.800
	- Lapangan Sepakbola			7.000
	- Lap.Basket Terbuka			900
	- Lapangan Panahan			1.200
	- 2 Lapangan Tenis			1.400
	- Asrama Atlet dan Guru			
	- Poliklinik			950
	- Mesjid			700

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
46	Stadion Sepakbola PSPT Tebet	Jl.Tebet Dalam Raya Tlp. 8291110	11.000	7.400
47	Stadion Sepakbola Lebak Bulus	Jl.Lebak Bulus No.1 Tlp. 7502901	31.000	20.000
48	Kolam Renang Lebak Bulus	Jl.Pasar Jum'at No.1 Tlp. 7659494	7.000	4.500
49	Lapangan Tenis Bulungan	Jl.Kyai Maja No.1 Tlp. 7396822	4.000	1.400
50	Gedung Olahraga Bridge Bulungan	Jl.Kyai Maja No.1 Tlp. 7396822		
51	Lapangan Sepakbola Karang Tengah	Jl. Puskesmas Jaksel		
52	Lapangan Olahraga Squash	Jl. Pasar Jum'at No.1		
	- Lapangan Squash			
	-Wisma Atlet (4 kamar)			
53	Gelanggang Remaja Kodya Jakarta Selatan	Jl.Bulungan Blok.C No.1 Tlp. 7269448/7245267	9.000	
	- Kolam Renang		3.000	720
	- Auditorium		3.000	720
54	Gelanggang Remaja Kec.Pasar Minggu	Jl.Ragunan No.1 Tlp. 7813585	3.000	720
55	Gelanggang Remaja Kec.Cilandak	Jl.KH.Muhasyim VII Tlp. 9154213	3.000	720
56	Gelanggang Remaja Kec.Pesanggrahan	Jl.Bintaro Permai III No.2 Tlp. 7318103		
57	Gelanggang Remaja Kec.Tebet	Jl.Tebet Timur Dalam III No.2 Tlp. 8318103	3.000	720
58	Gelanggang Remaja Kec.Mampang Prapatan	Jl.Pondok Jaya VI/1	3.000	720
59	Gelanggang Remaja Kec.Kebayoran Baru	Jl.BRI.Radio Dalam Tlp.7510267	3.000	720
60	Gelanggang Remaja Kec.Kebayoran Lama	Jl.Peninggaran Barat III No.71 Tlp. 7234920	3.000	720
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
61	Gelanggang Remaja Kec.Pancoran	Jl.Pengadegan Timur I No.2 Tlp.7949102	3.000	720
62	Gelanggang Remaja Kec.Jagakarsa	Jl.Jagakarsa I Tlp. 7866857	3.000	720
	III. KODYA JAKARTA UTARA			
63	Stadion Rawabadak	Jl.Alur Laut Tlp. 4373033	46.000	
	- Lapangan Bola + Track			20.000
	- Untuk KR, GOR Taman + Parkir			24.510
64	Stadion Tugu + Tribun	Jl.Logistik Telephon. 4372839	30.000	
	Lapangan Bola + Track			20.000
65	Gelora Sunter	Jl.Sunter Podomoro Tlp. 6515358	55.000	

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	– Kolam Renang			4.500
	– GOR. Serbaguna			4.500
	– GOR. Bulutangkis			4.500
	– Stadion Sepakbola + Tribun			15.000
	– Kantor Pengelola			120
	– Taman + Parkir			26.380
66	Gelora Bahtera Jaya	Jl.Kali Japat PLTU Volker Ancol Timur	11.000	
	– Gudang Perahu			864
	– Asrama Atlet			540
	– Gedung Administrasi			207
	– Yacht Club			448
	– Parkir + Taman			8.901
67	Gelanggang Remaja Kotamadya Jakarta Utara	Jl.Yos Sudarso No.25-26 Tlp. 492416		
	– Kolam Renang			1.200
	– Auditorium			1.739
	– Gedung Olahraga			4.500
68	Gelanggang Remaja Kec.Cilincing	Jl.Raya Cilincing Tlp. 4408420	3.000	720
69	Gelanggang Remaja Kec. Kelapa Gading	Jl.Putih Salju Tlp. 435125	3.000	720
70	Gelanggang Remaja Kec.Tanjung Priok	Jl.Sunter Karya Utara Tlp. 6411279	3.000	720
71	Gelanggang Remaja Kec.Koja	Jl.Balai Rkyat Tlp. 4358812	3.000	720
72	Gelanggang Remaja Kec.Pademangan	Jl.Budi Mulia Tlp. 6452446	3.000	720

(Sumber: DISORDA, 2007)

Tabel 2. Kelas Penggunaan Tanah Fasilitas Olahraga Pemda DKI Jakarta

No	Nama Fasilitas Olahraga	Alamat/Lokasi	Kotamadya	Penggunaan Tanah				
				PT 1	PT 2	PT 3	PT 4	PT 5
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1	GOR Rawamangun	Jl. Pemuda Rawamangun	Jakarta Timur		v			
2	GOR Ragunan	Jl. R.M. Harsono	Jakarta Selatan		v			
3	GOR Sunter	Jl. Danau Permai Indah Sunter Podomoro	Jakarta Utara		v			
4	GOR Bahtera Jaya	Jl. Kali Japat PLTU Volker Ancol Timur	Jakarta Utara	v				
5	GOR GMSB Kuningan	Jl. HR Rasuna Said, Kuningan	Jakarta Selatan		v			
6	GRJP (GR Jakarta Pusat)	Jl. Stasiun Senen	Jakarta Pusat		v			
7	GRJU (GR Jakarta Utara)	Jl. Yos Sudarso No. 25-26	Jakarta Utara		v			
8	GRJS (GR Jakarta Selatan)	Jl. Bulungan	Jakarta Selatan		v			
9	GRJT (GR Jakarta Timur)	Jl. Otto Iskandardinata No. 121	Jakarta Timur			v		
10	GRJB (GR Jakarta Barat)	Jl. Dr. Nurdin No. 1	Jakarta Barat			v		
11	GR Kec. Cempaka Putih	Jl. Cempaka Putih Tengah No.31	Jakarta Pusat			v		
12	GR Kec. Koja	Jl. Balai Rakyat No.16	Jakarta Utara			v		
13	GR Kec. Tanjung Priok	Jl. Sunter Karya Utara VI	Jakarta Utara	v				
14	GR Kec. Grogol Petamburan	Jl. Tanjung Duren Barat IV	Jakarta Barat			v		
15	GR Kec. Kalideres	Jl. Peta Utara No.2	Jakarta Barat		v			
16	GR Kec. Kebon Jeruk	Jl. H.H. No.1 Kebon Jeruk	Jakarta Barat			v		
17	GR Kec. Cilandak	Jl. KH Muhasyim VII No.8	Jakarta Selatan			v		
18	GR Kec. Pancoran	Jl. Pengadegan Timur I No.2	Jakarta Selatan			v		
19	GR Kec. Pasar Minggu	Jl. Raya Ragunan No.1	Jakarta Selatan			v		
20	GR Kec. Pesanggrahan	Jl. Bintaro Permai II No.2	Jakarta Selatan			v		
21	GR Kec. Tebet	Jl. Tebet Timur Dalam III	Jakarta Selatan			v		

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
22	GR Kec. Kramatjati	Jl. Kayu Manis No.49 Balekambang	Jakarta Timur			v		
23	Gedung Olahraga Kemakmuran	Jl. KH Hasyim Ashari No.24, Petojo	Jakarta Pusat					v
24	Lapangan Olahraga Terbuka Banteng	Jl. Lapangan Banteng Utara	Jakarta Pusat					v
25	Stadion/Lapangan Tenis Rawabadak	Jl. Alur Laut, Rawabadak	Jakarta Utara					v
26	Stadion/Lapangan Tenis Cendrawasih	Jl. Cendrawasih Raya No.10 Cengkareng	Jakarta Barat			v		
27	Lapangan Tenis Bulungan	Jl. Kyai Maja No. 1 Bulungan	Jakarta Selatan		v			
28	Gedung Olahraga Senam RI	Jl. Radin Inten Buaran Duren Sawit	Jakarta Timur			v		
29	Stadion/Lapangan Tenis Gongseng	Jl. Gongseng Raya	Jakarta Timur		v			
30	Stadion Pulomas	Jl. Pulomas Barat 3 Don Bosco	Jakarta Timur					v

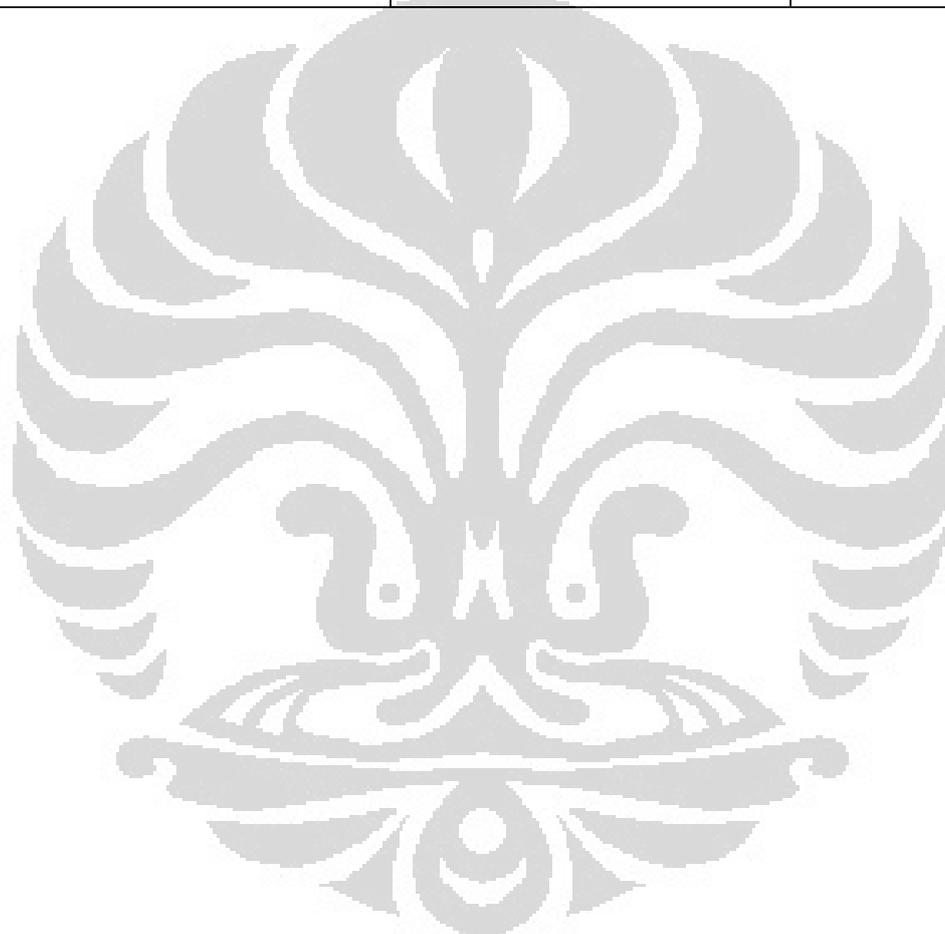
Keterangan:

PT1	Industri
PT2	Jasa Perdagangan
PT3	Perumahan
PT4	Tanah Basah dan Badan Air
PT5	Tanah Pertanian dan RTH

Tabel 3. Kelas Jalan Fasilitas Olahraga Pemda DKI Jakarta

No	Nama Fasilitas Olahraga	Alamat/Lokasi	Kotamadya	Jenis Jalan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	GOR Rawamangun	Jl. Pemuda Rawamangun	Jakarta Timur	Utama
2	GOR Ragunan	Jl. R.M. Harsono	Jakarta Selatan	Kolektor
3	GOR Sunter	Jl. Danau Permai Indah Sunter Podomoro	Jakarta Utara	Utama
4	GOR Bahtera Jaya	Jl. Kali Japat PLTU Volker Ancol Timur	Jakarta Utara	Lokal
5	GOR GMSB Kuningan	Jl. HR Rasuna Said, Kuningan	Jakarta Selatan	Utama
6	GRJP (GR Jakarta Pusat)	Jl. Stasiun Senen	Jakarta Pusat	Utama
7	GRJU (GR Jakarta Utara)	Jl. Yos Sudarso No. 25-26	Jakarta Utara	Utama
8	GRJS (GR Jakarta Selatan)	Jl. Bulungan Kebayoran baru	Jakarta Selatan	Kolektor
9	GRJT (GR Jakarta Timur)	Jl. Otto Iskandardinata No. 121	Jakarta Timur	Utama
10	GRJB (GR Jakarta Barat)	Jl. Dr. Nurdin No. 1 Grogol	Jakarta Barat	Lokal
11	GR Kec. Cempaka Putih	Jl. Cempaka Putih Tengah 31	Jakarta Pusat	Lokal
12	GR Kec. Koja	Jl. Balai Rakyat No.16	Jakarta Utara	Lokal
13	GR Kec. Tanjung Priok	Jl. Sunter Karya Utara VI	Jakarta Utara	Lokal
14	GR Kec. Grogol Petamburan	Jl. Tanjung Duren Barat IV Grogol Petamburan	Jakarta Barat	Kolektor
15	GR Kec. Kalideres	Jl. Peta Utara No.2 Pegadungan	Jakarta Barat	Kolektor
16	GR Kec. Kebon Jeruk	Jl. H.H. No.1 Kebon Jeruk	Jakarta Barat	Lokal
17	GR Kec. Cilandak	Jl. KH Muhasyim VII No.8	Jakarta Selatan	Lokal
18	GR Kec. Pancoran	Jl. Pengadegan Timur I No.2	Jakarta Selatan	Lokal
19	GR Kec. Pasar Minggu	Jl. Raya Ragunan No.1	Jakarta Selatan	Utama
20	GR Kec. Pesanggrahan	Jl. Bintaro Permai II No.2 Pesanggrahan	Jakarta Selatan	Kolektor
21	GR Kec. Tebet	Jl. Tebet Timur Dalam III	Jakarta Selatan	Lokal
22	GR Kec. Kramatjati	Jl. Kayu Manis No.49 Balekambang	Jakarta Timur	Lokal
23	Gedung Olahraga Kemakmuran	Jl. KH Hasyim Ashari No.24, Petojo	Jakarta Pusat	Utama
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)

24	Lapangan Olahraga Terbuka Banteng	Jl. Lapangan Banteng Utara	Jakarta Pusat	Utama
25	Stadion/Lapangan Tenis Rawabadak	Jl. Alur Laut, Rawabadak	Jakarta Utara	Kolektor
26	Stadion/Lapangan Tenis Cendrawasih	Jl. Cendrawasih Raya No.10 Cengkareng	Jakarta Barat	Utama
27	Lapangan Tenis Bulungan	Jl. Kyai Maja No. 1 Bulungan	Jakarta Selatan	Utama
28	Gedung Olahraga Senam RI	Jl. Radin Inten Buaran Duren Sawit	Jakarta Timur	Utama
29	Stadion/Lapangan Tenis Gongseng	Jl. Gongseng Raya Pasar Rebo	Jakarta Timur	Kolektor
30	Stadion Pulomas	Jl. Pulomas Barat 3 Don Bosco	Jakarta Timur	Lokal



Tabel 4. Kelas Jumlah Unit Olahraga FOR Pemda DKI Jakarta

No	Nama Fasilitas Olahraga	Alamat/ Lokasi	Kotamadya	Jumlah Unit OR	Kelas Jumlah Unit OR		
					B	C	S
(1)	(2)	(3)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	GOR Rawamangun	Jl. Pemuda Rawamangun	Jakarta Timur	7		7	
2	GOR Ragunan	Jl. R.M. Harsono	Jakarta Selatan	16	16		
3	GOR Sunter	Jl. Danau Permai Indah Sunter Podomoro	Jakarta Utara	5		5	
4	GOR Bahtera Jaya	Jl. Kali Japat PLTU Volker Ancol Timur	Jakarta Utara	4		4	
5	GOR GMSB Kuningan	Jl. HR Rasuna Said, Kuningan	Jakarta Selatan	15	15		
6	GRJP (GR Jakarta Pusat)	Jl. Stasiun Senen	Jakarta Pusat	5		5	
7	GRJU (GR Jakarta Utara)	Jl. Yos Sudarso No. 25-26	Jakarta Utara	6		6	
8	GRJS (GR Jakarta Selatan)	Jl. Bulungan	Jakarta Selatan	6		6	
9	GRJT (GR Jakarta Timur)	Jl. Otto Iskandardinata No. 121	Jakarta Timur	5		5	
10	GRJB (GR Jakarta Barat)	Jl. Dr. Nurdin No. 1	Jakarta Barat	6		6	
11	GR Kec. Cempaka Putih	Jl. Cempaka Putih Tengah No.31	Jakarta Pusat	3			3
12	GR Kec. Koja	Jl. Balai Rakyat No.16	Jakarta Utara	4		4	
13	GR Kec. Tanjung Priok	Jl. Sunter Karya Utara VI	Jakarta Utara	4		4	
14	GR Kec. Grogol Petamburan	Jl. Tanjung Duren Barat IV	Jakarta Barat	7		7	
15	GR Kec. Kalideres	Jl. Peta Utara No.2	Jakarta Barat	3			3
16	GR Kec. Kebon Jeruk	Jl. H.H. No.1 Kebon Jeruk	Jakarta Barat	3			3
17	GR Kec. Cilandak	Jl. KH Muhasyim VII No.8	Jakarta Selatan	3			3
18	GR Kec. Pancoran	Jl. Pengadegan Timur I No.2	Jakarta Selatan	3			3
19	GR Kec. Pasar Minggu	Jl. Raya Ragunan No.1	Jakarta Selatan	5		5	
20	GR Kec. Pesanggrahan	Jl. Bintaro Permai II No.2	Jakarta Selatan	4		4	
21	GR Kec. Tebet	Jl. Tebet Timur Dalam III	Jakarta Selatan	3			3
22	GR Kec. Kramatjati	Jl. Kayu Manis No.49 Balekambang	Jakarta Timur	3			3

(1)	(2)	(3)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
23	Gedung Olahraga Kemakmuran	Jl. KH Hasyim Ashari No.24, Petojo	Jakarta Pusat	4		4	
24	Lapangan Olahraga Terbuka Banteng	Jl. Lapangan Banteng Utara	Jakarta Pusat	6		6	
25	Stadion/Lapangan Tenis	Jl. Alur Laut, Rawabadak	Jakarta Utara	4		4	
26	Stadion/Lapangan Tenis	Jl. Cendrawasih Raya No.10 Cengkareng	Jakarta Barat	3			3
27	Lapangan Tenis Bulungan	Jl. Kyai Maja No. 1 Bulungan	Jakarta Selatan	4		4	
28	Gedung Olahraga Senam	Jl. Radin Inten Buaran Duren Sawit	Jakarta Timur	3			3
29	Stadion/Lapangan Tenis	Jl. Gongseng Raya	Jakarta Timur	3			3
30	Stadion Pulomas	Jl. Pulomas Barat 3 Don Bosco	Jakarta Timur	3			3

Keterangan:

Banyak: B (> 10)
Cukup: C (4 - 10)
Sedikit: S (< 4)

No	Nama Fasilitas Olahraga	Alamat/ Lokasi	Kotamadya	Luas Lahan (Ha)	Kelas Luas Lahan				
					S L	L	C L	K L	TL
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	GOR Rawamangun	Jl. Pemuda Rawamangun	Jakarta Timur	9,45		v			
2	GOR Ragunan	Jl. R.M. Harsono	Jakarta Selatan	17,34	v				
3	GOR Sunter	Jl. Danau Permai Indah Sunter Podomoro	Jakarta Utara	5,5				v	
4	GOR Bahtera Jaya	Jl. Kali Japat PLTU Volker Ancol Timur	Jakarta Utara	1,1					v
5	GOR GMSB Kuningan	Jl. HR Rasuna Said, Kuningan	Jakarta Selatan	12	v				
6	GRJP (GR Jakarta Pusat)	Jl. Stasiun Senen	Jakarta Pusat	0,6711					v
7	GRJU (GR Jakarta Utara)	Jl. Yos Sudarso No. 25-26	Jakarta Utara	0,744					v
8	GRJS (GR Jakarta Selatan)	Jl. Bulungan	Jakarta Selatan	0,9					v
9	GRJT (GR Jakarta Timur)	Jl. Otto Iskandardinata No. 121	Jakarta Timur	0,934					v
10	GRJB (GR Jakarta Barat)	Jl. Dr. Nurdin No. 1	Jakarta Barat	0,744					v
11	GR Kec. Cempaka Putih	Jl. Cempaka Putih Tengah No.31	Jakarta Pusat	0,3					v
12	GR Kec. Koja	Jl. Balai Rakyat No.16	Jakarta Utara	0,32					v
13	GR Kec. Tanjung Priok	Jl. Sunter Karya Utara VI	Jakarta Utara	0,5					v
14	GR Kec. Grogol Petamburan	Jl. Tanjung Duren Barat IV	Jakarta Barat	0,4					v
15	GR Kec. Kalideres	Jl. Peta Utara No.2	Jakarta Barat	0,3					v
16	GR Kec. Kebon Jeruk	Jl. H.H. No.1 Kebon Jeruk	Jakarta Barat	0,45					v
17	GR Kec. Cilandak	Jl. KH Muhasyim VII No.8	Jakarta Selatan	0,3					v
18	GR Kec. Pancoran	Jl. Pengadegan Timur I No.2	Jakarta Selatan	0,39					v
19	GR Kec. Pasar Minggu	Jl. Raya Ragunan No.1	Jakarta Selatan	0,43					v
20	GR Kec. Pesanggrahan	Jl. Bintaro Permai II No.2	Jakarta Selatan	0,3					v
21	GR Kec. Tebet	Jl. Tebet Timur Dalam III	Jakarta Selatan	0,3					v
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10

22	GR Kec. Kramatjati	Jl. Kayu Manis No.49 Balekambang	Jakarta Timur	0,3					v
23	Gedung Olahraga Kemakmuran	Jl. KH Hasyim Ashari No.24, Petojo	Jakarta Pusat	0,3					v
24	Lapangan Olahraga Terbuka Banteng	Jl. Lapangan Banteng Utara	Jakarta Pusat	3,8				v	
25	Stadion/Lapangan Tenis	Jl. Alur Laut, Rawabadak	Jakarta Utara	4,6				v	
26	Stadion/Lapangan Tenis	Jl. Cendrawasih Raya No.10 Cengkareng	Jakarta Barat	5,048				v	
27	Lapangan Tenis Bulungan	Jl. Kyai Maja No. 1 Bulungan	Jakarta Selatan	0,52					v
28	Gedung Olahraga Senam	Jl. Radin Inten Buaran Duren Sawit	Jakarta Timur	1,12					v
29	Stadion/Lapangan Tenis	Jl. Gongseng Raya	Jakarta Timur	1,65					v
30	Stadion Pulomas	Jl. Pulomas Barat 3 Don Bosco	Jakarta Timur	1,2					v

Keterangan:

SL	Sangat Luas = \geq 12 Ha	KL	Kurang Luas = 3,1 – 6 Ha
L	Luas = 9,1 – 12 Ha	TL	Tidak Luas = \leq 3 Ha
CL	Cukup Luas = 6,1 – 9 Ha		

Tabel 6. Kelas Jumlah Pengguna FOR Pemda DKI Jakarta perpekan

No	Nama Fasilitas Olahraga	Alamat/ Lokasi	Kotamadya	Jumlah Pengguna			Σ	Kelas Jumlah Pengguna		
				Pf1	Pf2	Pf3		S	C	B
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1	GOR Rawamangun	Jl. Pemuda Rawamangun	Jakarta Timur	51	8	17	76		v	
2	GOR Ragunan	Jl. R.M. Harsono, Pasar Minggu	Jakarta Selatan	44	30	33	107			v
3	GOR Sunter	Jl. Danau Permai Indah Sunter Podomoro	Jakarta Utara	100	9	1	110			v
4	GOR Bahtera Jaya	Jl. Kali Japat PLTU Volker Ancol Timur	Jakarta Utara	0	34	0	34	v		
5	GOR GMSB Kuningan	Jl. HR Rasuna Said, Kuningan	Jakarta Selatan	96	15	34	145			v
6	GRJP (GR Jakarta Pusat)	Jl. Stasiun Senen, Senen	Jakarta Pusat	54	3	4	61		v	
7	GRJU (GR Jakarta Utara)	Jl. Yos Sudarso No. 25-26	Jakarta Utara	58	2	5	65		v	
8	GRJS (GR Jakarta Selatan)	Jl. Bulungan Kebayoran Baru	Jakarta Selatan	27	3	8	38	v		
9	GRJT (GR Jakarta Timur)	Jl. Otto Iskandardinata No. 121	Jakarta Timur	56	3	9	68		v	
10	GRJB (GR Jakarta Barat)	Jl. Dr. Nurdin No. 1	Jakarta Barat	40	3	1	44	v		
11	GR Kec. Cempaka Putih	Jl. Cempaka Putih Tengah No.31	Jakarta Pusat	23	2	1	26	v		
12	GR Kec. Koja	Jl. Balai Rakyat No.16	Jakarta Utara	22	5	1	28	v		
13	GR Kec. Tanjung Priok	Jl. Sunter Karya Utara VI	Jakarta Utara	43	2	1	46	v		
14	GR Kec. Grogol Petamburan	Jl. Tanjung Duren Barat IV	Jakarta Barat	34	2	2	38	v		
15	GR Kec. Kalideres	Jl. Peta Utara No.2 Pegadungan	Jakarta Barat	14	2	1	17	v		
16	GR Kec. Kebon Jeruk	Jl. H.H. No.1 Kebon Jeruk	Jakarta Barat	30	2	5	37	v		
17	GR Kec. Cilandak	Jl. KH Muhasyim VII No.8	Jakarta Selatan	29	2	7	38	v		
18	GR Kec. Pancoran	Jl. Pengadegan Timur I No.2	Jakarta Selatan	30	2	2	34	v		

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
19	GR Kec. Pasar Minggu	Jl. Raya Ragunan No.1	Jakarta Selatan	15	6	6	27	v		
20	GR Kec. Pesanggrahan	Jl. Bintaro Permai II No.2	Jakarta Selatan	48	6	7	61		v	
21	GR Kec. Tebet	Jl. Tebet Timur Dalam III	Jakarta Selatan	54	4	12	70		v	
22	GR Kec. Kramatjati	Jl. Kayu Manis No.49 Balekambang	Jakarta Timur	8	9	10	27	v		
23	Gedung Olahraga Kemakmuran	Jl. KH Hasyim Ashari No.24, Petojo	Jakarta Pusat	54	2	2	58	v		
24	Lapangan Olahraga Terbuka Banteng	Jl. Lapangan Banteng Utara	Jakarta Pusat	26	4	4	34	v		
25	Stadion/Lapangan Tenis	Jl. Alur Laut, Rawabadak	Jakarta Utara	7	2	10	19	v		
26	Stadion/Lapangan Tenis	Jl. Cendrawasih Raya No.10 Cengkareng	Jakarta Barat	7	2	7	16	v		
27	Lapangan Tenis Bulungan	Jl. Kyai Maja No. 1 Bulungan	Jakarta Selatan	8	2	1	11	v		
28	Gedung Olahraga Senam	Jl. Radin Inten Buaran Duren Sawit	Jakarta Timur	13	30	1	44	v		
29	Stadion/Lapangan Tenis	Jl. Gongseng Raya Kalisari	Jakarta Timur	7	7	7	21	v		
30	Stadion Pulomas	Jl. Pulomas Barat 3 Don Bosco	Jakarta Timur	1	1	7	9	v		

Keterangan:

S	Sedikit : ≤ 60	Pf1 = masyarakat umum/karyawan kantor
C	Cukup : 61 - 100	Pf2 = organisasi olahraga
B	Banyak : > 100	Pf3 = sekolah/perguruan tinggi

Tabel 7. Tahun Dibangun Fasilitas Olahraga Pemda DKI Jakarta

No	Nama Fasilitas Olahraga	Alamat	Kotamadya	Tahun Dibangun
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	GOR Rawamangun	Jl. Pemuda Rawamangun	Jakarta Timur	1972
2	GOR Ragunan	Jl. R.M. Harsono	Jakarta Selatan	1993
3	GOR Sunter	Jl. Danau Permai Indah Sunter Podomoro	Jakarta Utara	1993
4	GOR Bahtera Jaya	Jl. Kali Japat PLTU Volker Ancol Timur	Jakarta Utara	1987
5	GOR GMSB Kuningan	Jl. HR Rasuna Said, Kuningan	Jakarta Selatan	1972
6	GRJP (GR Jakarta Pusat)	Jl. Stasiun Senen	Jakarta Pusat	1993
7	GRJU (GR Jakarta Utara)	Jl. Yos Sudarso No. 25-26	Jakarta Utara	1972
8	GRJS (GR Jakarta Selatan)	Jl. Bulungan	Jakarta Selatan	1970
9	GRJT (GR Jakarta Timur)	Jl. Otto Iskandardinata No. 121	Jakarta Timur	1971
10	GRJB (GR Jakarta Barat)	Jl. Dr. Nurdin No. 1	Jakarta Barat	1971
11	GR Kec. Cempaka Putih	Jl. Cempaka Putih Tengah No.31	Jakarta Pusat	1974
12	GR Kec. Koja	Jl. Balai Rakyat No.16	Jakarta Utara	1982
13	GR Kec. Tanjung Priok	Jl. Sunter Karya Utara VI	Jakarta Utara	1987
14	GR Kec. Grogol Petamburan	Jl. Tanjung Duren Barat IV	Jakarta Barat	1974
15	GR Kec. Kalideres	Jl. Peta Utara No.2	Jakarta Barat	1992
16	GR Kec. Kebon Jeruk	Jl. H.H. No.1 Kebon Jeruk	Jakarta Barat	1974
17	GR Kec. Cilandak	Jl. KH Muhasyim VII No.8	Jakarta Selatan	1975
18	GR Kec. Pancoran	Jl. Pengadegan Timur I No.2	Jakarta Selatan	1995
19	GR Kec. Pasar Minggu	Jl. Raya Ragunan No.1	Jakarta Selatan	1974
20	GR Kec. Pesanggrahan	Jl. Bintaro Permai II No.2	Jakarta Selatan	1974
21	GR Kec. Tebet	Jl. Tebet Timur Dalam III	Jakarta Selatan	1974
22	GR Kec. Kramatjati	Jl. Kayu Manis No.49 Balekambang	Jakarta Timur	1974
23	Gedung Olahraga Kemakmuran	Jl. KH Hasyim Ashari No.24, Petojo	Jakarta Pusat	1970
24	Lapangan Olahraga Terbuka Banteng	Jl. Lapangan Banteng Utara	Jakarta Pusat	1970
25	Stadion/Lapangan Tenis	Jl. Alur Laut, Rawabadak	Jakarta Utara	1981

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
26	Stadion/Lapangan Tenis	Jl. Cendrawasih Raya No.10 Cengkareng	Jakarta Barat	1987
27	Lapangan Tenis Bulungan	Jl. Kyai Maja No. 1 Bulungan	Jakarta Selatan	1994
28	Gedung Olahraga Senam	Jl. Radin Inten Buaran Duren Sawit	Jakarta Timur	1996
29	Stadion/Lapangan Tenis	Jl. Gongseng Raya	Jakarta Timur	1970
30	Stadion Pulomas	Jl. Pulomas Barat 3 Don Bosco	Jakarta Timur	1970

